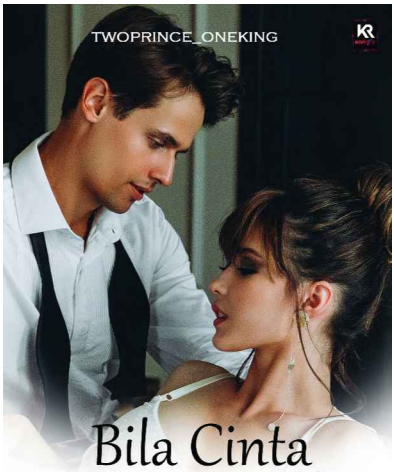

Bila Cinta Tak Lagi Untukku

Bila Cinta Tak Lagi Untukku

Twoprince_Oneking

Bila cinta tak lagi untukku

By : Twoprince_Oneking

I

××××××××××××××××××××

Kenapa Jenni belum datang juga? Jenna terus bertanya dalam hatinya sambil melihat ke arah pintu utama di mana keluarga dan teman terus berdatangan.

"Dia pasti datang. Dia tidak akan mungkin mengecewakanmu?" Akhi, sang tunangan berusaha menenangkan Jenna.

"Entahlah. Aku ragu. Tahu sendiri betapa pelupanya dia. Terutama sekali dia tidak suka padamu, dia merasa kau tidak cukup layak untuk adik kesayangannya ini?" Jenna menyelipkan gurauan saat dia menjawab Akhi.

Akhi tersenyum. "Padahal dicari ke seluruh dunia, hanya aku yang bisa sabar menghadapi kebarbaranmu ini."

Dia merangkul Jenna, tetapi segera dilepaskan oleh wanita tercintanya begitu melihat pasangan yang masuk ke ruangan tersebut.

"Jenni!" jerit Jenna berlari kecil dengan riangnya menuju sang kakak kembar yang melotot karena tahu betapa kuatnya Jenna yang bisa membuatnya terhempas ke lantai.

"Ooo ups!" Jenni menahan Jenna, sebelum si adik menubruknya. "Kendalikan dirimu, lihatlah semua orang kini tercengang melihatmu."

Jenna memperhatikan para tamu sekilas, mengibaskan jarinya lalu menubruk Jenni yang kelimpungan mau roboh, tetapi ditahan oleh pria yang datang bersamanya.

"Tamu itu tercegang melihat artis dan model internasional datang ke pestaku. Mungkin mereka juga heran kenapa kau bisa menjadi kakak kembarku. Lihatlah kulitmu

yang mulus, bandingkan dengan wajahku. Meski sudah ditutupi *make up* setebal lima inci, tetap saja jerawatnya kelihatan."

Jenni memutar matanya. "Tapi pria bodoh itu masih sangat mencintaimu." Matanya tertuju pada Akhi yang mendekat.

Jenna melepaskan Jenni, berdiri di sebelah Akhi yang mengulurkan tangan pada Jenni. "Senang karena kau bisa menepati janji, kalau tidak wanita ini pasti akan terus mengomel sampai berbulan-bulan kemudian."

Dengan kaku Jenni menyambut uluran tangan Akhi dan segera melepaskan begitu dia bisa. Dia menoleh pada pria yang berdiri di sebelahnya. "Kenalkan ini Aryaan. Dia bos agensi tempatku bernaung dan juga pasanganku malam ini."

Dari cara mereka berdua merangkul, Jenna yakin mereka bukan hanya pasangan di

malam ini. Yah, mau bagaimana lagi, hidup yang Jenni pilih adalah kebebasan tanpa aturan. Itulah yang membuatnya dan Papa tidak pernah akur.

Jenni keluar dari rumah saat berumur enam belas tahun, setelah kematian Mama yang tragis, lalu sampai sekarang di umurnya yang kedua puluh enam, entah sudah berapa pria yang menjadi kekasihnya, tetapi dengan mata normal Jenna menilai kalau pria yang bernama Aryaan ini memang tampan dan berkelas, terlihat menyayangi Jenni. Dari lubuk hati yang terdalam, Jenna berharap kalau pria ini bisa menjaga dan membahagiakan Jenni.

Jenna menyambut uluran tangan pria itu dan semua rasa kagumnya pada pria tersebut lenyap detik itu juga karena bajingan itu terus menggenggam tangannya meski Jenna mencoba menarik untuk lepas.

Jenni menepuk bahu Aryaan. "Dia adikku. Malam ini, dia bertunangan dan pria yang berdiri di sebelahnya itu adalah calon tunangannya. Jadi, cari saja wanita lain yang ingin kau buat terpesona karena kutahu Jenna sangat setia pada Akhi."

Jenni melihat pada Akhi, lalu tertawa saat mendapatkan wajah Akhi yang kaku. "Jangan percaya pada apa yang kukatakan. Aryaan hanya mencoba bergurau saja."

Aryaan mengangguk segera melepaskan tangan Jenna. "Maaf, sulit bagiku untuk memperingatkan diri sendiri kalau aku sedang berada di lingkungan yang berbeda. Kadang orang memang sulit menerima candaanku."

Jenna tidak bicara lagi, dia tidak mau melihat pada Aryaan yang sepertinya tidak tulus meminta maaf. Tatapannya terlalu tajam, menilai Jenna luar dalam. Untuk

mengurangi rasa kesalnya, Jenna merangkul lengan Akhi.

"Lihat itu sepupumu." Tunjuknya ke arah pintu agar mereka meninggalkan tempat itu.

Akhi mengangguk, keduanya menatap Jenni mengabaikan Aryaan sebelum berbalik meninggalkan kedua orang tersebut. Mereka menyambut sepupu Akhi yang terkenal sebagai lintah, menempel, dan bergantung hidup pada Keluarga Akhi.

Meski mereka berkumpul dan bicara, tetapi pikiran Jenna tertuju pada Jenni dan Aryaan yang sudah jelas tidak menghargai kakaknya itu. Hanya Jenna yang merasa tidak enak, sedangkan Jenni sendiri sepertinya *happy-happy* saja.

Sesekali Jenna mengedarkan pandangannya, mencari sosok Jenni yang kini terlihat sedang berdebat dengan Papa, di

tangan Jenni terlihat segelas minuman yang hampir kosong, sedangkan Aryaan malah duduk bersama sekumpulan wanita yang terlihat terkagum-kagum pada sang bos agensi yang lebih tampan dari model atau bintang mana pun.

Saat menyadari perdebatan antara Papa dan Jenni makin panas, Jenna segera meninggalkan kelompoknya, bergegas menuju kedua orang itu yang tidak bisa menahan rasa benci mereka satu sama lain.

"Urus saja urusanmu. Aku tidak butuh kau. Aku datang karena Jenna terus memohon. Asal kau tahu saja, sampai kapan pun aku tidak akan bisa menerima semua ini. Kau tahu isi hatiku, kau tahu semuanya! Aku sedang berada di puncak, semua ada dalam genggamanku. Aku bisa mendapatkan atau melakukan apa yang aku mau!"

Jenni yang melihat kehadiran Jenna langsung mengunci mulutnya setelah

meneguk habis isi gelasnya. Dia tersenyum, tetapi jika terus begitu wajahnya mungkin akan retak.

Papa menghela napas, mengulurkan tangan menyambut Jenna. "Kenapa tidak temani Akhi saja?"

Jenna menyambut uluran tangan Papa. "Melihat perdebatan kalian, selalu membuatku ingin bergabung," sindirnya sehalus mungkin.

"Bahkan di hari yang bahagia ini, kalian tidak bisa menahan ego barang sebentar saja."

"Tidak ada yang benar-benar kami bahas sampai pada satu titik kami malah berdebat." Papa mencari alasan.

"Aku bilang pada Papa kalau aku akan melakukan pemotretan telanjang untuk majalah pria yang terkenal itu, yang ada

lambang kelincinya, kau tahu?" Jenni menjelaskan lebih jujur.

"Aku tidak sabar menceritakan kabar ini pada keluargaku. Ini adalah pengakuan terhebat terhadap karierku. Begitu diterbitkan wajahku akan menjadi sampulnya, semua orang akan bertanya pada kalian apakah itu aku, ini aku info sekarang agar kalian bisa menjawabnya."

"Jenni, apa kau sudah gila, telanjang?" Mata Jenna membesar dengan bibir terbuka lebar.

Jenni tertawa. "Sayangku, jangan terlalu kolot."

Dia mengamati Jenna dari bawah sampai atas. "Tapi, dari dulu kau memang kolot bukan? Itulah sebabnya pria-pria bodoh berpikir kau begitu polos dan lemah hingga mereka berebut untuk melindungimu, menjagamu dari kejamnya dunia ini."

Darah Jenna berdesir, sekilas dia seperti melihat kebencian yang sangat besar dari mata Jenni untuknya, tetapi kilatan itu berubah karena Jenni tertawa.

"Aku senang karena mereka ada untukmu sebab aku tidak bisa melakukannya. Aku sibuk menjaga diriku dan kekasihku yang selalu mata keranjang." Mata Jenni melirik ke arah Aryaan yang terlihat tidak sadar kalau kini dia tengah diamati oleh tiga orang.

"Pria itu membawa pengaruh buruk untukmu." Jenna mulai meninggikan suaranya.

"Jangan sok tahu." Jenni mendelik.

"Kau tidak tahu apa yang sudah dilakukannya untukku. Kalau aku tidak bertemu Aryaan, aku pasti sudah lama mati. Setelah bertemu dengannya, aku ingin hidup seribu tahun lagi. Aku ingin menunjukkan

pada semua orang yang sudah merendahkanku bahwa aku bisa dan akan hidup lebih baik daripada mereka."

"Tapi …."

"Cukup!" Jenni memotong apa pun yang ingin Jenna katakan. "Jangan jadi seperti Papa yang terus mengguruiku, aku tidak ingin mendengar apa pun darimu selain kata sayang dan cinta. Aku kembali setiap kali kau meminta karena aku suka pada senyum dan tawamu, selalu begitu manis penuh ketulusan. Jika aku lelah pada senyum ataupun sikap yang penuh kepura-puraan aku akan kembali padamu, tersenyum dalam hatiku karena kau sepertinya tidak akan pernah tahu betapa jahatnya dunia dan orang-orangnya."

Jenna menghela napas, melangkah mendekati Jenni dan memeluknya. sejenak Jenni yang kaget hanya terpaku. "Aku sayang padamu, Jenni, aku tidak berhenti berdoa

semoga kau selalu dilimpahi kebahagiaan dan keberuntungannya."

Jenni balas memeluk Jenna. "Kau tahu sekali apa yang aku butuhkan," kikiknya.

"Semoga aku tidak perlu mendoakan hal yang sama untukmu." Dia melepaskan diri. "Tapi, aku yakin kau akan selalu bahagia."

"Jenna, sebaiknya kita mulai pertunangannya." Papa menarik lengan Jenna, menjauh dari Jenni yang matanya dipenuhi kilatan kebencian pada satu-satunya orang tuanya.

Jenna yang ingin mengakhiri perdebatan mengangguk, ikut dengan Papa yang naik ke atas panggung, menyuruh Akhi yang tersenyum lebar untuk ikut menyusul, sang MC memulai pembukaan, melakukan tugasnya dengan baik hingga akhirnya cincin dipasangkan ke jari manis Jenna oleh Akhi yang setelahnya memeluk Jenna erat,

mengecup wajahnya bertubi-tubi selalu gemas pada Jenna yang lembut, hangat, dan lucu, seperti anak kucing baginya.

"Aku mencintaimu, Jenna, hanya kau, selalu hanya kau," umum Akhi diakhir.

II

××××××××××××××××××××

Jenna sedang bermimpi indah, tidur dengan nyenyak setelah pertunangan yang terus tertunda bisa dilaksanakan juga, tetapi sekarang ketukan bertalu-talu terdengar di pintu kamarnya, suara Papa terus memanggil namanya.

Dia tertidur menjelang jam tiga, karena ngantuk dia sampai mengabaikan panggilan dari Jenni. Dengan sempoyongan Jenna bangun membukakan pintu untuk Papa meski sebenarnya dia ingin mengabaikan ketukan tersebut.

Papa berdiri di sana dengan mata merah, wajah yang pucat, dan mimik yang syok. Jantung Jenna berdetak, dia tahu ada yang tidak beres sedang terjadi, tetapi sedetik pun dia tidak pernah berpikir akan mendengar kabar buruk tersebut dari bibir Papa.

"Ada apa?" Jenna sendiri mulai gemetar, *feeling*-nya bilang kalau kabar ini pasti sangat buruk sebab Papa tidak pernah terlihat seburuk ini semenjak Mama meninggal.

"Jenni ... dia .... Jenna, Jenni mati! Jenni meninggal!" Kaki Jenna langsung kehilangan tenaga, Papa dengan sigap menangkap hingga sang putri tidak terhempas ke lantai.

Kepala Jenna menggeleng pelan. "Tidak. Tidak mungkin," bisiknya berulang kali.

"Semalam Jenni masih memelukku dan menggodaku, dia bilang beberapa saat lagi dia juga akan bertunangan, dia tidak mau dilangkahi oleh adiknya. Aku boleh bertunangan lebih dulu, tapi dialah yang akan menikah terlebih dahulu. Lalu kenapa tiba-tiba dia pergi begitu saja? Bagaimana bisa? Apa yang terjadi?"

Jenna ingat malam itu Jenni sedikit mabuk, dan pria itu Aryaan mungkin dia juga

mabuk mengingat sikapnya, apa mereka mengalami kecelakaan saat pulang ke hotel?

"Di mana Jenni, di mana dia?" Jenna coba berdiri dan berjalan tak tahu mau ke mana.

"Kau pasti berbohong. Kau pasti hanya sedang melakukan *prank*, main-main, mengerjaiku. Aku bukan gadis kecil yang lugu lagi, tidak semudah itu kalian mengerjaiku lagi."

Jenna yang lemas coba memanggil Jenni. "Jenni, keluarlah. Aku sudah tahu permainan kalian."

"Jenna, tenanglah. Sekarang bersiap-siaplah, kita harus pergi ke kantor polisi." Papa melihat pada satu ART yang datang mendekat. "Atau mungkin sebaiknya kau tunggu di sini saja."

Terlihat menyesal, Papa bicara lagi. "Harusnya aku menunggu, memastikan

semuanya sampai aku bisa menyampaikan kabar ini dengan cara yang lebih baik."

Papa merangkul Jenna, tubuhnya terisak. "Maafkan … maafkan Papa."

Tangis Jenna pecah, dia sedih karena tahu satu-satunya orang yang benar-benar merasa kehilangan hanya dirinya. Papa menangis bukan karena Jenni meninggal, tetapi karena Jenna terluka.

"Dia meninggal. Tubuhnya tidak akan sama seperti saat dia hidup. Dia jatuh dari balkon hotel tempatnya menginap, baru ditemukan tadi pagi saat ada petugas kebersihan yang mulai bekerja. Dia jatuh dari lantai lima belas."

Lutut Jenna lemas, dia tidak sanggup membayangkan apa yang menimpa Jenni.

"Tunggulah. Kau tidak perlu ikut. polisi mengabari, meminta Papa datang untuk mengindentifikasi jasad Jenni. Setelah

semuanya beres, Papa akan membawa Jenni pulang, mengurus penguburannya dan melakukan yang terbaik."

Papa mendorong bahu Jenna pelan dan menyerahkan pada Asih yang sudah lama bekerja, semenjak Jenna dan Jenni masih SD.

"Aku ikut." Suara Jenna lantang. "Aku ingin melihatnya."

Papa menggeleng. "Jenna. Jika kau melihatnya aku rasa itu akan terus menghantuimu. Tubuh yang jatuh dari ketinggian seperti itu tidak akan sempurna ketika sampai di bawah, apalagi Jenni dalam keadaan telanjang saat jatuh, tidak akan ada bagian tubuhnya yang mulus."

Jenna melepaskan diri dari Asih. "Di rumah sakit mana dia? Kalau kau tidak ingin membawaku, aku bisa pergi sendiri."

Luis menatap putrinya yang selalu patuh dan menurut, tetapi memang ada saatnya

Jenna akan membantah dan tidak akan mendengarkan siapa pun dan jika itu terjadi sebaiknya Luis mengalah saja karena akan sulit, memakan waktu yang panjang, tetapi berakhir kegagalan jika sudah urusan membujuk Jenna.

"Baiklah, tapi sebaiknya ganti bajumu. Berkemaslah. Papa akan menunggu di bawah."

Jenna menatap Papa yang sudah berbalik menuruni tangga dengan bahu yang terlihat kecil dan rapuh, terus di sana sampai rasanya kehadiran Papa tadi tidak nyata, mencoba mensugesti dirinya sendiri kalau ini hanya mimpi, dia bermimpi buruk berjalan dalam tidur.

"Masuklah ke dalam, Jenna. Bersiaplah, jangan biarkan papamu menunggu lebih lama. Kasihan dia, kasihan Jenni."

Jenna berbalik menghadap Asih yang matanya bengkak dan merah. Mata wanita paruh baya tersebut terlihat berkaca-kaca, sepertinya Papa lebih dulu mengabarkan hal ini padanya karena kini Asih sudah bisa mengendalikan dirinya.

Jenna baru ingat kalau Asih juga sangat sayang pada Jenni meski tidak pernah diperlakukan dengan baik oleh kembarannya tersebut.

"Menurutmu jika aku melihatnya apakah yang akan tertinggal dalam otakku bayangannya ketika hidup dan ceria atau tubuh dingin pucat yang terbaring di ranjang kamar mayat?" Suara Jenna datar saja.

Asih menggeleng. "Aku tidak mau memikirkan atau melihatnya yang berada di kamar mayat. Aku punya banyak foto dan videonya. Dia yang akan kuingat adalah gadis cantik pemberani yang tidak takut meraih apa yang dia inginkan."

Jenna berjalan masuk kamar, meninggalkan Asih yang bergegas membantunya. Dia tidak bisa, andai saja dia bisa tetap di rumah. Mengingat Jenni sebatas saat dia hidup mungkin akan lebih baik untuknya, tetapi ini ... bagaimana bisa? Dia ingin tahu, dia tidak ingin percaya dengan semua ini. Dia harus melihatnya sendiri. Satu jam kemudian dia dan Papa beserta Akhi yang sudah dihubungi, berdiri di depan kamar mayat, saling melirik gugup. Akhi tidak melepas jemari Jenna tidak melepaskan pandangan dari wanita yang akan menjadi calon istrinya kelak.

"Ingatlah kau harus merelakannya. Dia memilih pergi dan kita tidak bisa berbuat apa pun lagi."

Ya. Tadi Jenna marah histeris saat dua orang polisi menjelaskan kalau Jenni dianggap melakukan bunuh diri berdasarkan temuan dan bukti yang ada di TKP. Jenna

jelas tidak bisa percaya, terlalu banyak kejanggalan, masa di hotel sebesar itu tidak ada CCTV yang merekam, dengan alasan di saat itu petugas memang sedang melakukan pemeriksaan disebabkan ada masalah hingga semua sistem dimatikan sejenak. Apalagi katanya Jenni sendirian saat cek in di hotel tersebut, tidak ada pria bernama Aryaan yang datang bersamanya, masuk ke hotel. Lalu di mana pria itu? Di mana Aryaan saat Jenni terjun dari lantai setinggi itu?

"Papa selalu ada bersamamu. Papa tidak akan meninggalkanmu. Kau masih punya Papa." Papa merangkul bahu Jenna saat mereka masuk, mendekati satu tubuh yang terbaring di atas ranjang, ditutup kain putih, hanya tapak kaki yang panjang dan pucat yang terlihat.

Petugas kamar mayat melihat kode dari pihak kepolisian, lalu perlahan mengangkat

kain putih yang menutupi wajah Jenni, hingga ke bahu.

"Betul ini putri Anda yang bernama Jenni, Tuan Shidavsani?"

Jenna tahu polisi itu hanya menjalankan tugas, tetapi tidakkah dia melihat betapa syoknya ketiga orang yang ada di hadapannya. Jenna sampai berhenti bernapas. Wajah Jenni yang cantik dan mulus kini rusak parah di satu bagian, bagian yang pastinya mengantam lantai beton di mana Jenni ditemukan pagi ini, meski sudah dibersihkan, tetapi darah masih terus mengalir dari hidung dan telinga Jenni.

"Kenapa?" Jenna berbisik, "Jenni, kenapa?"

Punya *feeling* yang kuat pada apa yang akan Jenna lakukan, Akhi langsung memeluk tunangannya, menahan kedua tangan Jenna

yang akan merenggut selimut atau mungkin menarik Jenni.

"Jenna, jangan. Tenangkan dirimu. Kasihan Jenni. Kau akan semakin menyakitinya."

Papa sepertinya tidak sadar dengan apa yang terjadi pada Jenna, dia terpaku pada wajah Jenni. Tangannya yang gemetar menyentuh wajah sang putri sulung.

"Jenni?" bisiknya, "Meskipun kita tidak pernah punya ikatan yang baik, tapi kau tetap putriku, aku akan melakukan apa pun untuk membantumu."

"Dia bahagia. Dia tidak mungkin bunuh diri. Dia bahkan akan melakukan pemotretan. Papa ingat apa yang dia katakan malam tadi." Jenna memaksakan setiap kata keluar dari bibirnya yang gemetar dan kering.

"Pria itu. Aryaan, dia yang melakukannya. Jenni bersamanya semalam."

Jenna berteriak pada dua orang polisi yang masih saja memasang wajah datar.

Polisi itu melirik satu sama lain. "Maaf, tapi itu tidak mungkin, sebelum Anda mengatakannya kami sudah langsung menyelidik, Tuan Aryaan tidak bersama Nona Jenni semalam. Dia pergi dan kembali ke rumahnya malam itu juga dengan pesawat jet yang disewanya. Para petugas di pesawat bersaksi untuknya."

"Secepat itu kalian menyelidik dan menghapuskan namanya dari daftar orang yang dicurigai?" Jenna jelas sedang menghina polisi tersebut.

"Kami melakukan tugas kami dengan cepat. Tuan Aryaan juga sudah kami hubungi, dia sudah dalam perjalanan. Tentu kami akan melakukan penyelidikan lebih dalam lagi, tapi menurut kami hanya ada satu persen kemungkinan lain yang menyebabkan kematian Nona Jenni selain bunuh diri."

"Kalian bahkan belum melakukan otopsi." Jenna menjerit.

"Tidak." Papa mengeram. "Jenni tidak boleh disakiti lagi. Tubuhnya tidak akan dipotong atau disayat-sayat. Dia tidak boleh kesakitan lagi."

Jenna terpaku. "Kenapa, kenapa Papa?"

"Aku tidak ingin dia nenderita lebih lama lagi. Aku hanya ingin memberikan penguburan yang layak untuk putri sulungku. Aku tidak akan menyiksa Jenni hanya karena aku terluka dan kehilangan. Aku akan melepasnya dengan ikhlas. Untuk terakhir kalinya dalam hidupku, aku akan melakukan yang terbaik untuknya."

Jenna menatap Papa, tidak tahu apa yang harus dia katakan agar Papa berubah pikiran, tetapi di lain sisi dia tahu keputusan Papa juga tidak salah. Haruskah Jenna mengikhlaskan

kepergian Jenni sebagaimana yang dilakukan Papa?

III

××××××××××××××××××××

Terasa beberapa hari ini seperti mimpi yang kabur, tidak jelas, tetapi Jenna tahu jalan ceritanya. Sulit untuk percaya apa yang sudah terjadi beberapa hari belakangan ini. Dia berdiri menatap cermin, memperhatikan gaun hitam yang dipakainya, sangat sesuai untuk kulitnya yang pucat dan mata panda yang begitu gelap membingkai matanya.

Sudah berapa hari dia tidak tidur?

Dua hari.

Dua hari setelah kabar kematian Jenni didapat.

Dua hari yang melelahkan, penuh air mata dan perdebatan panjang yang tidak ada habisnya karena Jenna yang terus bersikeras agar dilakukan otopsi sebab baginya tidak mungkin Jenni bunuh diri, tetapi tentu saja semua orang menentangnya termasuk Akhi

yang mulai kehabisan kesabaran menghadapi kekeraskepalaan Jenna.

Breaking news!

Artis Jenni Shidavsani ditemukan meninggalkan, terjatuh dari Balkon hotel tempatnya menginap. Kuat dugaan artis yang tengah naik daun tersebut dalam kondisi stres hingga memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Namun, penyelidikan masih dilaksanakan untuk memastikan tidak ada unsur lain dalam kematian sang artis.

"Berengsek," maki Jenna yang harus menahan diri agar tidak membanting ponselnya saat membaca salah satu *headline* berita online yang memuat kabar kematian kakaknya.

Benar-benar sampah, mereka menjadikan kabar duka sebagai ladang uang, menarik pembaca tanpa memikirkan perasaan keluarga Jenni.

"Jenna." Asih berdiri di depan pintu kamar, matanya sembab wajahnya pucat. "Jenni datang, turunlah. Papamu sudah bilang dia hanya menyinggahi rumah sebentar. Setelah itu kita langsung ke pemakaman."

Jenna menatap Asih, mengangguk hampa karena berita kepulangan Jenni bukanlah kabar gembira seperti biasanya.

"Tidak ada otopsi, sampai kapan pun aku tidak akan pernah tahu kenapa dia meninggal."

Asih masuk, berlutut di depan Jenna, meletakkan jemarinya yang dingin di atas punggung tangan Jenna.

"Cukup, Sayang. Jangan menambah kesedihanmu, jangan berpikir yang bukan-bukan. Kau hanya tidak rela, sulit bagimu menerima kenyataan dan aku sangat mengerti itu, tapi jika kau terus begini kau

akan menbuat Jenni sedih. Apa pun keputusan Jenni kita harus menerimanya. Dia memilih pergi dan yang bisa kita lakukan adalah berdoa semoga di sana dia tidak lagi merasakan kesedihan."

Jenna mendorong jemari Asih lalu berdiri di depan meja rias menyisir rambut panjangnya yang ingin sekali dipotongnya mengikut saran Jenni yang selalu bilang rambut panjang hanya membuat Jenna terlihat culun, padahal dari dulu Jenna begitu mencintai rambut panjangnya.

"Aku tahu dia tidak bunuh diri. Ada yang lain."

Asih berdiri di belakang Jenna, mengambil sisir dari tangan gadis muda yang yang dicekam kesedihan itu.

"Aku tidak tahu sebenarnya apa yang terjadi pada Jenni. Tapi, aku mohon untuk sejenak sampai Jenni dikuburkan tahan

dirimu. Kita berikan penghormatan terbaik untuknya, doakan dia setelah itu kau bisa melakukan apa yang ingin kau lakukan."

Dia menyisir rambut Jenna yang panjang melewati bokong, tebal berkilau dengan gelombang yang membuat banyak orang iri dengan rambut gadis ini kecuali Jenni yang selalu bilang rambut adiknya kampungan. Asih mengerti kalau Jenni tidak mau Jenna punya kelebihan darinya.

"Apa yang harus aku lakukan setelah Jenna dikuburkan? Apa yang bisa kulakukan? Apa sebenarnya yang harus kulakukan?"

"Lakukan apa yang kau inginkan. Ikuti kata hatimu. Tentu saja aku tidak bisa mendukungmu karena aku bisa menerima kepergian Jenni." Dia mengambil jepit, menahan beberapa bagian rambut Jenna agar tidak mudah kusut nanti.

"Barang-barang peninggalan Jenni, semuanya diletakkan papamu di kamarnya. Kau bisa mulai dari sana. Aku yakin kau mengerti kenapa akhirnya dia memilih bunuh diri. Jenni tidak bahagia, dia hanya pura-pura. Semenjak meninggalkan rumah, dia tidak tahu tujuan yang sebenarnya. Dia sukses di luar, tapi hampa di dalam. Aku tidak ingin terkesan menjelekkan kakakmu itu, tapi kita berdua tahu Jenni tidak pernah punya sahabat baik. Dia terlalu dominan dan perfeksionis hingga sulit bagi orang lain untuk mengerti. Hanya kau yang mau menerima dan tulus padanya, tapi dia juga tidak bisa memperlakukanmu sebagaimana mestinya."

Jenni berbalik, melangkah menjauhi Asih. "Kenapa semua orang bicara hal buruk tentang Jenni setelah dia meninggal? Kenapa kalian tidak bicara langsung padanya saat dia hidup? Kalau kalian sayang padanya,

harusnya kalian bisa mengatakan langsung agar dia bisa memperbaiki diri!"

Asih meneteskan air matanya. "Kasih sayangku padanya sama besar dengan yang kuberikan padamu. Kenapa menurutmu, aku tidak bicara dan menasihatinya?"

Asih menghapus air matanya. "Sudah kulakukan bahkan dari dia kecil, tapi yang akan terjadi setelah itu adalah dia akan memukulku, mengadu pada mamamu yang tanpa ragu akan memarahiku. Untunglah papamu paham. Jadi, dia tidak memarahiku seperti yang diminta Nyonya."

Kening Jenna berkerut, dia tidak pernah tahu Jenni memukul Asih. Maksud Jenna, dia tahu kalau Jenni suka main tangan kalau sudah marah, tetapi benarkah Jenni berani memukul yang lebih tua, wanita yang sudah seperti ibunya sendiri?

"Aku minta maaf untuknya. Tapi, sekarang dia sudah pergi. Jadi, tolong jangan menyebut yang tidak baik lagi."

Asih terlihat terpukul dan tidak percaya. "Sayang apa kau pikir aku mendendam pada kakakmu? Itu tidak mungkin. Aku bicara bukan karena masih sakit hati. Aku hanya sedang bercerita, membahas kenyataan. Aku menyayangi Jenni lebih dari apa pun, seperti aku sayang padamu." Isakan Asih tak terkendali.

"Aku kehilangan Jenni, sakitnya takkan bisa kau pahami."

Jenna ikut terisak bergegas mendekati Asih, memeluknya erat. "Aku tahu. Aku tahu. Dari dulu kau bahkan lebih menyayangi Jenni. Aku tahu ... aku tahu kau kehilangan dia juga. Aku yang salah. Aku yang sok tahu. Maafkan aku, maafkan aku salah."

Asih balas memeluk Jenna erat. "Sebagai keluarga yang sedang melepas orang tercinta, tidak seharusnya kita berdebat. Mari kita temui Jenni, katakan padanya kita akan baik-baik saja. Dia bisa pergi dengan tenang."

Jenna tidak menjawab karena dia mendengar suara langkah kaki, itu Papa yang terlihat jauh lebih tua dalam beberapa hari ini. Tanpa suara Jenna membuka tangannya, Papa masuk dalam pelukan Jenna begitu Asih mundur memberi tempat.

"Semuanya sudah beres. Akhirnya dia bisa beristirahat dengan tenang."

Papa memang sudah ingin segera mengambil Jenni lalu menguburkannya, karena beberapa prosedur dari kepolisian terpaksa keinginan Papa ditahan dulu sebab Jenni belum bisa diserahkan sampai semua penyelidikan ditutup secara resmi. Sayangnya, meski semua sudah dinyatakan beres, dia tahu nama Jenni akan menjadi

trending topik sampai beberapa waktu ke depan.

Jenna dan Tuan Shidavsani berjalan menemui para pelayat yang datang untuk memberikan salam dan doa terakhir untuk Jenni. Keluarga, teman, kenalan, dan tetangga sudah menenuhi rumah. Setelah itu Jenna dan papanya pergi keluar menemui wartawan dan para penggemar Jenni yang memenuhi jalanan, mereka benar-benar sedih, berduka kehilangan wanita yang diidolakan. Papa dan Jenna senang karena Jenni benar-benar dicintai oleh mereka.

Setelahnya tidak menunggu lama, mereka mengiring mobil ambulans yang membawa jasad Jenni ke pemakaman. Di sana sudah penuh, untunglah pihak keamanan sigap. Kalau tidak mungkin Jenna tidak akan bisa menyaksikan saat jasad Jenni dimasukkan ke lubang peristirahatan terakhirnya.

Jenna bersandar pada Tuan Shidavsani yang juga menjadikan putrinya tempat berpegang saat tangisnya pecah, tahu tidak akan ada kemungkinan kalau ini tidaklah nyata. Jenni benar-benar pergi, sekarang yang tertinggal hanya Jenna.

"Papa akan selalu ada untukmu, Jenna. Papa tidak akan pernah meninggalkanmu." Dia berjanji pada putri kembarnya yang kini hanya tinggal seorang.

Jenna menangis tanpa suara, matanya terpaku pada lubang yang makin dangkal karena tanah yang terus diturunkan untuk menimbun. Satu bagian di hatinya terasa ikut mati, dikubur di dalam tanah yang gelap dan dingin. Kini dia tidak akan tahu kapan Jenni bersedih atau kapan Jenni bahagia.

"Aku mencintaimu, Jenni. Aku akan selalu mengingatmu."

Dia tahu Jenni paling suka menjadi bintang, diingat, berkilau, dan selalu membuat kagum.

IV

××××××××××××××××××××

"Naiklah ke dalam mobil Jenna. Papa akan segera menyusul." Papa memapah Jenna, dia berhasil menarik Jenna dari kerumunan pengemar yang terus mendesak untuk melihat Jenna yang begitu mirip dengan Jenni, tetapi tidak pernah disorot kamera sebelumnya.

"Langsung bawa Jenna ke rumah," perintah Papa pada sopir pribadinya.

Si sopir mengangguk, langsung tancap gas menjauhi keramaian yang hampir tidak bisa dikendalikan oleh keamanan yang jumlahnya tidak sebanding dengan massa yang semakin membludak.

Kabar tentang saudara kembar Jenni membuat para fans penasaran, mereka makin antusias, tak peduli hujan mulai turun, lupa akan kesedihan karena kehilangan sang idola.

Jenna bersandar lemas ke kaca pintu, dia lelah lahir batin. Dia tidak suka menjadi sorotan, dia punya kehidupan sendiri, dia tidak pernah ingin menjadi bintang seperti Jenni, dia lebih suka menulis dan mendesain pakaian yang selalu diberikan untuk Jenni menjadi gaun yang pasti mendapat pujian dari pengamat, baju-baju yang membuat Jenni selalu mendapatkan predikat sebagai artis berbusana terbaik selama ini.

"Berhenti-berhenti." Jenna duduk tegak menepuk kursi pengemudi, dia menatap satu titik.

"Aryaan," bisiknya penuh amarah. "Ikuti mobil itu. Ikuti dia."

Jenna setengah membentak meminta agar sopirnya mengikuti mobil yang baru saja dinaiki oleh Aryaan yang tergesa-gesa menghindar dari para pengejar berita. Wajah dingin dan tampan itu, Jenna benci mengingat apa yang sudah dilakukan pria itu.

Hujan semakin deras, mobil Jenna berada persis di belakang mobil Aryaan. Mereka terus melaju membelah jalanan hingga mobil Aryaan masuk ke parkiran hotel. Hotel di mana tubuh Jenni yang tidak bernyawa ditemukan. Wajarkah menginap lagi di tempat di mana kekasihmu meninggal dengan tragis? Meskipun hotel ini luar biasa, tetapi rasanya memang tidak wajar.

Jenna membuka pintu mobil, menarik payung yang ada di bagian bawah.

"Kau pulanglah dulu," atkanya pada sang sopir yang kebingungan. "Kalau Papa bertanya katakan di mana aku dan bilang aku ingin bicara dengan Aryaan. Papa pasti tahu siapa dia."

Dia tidak mengendahkan larangan sang sopir, langsung keluar dari mobil bergegas masuk ke dalam hotel, menyusul Aryaan yang sudah berada di dalam. Jenna yakin dia tidak akan bisa menemui pria itu, jika bertanya

pada resepsionis, apalagi niatnya memang ingin mengejutkan Aryaan. Dia tidak ingin kedatangannya diketahui pria itu. Jadi, dia mendekati salah satu penjaga berbisik padanya, menyelipkan sejumlah uang yang tidak sedikit lalu lantai serta nomor kamar Aryaan langsung didapatnya.

Jantung Jenna berdebar makin kencang, Aryaan berada di lantai yang sama meski memakai kamar yang berbeda. Apa sebenarnya tujuan pria itu kembali ke sini?

Jenna yakin dia datang bukan demi memberi salam terakhir pada Jenni. Apa ada yang tertinggal?

Dari komik detektif yang dia baca, dikatakan kalau penjahat selalu kembali ke tempat kejahatannya, entah karena takut ada bukti yang tertinggal atau karena mengagumi kejahatannya yang dianggap *master piece*.

Tanpa ragu Jenna langsung menuju kamar yang diinfokan padanya. Jarinya bahkan belum menyentuh permukaan pintu untuk mengetuk, tetapi si penghuni kamar sudah membukakan pintu, berdiri di sana dengan alis diangkat dan senyum miring milik psikopat.

"Kejutan," bisiknya di depan wajah Jenna yang mundur selangkah karena kaget.

"Masuklah," undang Aryaan membungkukkan badan sambil mengulurkan tangan ke arah Jenna yang membeku ketakutan.

Aryaan meluruskan sikap tubuhnya, matanya tajam. "Aku hitung sampai tiga, jika kau tidak masuk berarti kau tidak akan pernah bicara atau bertemu denganku lagi. Aku hanya memberimu satu kesempatan ini."

Jenna mengangkat dagunya, dia tidak akan menunjukkan sikap takut pada pria itu yang berpikir kalau para wanita adalah mainannya. Meski jantungnya berdebar keras, tetapi Jenna tidak ragu sedikit pun untuk masuk melewati Aryaan yang kini memasang topeng tanpa ekspresi.

Jenna berbalik menghadap pria itu setelah mendengar pintu tertutup. "Kenapa Jenni meninggal?" Dia bertanya tanpa basa basi. Sengaja agar Aryaan tidak siap dan bisa saja mengakui semuanya.

Alis Aryaan menyatu. "Jatuh dari hotel ini, lantai ini, tapi bukan dari kamar ini," jawabnya terdengar kesal.

"Kau mendorongnya." Jenna menuduh dengan bentakan.

"Berengsek." Aryaan mengumpat, merenggut lengan Jenna.

"Apa kau sedang menuduhku mendorong Jenni jatuh hingga meninggal?" Wajahnya hanya berjarak sejengkal dari wajah Jenna. "Para polisi bajingan itu sudah menginterogasiku, memperlakukan seperti aku ini psikopat. Dan sekarang kau datang, tanpa bertanya baik-baik langsung menuduhku."

Tiba-tiba wajahnya menyeringai, Jenna langsung merenggut lengannya ketakutan. "Sebelum kau menuduhku, aku bisa bertanya hal yang sama padamu."

Jenna mendorong Aryaan, pria itu melepaskannya dan dia segera menjauh. "Aku tidak mungkin membunuh Jenni. Dia kakakku, aku lebih baik mati daripada menyakitinya."

Mata Aryaan berkilat penuh misteri. "Tapi kau menyakitinya, hampir seumur hidupnya. Itulah yang dia katakan padaku.

Dia bilang kau mungkin akan puas jika dia mati."

"Bohong!" Jenna membentak. "Jenni tahu aku paling sayang padanya."

"Tidak. Dia tidak bilang begitu. Dia justru bilang kau egois, manipulatif, dan munafik."

Dada Jenna sesak, dia tahu Jenni tidak mungkin mengatakan yang seperti itu. Akan tetapi, entah kenapa dia merasakan ada torehan luka di hatinya. Pria ini berbahaya, apa yang keluar dari bibirnya bisa menimbulkan perpecahan.

"Dari awal melihatmu, aku sudah tahu kau bajingan, sekarang aku benar-benar yakin sudah terjadi sesuatu malam itu yang membuat Jenni meninggal. Kalau bukan kau yang mendorongnya setidaknya pasti sikap atau perbuatanmulah yang membuatnya memilih melompat."

Aryaan tertawa. "Tentu saja terjadi sesuatu malam itu dan kau tahu itu."

Dia bergerak dengan cepat seperti ular menyergap mangsanya. Lengan Aryaan merangkul erat pinggang Jenna, tidak memberi kesempatan wanita itu melepaskan diri. "Malam itu kita berciuman dan Jenni melihat itu."

"Kau memaksa menciumku. Aku mendorongmu dan Jenni tahu itu."

Jenna berniat menampar Aryaan yang masih tidak tahu malunya membahas kejadian malam itu, di mana mereka bertemu di lorong toilet hotel, lalu entah bagaimana pria itu sudah menciumnya dan sebelum Jenna sempat bereaksi terdengar seruan kaget Jenni. Bukannya malu, Aryaan justru mengedipkan mata dan bilang kalau dia salah mengenali Jenna sebagai Jenni yang jelas terlihat tidak dipercayai Jenni sama sekali.

Jenna minta maaf pada Jenni, kakaknya itu hanya tersenyum tipis lalu pergi dari sana tanpa mengatakan satu kata pun. Jenna mencoba mengikuti Jenni, minta maaf dan masih dijawab Jenni dengan senyuman lebar. Jadi, Jenna pikir Jenni tidak akan salah paham padanya.

"Di perjalanan Jenni mengatakan kalau dia tahu aku pasti akan menyukaimu. Jadi, dia datang dan ingin menguji kita berdua dan aku rasa di matanya kita gagal. Jadi, jika itu yang nenyebabkannya bunuh diri, maka kaulah orang yang paling bersalah."

Seluruh perlawanan Jenna hilang.

Mungkinkah?

Tidak! Tidak mungkin!

"Jenni bukan perempuan selemah itu, dia tegas dan frontal. Dia tahu aku tidak akan mengkhianati Akhi."

Pelukan Aryaan makin kuat. "Jangan sebut nama pria itu. Aku tidak suka mendengarnya."

"Dia tunanganku. Kau tidak perlu mendengar atau berhubungan dengannya. Tapi, jelas ini membingungkanku. Kalian tidak saling kenal, jadi kenapa kau harus membencinya?"

"Karena dia tunanganmu. Aku ingin kau jadi milikku." Aryaan tidak malu dan tidak merasa bersalah.

"Lepaskan aku!" Dia berontak.

"Kau bajingan, gila, dan pembunuh," makinya merah padam.

"Kau datang ke sini tanpa ragu. Jadi, sebenarnya kau sendiri tidak benar-benar percaya kalau aku menyebabkan kematian Jenni. Jika kau tidak bisa menerima kematian kakakmu, cari orang lain untuk kau

salahkan." Aryaan mendorong Jenna, lalu melepaskannya.

"Kenapa kau kembali ke sini dan menginap di hotel ini? Kenapa kau tidak mencari tempat lain? Apa kau tidak merasa sedih atau teringat Jenni?" Dada Jenna naik turun, napasnya sesak akibat rasa marah yang memenuhi dada.

"Hotel ini bagus dan nyaman. Aku menyukainya. Tidak ada larangan, aku bisa menginap di sini sesuka hatiku. Aku datang untuk memberi penghormatan terakhir pada Jenni. Bagiamanapun kami bukan sekadar rekan kerja. Jadi, sesibuk apa pun aku pasti datang menghadiri pemakaman Jenni.'

"Aku akan bicara pada polisi, minta kasus ini dibuka kembali. Aku tidak akan membiarkan Jenni mati penasaran." Air mata Jenna mulai berkumpul di kelopak matanya.

"Aku tahu kau mengikuti dari pemakaman. Awalnya aku penasaran kenapa kau lakukan itu, sekarang aku tahu alasannya dan entah bagaimana aku juga merasa kau bisa menjadi pembunuh atau penyebab kematian Jenni. Kau menuduhku karena aku tahu banyak rahasiamu yang Jenni ungkapkan padaku. Kau tidak sebaik dan selugu yang kau tampilkan. Kita lihat saja, apakah polisi lebih percaya kau atau aku."

Jenna berbalik, segara keluar dari kamar itu, berlari masuk ke dalam lift. Keluar dari hotel menerobos hujan tanpa repot mengambil payungnya.

V

××××××××××××××××××××

"Tidak." Papa menggebrak meja. "Apa pun alasannya aku tidak akan meminta penyebab kematian Jenni diselidiki ulang. Apa kau tidak berpikir bagaimana mereka akan membongkar kuburnya, memotong ini dan itu lalu setelah tidak menemukan apa pun Jenni akan dikubur kembali? Berapa banyak kesakitan yang harus Jenni rasakan?"

"Tapi, Pa. Apa Papa tidak merasa aneh melihat lebam di tubuhnya, leher, dan wajah Jenni." Jenna masih mencoba meyakinkan Papa.

"Itu karena dia jatuh, dia mabuk entah apa yang terjadi sebelumnya. Jangan mencari-cari masalah. Setidaknya pikirkan nama baik keluarga kita. Aku sudah tidak mau lagi menjadi pusat perhatian dalam komunitas.

Jenni meninggal dan itu tidak membuat kita ...." Papa tidak melanjutkan ucapnya.

"Membuat kita apa?" Jenna mulai marah. "Tidak membuat kita kehilangan atau merugi dalam hal yang lain."

Mata tajam Papa menatap Jenna. "Kadang aku pikir mungkin ini lebih baik. Kalau dia hidup, foto-fotonya akan tersebar. Aku tidak bisa menbayangkan semalu apa kita nanti dan lagi mungkin akan ada yang lain lagi karena Jenni hanya terobsesi untuk mempermalukan, menyakiti, dan menghancurkan keluarga Shidavsani."

"Apa yang Papa pikirkan? Jenni itu putrimu. Apa jika aku mati kau juga berpikir aku sudah mempermalukan keluarga Shidavsani yang terhormat ini?" Jenna melompat berdiri, air matanya mulai mengalir deras.

"Jenna jangan bicara seperti itu pada papamu." Akhi yang dari tadi diam saja, langsung berdiri merangkul Jenna membawanya kembali duduk dengan lemah lembut. "Jangan melawan papamu, dia hanya ingin yang terbaik bagi kalian, anak-anaknya."

Papa menghela napas panjang. "Dari kecil kau dan Jenni berbeda jauh. Aku paling tahu bagaimana harus bersikap pada kalian. Jenni tidak akan segan menghancurkan apa pun atau siapa pun yang dianggapnya sebagai penghalang kebahagiaan atau kesenangannya, sedangkan kau selalu mengalah. Dia tidak akan ragu menyakiti dirinya sendiri untuk menarik perhatian atau melukai orang lain demi kepuasannya."

Jemari Jenna menusuk telapak tangannya. Dia benci orang terus menyebut keburukan Jenni bahkan Papa juga begitu.

"Seburuk apa pun dia, dia tetap kakakku. Dia juga putrimu. Jika Papa tidak bisa

menjaganya saat dia hidup, maka sekaranglah saatnya Papa harus buktikan kalau Papa menyayanginya yaitu memberikan dia keadilan."

"Keadilan apa yang harus diberikan pada orang yang memutuskan untuk mati? Tidak ada hal baik lain yang bisa kulakukan selain menguburnya dengan cepat dan baik agar arwahnya tenang."

Suara Papa mulai meninggi. "Cukup, Jenna. Jangan bersikap keras kepala. Jangan menjadi Jenni, dia sudah meninggal. Tetaplah jadi dirimu yang baik dan penurut."

Jenna membuang wajah tidak mau membalas tatapan Papa yang memelas. Matanya bertemu dengan mata Akhi yang terlihat kecewa, merasa Jenna berubah dan dia tidak suka itu. "Papamu lebih mengenal Jenni. Aku yakin dia lebih tahu apa yang baik bagi Jenni. Turuti papamu. Jangan membuat kami cemas."

Jenna berdiri menggeleng melihat Akhi dan Papa bergantian. "Jadi hanya aku. Hanya aku yang tidak percaya Jenni meninggal karena bunuh diri lalu tidak ada satu pun yang berniat membantuku mencari keadilan untuk Jenni."

Karena semuanya diam, Jenna mengangguk dan menghapus air matanya. "Aku akan menyelidiki sendiri. Aku tidak akan melibatkan kalian."

"Lakukan apa yang kau suka." Papa mengibaskan tangannya.

Akhi berdiri meraih tangan Jenna, meremas jemarinya lembut. "Jika kau butuh bantuan, aku akan membantu sebisaku, tapi sejujurnya aku lebih senang jika kau diam dan menuruti papamu. Aku tidak mau kau semakin kecewa jika tahu siapa Jenni atau bagaimana dia sebenarnya."

Jenna merenggut lepas jarinya, matanya membesar marah. "Seakan kau juga tahu lebih banyak tentang Jenni dibanding aku. Sebenarnya apa yang kalian takutkan? Siapa yang tidak ingin kalian singgung? Apa si Aryaan itu, apa dia sehebat itu? Kalian boleh takut padanya, tapi aku tidak. Siapa pun yang berbuat harus bertanggung jawab membayarnya."

"Jangan bicara sembarangan, Jenna. Aryaan itu tidak sehebat mana, tapi kau bisa dituntut jika dia merasa terganggu oleh ulahmu." Akhi mencoba membujuk lagi.

"Aku tidak peduli dan aku tidak takut."

Akhi terlihat kaget mendengar nada suara Jenna. Dia memperhatikan Jenna, seakan sedang melihat apakah ini sosok Jenna yang sebenarnya.

"Tapi, aku peduli dan aku takut jika terjadi sesuatu padamu. Di dunia ini aku bisa

kehilangan semuanya, tapi aku tidak mau berpisah darimu. Sekarang saja kau bersikap seperti aku ini musuhmu. Aku hanya tidak mau kau berpikir yang bukan-bukan. Aku mau tubuh dan jiwamu sehat."

"Aku akan berhenti sampai aku puas, merasa cukup atau menemukan jawabannya."

"Sampai kapan? Berapa lama? Apa pernikahan yang tinggal beberapa bulan lagi harus terganggu karena kegilaan ini?" Tidak ada yang berubah dari nada suara Akhi yang lembut dan perhatian.

"Maaf, Akhi." Jenna menunduk sejenak lalu menatap mata Akhi, sorot menyesal terpancar dari tatapannya.

"Aku sudah memutuskan, tidak akan ada pernikahan sampai aku menemukan jawaban yang memuaskan hatiku. Aku mohon kau mengerti, tapi jika kau tidak mau, aku tidak

akan menyalahkan jika kau ingin membatalkan semuanya."

"JENNA!" Papa membentak, suaranya menggelegar. Seumur hidup belum pernah Jenna mendengar Papa semarah ini.

"Apa kau sudah gila? Tarik kembali kata-katamu, minta maaf pada Akhi."

Jenna menggeleng lemah, tidak berbalik menghadap Papa, dia fokus pada Akhi. "Aku sudah memikirkannya dalam seminggu ini. Aku tidak akan berubah pikiran. Kalau kau tidak ingin terlibat lagi denganku, kau boleh pergi."

Posisi yang membelakangi Papa, dia tidak tahu bagaimana reaksi Papa, yang dia tahu Akhi menariknya ke belakang pria itu.

"Sudah, Om. Tidak masalah bagiku. Aku mencintai Jenna, aku akan menunggu selama apa pun. Aku tidak akan pergi atau memutuskan hubungan. Jadi, tolong jangan

marah apalagi bersikap kasar pada Jenna. Secara pribadi aku memang tidak ingin Jenna melakukan ini, tapi aku tidak akan pernah melarangnya. Aku tidak akan pernah mengekang Jenna. Yang paling penting adalah kebahagiaan dari Jenna. Menunggu setahun, sepuluh tahun atau seumur hidup demi Jenna tidak akan pernah dianggap merugikan. Jadi, tolong Om pun demikian, kami yang menjalani hubungan ini, kami yang tahu apa yang terbaik buat kami."

Jenna menekan keningnya ke punggung Akhi yang lebar. Sangat berterima kasih karena pria ini begitu istimewa dan baik.

"Aku tidak akan mengecewakanmu, Akhi. Aku tidak akan melewati batas atau membuatmu menderita dan kecewa. Terima kasih karena sudah memahami, mengerti apa yang aku inginkan."

Terdengar embusan kuat napas Papa. "Terserah kalian saja. Aku orang tua hanya

bisa berharap kalian bahagia dan selalu bersama."

"Terima kasih." Akhi mengangguk.

"Jadi kau akan menbantunya melakukan penyelidikan konyol ini secara pribadi karena sampai kapan pun aku tidak akan pernah meminta penyelidikan ulang dari kepolisian?"

Jenna keluar dari balik punggung Akhi saat melihat gerakan kepala Akhi yang memberi isyarat "tidak".

"Aku hanya ingin tahu, aku hanya ingin membuat rasa sesak di dadaku hilang. Beri aku waktu, beri aku kesempatan. Aku sayang padamu, Akhi. Aku tidak ingin berpisah darimu demi apa pun, tapi demi Jenni."

Akhi mengangguk. "Aku tahu. Aku tahu betapa kau sayang pada Jenni hanya ini yang bisa kulakukan. Aku mau kau tahu, aku akan mendukungmu, tapi aku tidak ikut denganmu. Jika kau ingin menyelidiki, maka

lakukanlah. Kau harus tahu aku akan selalu menunggumu." Jenna tersenyum meski matanya basah.

"Kau yang terbaik, Akhi. Ke mana pun aku pergi, tidak akan ada yang sama sepertimu."

"Baiklah. Sekarang ini keputusan kalian berdua, tapi aku hanya bisa bilang kalau aku tidak mau dipusingkan oleh hal ini. Bagiku Jenni sudah tiada, hanya kau yang tersisa Jenna. Jaga dirimu dan jangan cari masalah yang sebenarnya tidak ada."

Setelah itu Papa pergi, meninggalkan Jenna dan Akhi yang tahu sebenarnya mereka semua tidak baik-baik saja setelah Jenni meninggal. Ada yang berubah, tetapi entah apa itu, tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

VI

××××××××××××××××××××

Apa benar ini hanya kebetulan? Kenapa tepat di hari itu CCTV di lantai tersebut bermasalah? Bahkan, bisa dikatakan, CCTV di beberapa titik tidak berfungsi dengan benar dan para penjaga meninggalkan pos mereka hingga tidak tahu siapa saja yang masuk di dalam lobi, hotel juga tidak meminta identitas dari setiap tamunya dengan lengkap.

Jenna menemui jalan buntu, dia tidak tahu harus mulai dari mana. Dia sudah membongkar barang-barang peninggalan Jenni yang diserahkan padanya, tetapi tidak ada yang berarti, bahkan ponsel Jenni yang hancur sudah coba diperbaiki, tetapi tidak berhasil.

Dia ingin bicara dengan rekan atau teman Jenni, tetapi tidak ada satu pun yang

bisa dihubungi atau mau bicara membahas Jenni padanya, bahkan sekarang Jenna sadar Jenni tidak punya satu teman pun, hanya ada sederet mantan pacar berengsek yang justru mencemooh cara Jenni mati.

Jika Jenna minta waktu mereka selalu bilang untuk menghubungi menejer atau agen mereka saja. Sebenarnya memang percuma jika dia menyelidiki dari sini, dia harusnya pergi ke tempat Jenni, ke apartemen Jenni. Dia punya kuncinya, dia bisa ke sana, memeriksa barang-barang Jenni, tinggal di rumahnya dan mungkin Jenni akan datang dan mengatakan semuanya.

Jenna menghela napas, dia memejamkan mata untuk menenangkan hati dan pikirannya yang makin ngelantur ke mana-mana. Terkadang ada saatnya dia berpikir dirinya hanya mencari-cari, menduga, dan sok pintar karena tidak bisa menerima ditinggal Jenni selamanya.

Kepalanya menggeleng kuat.

Tidak.

Ada yang salah dan dia tahu persis. Lebam-lebam di lengan, leher, dan tubuh Jenni jelas tidak normal meskipun Jenni terbentur beton yang keras. Seharusnya orang terakhir yang bersama Jenni harus diselidiki sedalam-dalamnya, tetapi entah karena apa baik polisi ataupun Papa merasa itu tidak penting sama sekali.

Bagi Jenna orang terakhir yang bersama Jenni jelas sekali Aryaan. Jadi, dia akan mulai dari pria itu. Mulailah Jenna mencari tahu semua yang berkaitan dengan pria itu. Tidak banyak yang bisa Jenna temui saat mengklik nama pria itu di mesin pencari. Kebanyakan hanya tentang skandal, isu, gosip yang semuanya berkaitan dengan para wanita selebriti.

Ini saja sudah membuat Jenna bingung, kenapa Jenni bisa bersama pria ini karena setahunya sang kakak lebih suka pada pria yang bisa dikontrol bukan mengontrol seperti sikap Aryaan yang tidak bisa disembunyikan.

Sekuat dan selama apa pun Jenna mencari, dia tidak bisa mendapatkan alamat atau rumah pria itu. Tentu saja ada alamat kantor agensi, tetapi tentu akan ada penjaga atau bagian ini itu yang harus dilewati dan yang terpenting adalah apakah bajingan itu mau menemuinya?

Namun, apa pun hambatannya, Jenna tetap akan berjalan menerobos dan mendapatkan jawaban yang dia cari, puas tidak puas, suka tidak suka Jenna akan menerima semuanya.

***

"Jangan berbohong pada Papa, Jenna. Papa tahu kau pergi ke sana untuk mencari tahu tentang Jenni, kau tidak datang ke sana untuk mengambil barang Jenni."

Jenna hanya diam, jika kebohongan atau alasannya yang dibuat-buat langsung ketahuan memang tidak perlu diherankan karena semenjak dulu dia tidak pandai berbohong atau menutupi maksud sebenar dari apa yang dia ingin katakan. Yang terpenting sekarang adalah dia sudah mengatakan, baik Papa mengizinkan atau tidak dia tetap akan berangkat besok.

"Aku sudah membeli tiket, besok jam sebelas siang aku pergi."

"Papa memang tidak bisa melarangmu membahas kematian Jenni, tapi Papa tidak mengizinkanmu pergi ke sana. Papa akan menghubungi seseorang, biar dia yang mengurus rumah dan apartemen Jenni. Kau

jangan bertindak kelewatan atau mencari-cari masalah yang sebenarnya tidak ada."

"Aku hanya ingin bilang besok aku pergi. Aku tidak sedang meminta izin."

Mendengar jawaban Jenna, mata Papa membesar, raut dan sorot matanya terlihat begitu kecewa. Sebelum ini jika Papa seperti itu, Jenna langsung berlari memeluk Papa dan minta maaf meski dia tidak tahu di mana salahnya atau apa yang sudah dia lakukan. Namun, sekarang Jenna menatap Papa tajam.

"Aku tidak tahu kapan akan kembali, ponselku akan selalu menyala. Jadi, hubungi aku jika Papa ingin tahu keadaanku."

Setelah dia berbalik, keluar dari ruang kerja Papa yang senyap dan pengap, menutup pintu lalu bergegas kembali ke kamarnya. Di sana, Jenna mengembuskan napas kuat, menyeka tapak tangannya yang berkeringat ke celana *jeans*-nya. Dia bangga pada dirinya

yang bisa bertahan, tidak terpengaruh oleh trik yang sama.

Sebenarnya Jenna takut juga, ini pertama kalinya dia melakukan perjalanan sendirian tanpa ditemani siapa pun dan tempat yang ditujunya lumayan jauh, berjam-jam di atas pesawat. Kalau soal tempat tinggal saat di sana jelas Jenna akan tinggal di apartemen Jenni, dia sudah mengambilnya dengan bantuan Asih, sebelum Papa menyimpannya.

Jenna mulai berkemas, dia sebenarnya tidak tahu apa saja yang dibutuhkannya selama di sana dan berapa lama dia di sana. Jadi, setelah semuanya siap Jenna hanya bisa menatap dua koper besar yang berisi baju dan semua yang dia rasa dibutuhkannya.

Keesokan paginya Jenna sudah siap, kopernya sudah dimasukkan ke dalam bagasi saat dia menemani Papa sarapan.

"Akhi tidak tahu tentang ini?" Papa jelas tidak sedang bertanya.

"Aku sibuk dan belum sempat mengatakannya."

"Bukan sibuk. Kau hanya tidak ingin dia tahu karena kalau Akhi tahu, dia pasti tidak akan mengizinkanmu pergi sendirian. Lagi pula, Papa tidak pernah mengerti kenapa kau mau pergi sejauh itu untuk menyelidiki padahal Jenni meninggal di sini. Apa yang bisa kau dapat dari tempat yang jauhnya bermil-mil?"

"Mencari sesuatu yang tidak aku dapat di sini. Aku tidak bisa menemukan jawaban dari orang dekat, mungkin yang jauh punya jawaban."

"Papa sudah mengabari Akhi, dia sedang dalam perjalanan."

Jenna sudah menduganya. Jadi, dia tidak kaget atau marah, dia sudah siap. "Baguslah,

jadi aku tidak perlu menghubunginya sebelum pesawat *take-off*."

"Setelah Jenni meninggal, Papa merasa kau berubah. Kau lebih mirip Jenni dengan sikapnya dibanding dirimu yang biasanya. Jangan menyiksa dirimu, jangan menghidupkan ...."

"Aku tidak akan menghidupkan Jenni dalam diriku. Aku Jenna bukan Jenni, aku punya hidupku sendiri. Aku tidak terobsesi pada Jenni. Aku tidak butuh dibawa ke ahli jiwa. Aku baik baik saja."

Saat itu terdengar langkah kaki mendekat, Jenna sudah tahu itu Akhi. Jadi, dia tidak menoleh sampai pria itu mengecup pipinya, lalu duduk di sebelahnya, menyentuh tangan Jenna yang menggenggam erat garpu.

"Apa kalian berdebat lagi?" Akhi mengambil gelas Jenna lalu meminumnya.

"Seperti yang sudah kukatakan padamu di telepon tadi. Gadis ini bersikeras pergi ke tempat tinggal Jenni, dia bahkan tidak bisa menjanjikan kapan dia akan pulang. Dia seperti gadis kecil yang bermain sampai lupa waktu, tersesat lalu entah akan bagaimana akhirnya."

Papa melihat Jenna dan Akhi, keningnya berkerut saat Akhi tertawa. "Jenna bukan anak-anak lagi. Dalam beberapa bulan lagi kami akan menikah. Aku tidak mau mengikat Jenna lalu mengurungnya dalam pernikahan. Aku membebaskan Jenna, dia bisa melakukan apa yang dia inginkan, karena aku percaya dan tahu dia pasti kembali. Di hidup ini aku paling memercayai Jenna, dia tidak akan memilih jalan atau cara yang salah, dia tahu mana yang pantas dan tidak. Aku mencintainya, aku menerima semua sikapnya, aku mendukung keputusannya

karena Jenna tidak pernah bertindak tanpa berpikir dulu."

Jenna terpaku menatap Akhi yang bicara lurus pada Papa yang terlihat kecewa karena orang yang dipikirnya akan mendukungnya kini berkhianat dan berada di pihak Jenna.

"Jadi, kau akan ikut dengannya?" Papa menggeleng lemah, mengkritik Akhi.

"Tidak. Aku tidak setuju bukan berarti aku harus melarang. Bagiku yang terpenting kebahagiaan Jenna. Jika dia tidak kunjung pulang, aku pasti akan datang dan menjemputnya. Demi apa pun, aku tidak akan membiarkan pernikahan impianku terganggu. Aku membebaskan, tapi tentu Jenna tahu batasnya."

Papa berdiri menepuk meja dan membungkuk ke arah sepasang manusia yang keras kepala. "Terserah kalian saja. Aku

hanya berharap tidak ada satu pun di antara kalian yang akan menyesal nanti."

Lalu dia berbalik bersiap meninggalkan ruang makan.

"Papa," panggil Jenna.

Saat Papa berhenti, tetapi tidak berbalik, Jenna mengucapkan salam perpisahan. "Aku pergi, jaga dirimu. Begitu sampai di sana aku akan menghubungimu."

Papa mengangguk.

"Jaga dirimu. Apa pun keadaannya kau harus menghubungiku selalu. Aku sudah kehilangan Jenni, aku tidak mau sampai kehilangmu juga."

Setelahnya dia berjalan pergi. Jenna berdiri di sana, memperhatikan punggung pria yang menjadi cinta pertama dalam hidupnya itu sampai menghilang dari pandangan.

VII

××××××××××××××××××××

Jemari Jenna licin oleh keringat. Beberapa kali kunci apartemen Jenni tergelincir dari jarinya jatuh ke lantai. Jantungnya berdegup cepat, saat menekan kode sandi pintu yang merupakan hari di mana Mama meninggal, satu hal yang tidak pernah Jenna mengerti untuk apa Jenni memakai angka tersebut, tidakkah dia terluka saat mengingat Mama pergi selamanya?

Menarik kopernya yang lumayan besar, Jenna masuk menutup pintu dan segera mengganti kodenya. Matanya menjelajah setiap sudut ruangan, antara takut dan berharap. Dia ingin Jenni muncul, menyapa, dan memeluknya, tetapi sayangnya dia juga tidak terlalu percaya pada tahayul, kalau Jenni muncul dia pasti akan segera ke psikiater.

Jenna mendorong pintu kamar Jenni, mengembuskan napas pelan saat melihat betapa berantakannya. Selalu saja Jenni akan tertawa puas saat Jenna mau repot merapikan semua yang dibuat berantakan olehnya. Jenni sangat suka melihat orang lain merapikan kekacauan yang dibuatnya, dia menganggap itu sangat lucu. Aroma parfum yang selalu Jenni pakai memenuhi indera penciuman Jenna.

"Jenni apa kau di sini?" bisiknya perlahan. "Tentu saja tidak, kau telah pergi. Aku tidak akan pernah melihat atau mendengar suaramu lagi."

Jenna meletakkan tasnya di atas meja *make up*, meski hatinya tergerak, tetapi dia tidak mau terburu-buru merapikan semua tempat ini. Dia harus memastikan tidak ada yang terlewat atau dibuang, hal kecil sekali pun bisa saja memberi jawaban yang dia butuhkan.

Apa sebenarnya jawaban yang dia inginkan?

Tidak. Jenna tidak akan berubah atau balik badan. Dia akan mencari jawaban kepastian, walaupun semua orang menganggapnya gila. Atau, mungkin seperti yang dikatakan Asih padanya semalam bahwa Jenna hanya merasa bersalah sebab dia tidur nyenyak di saat Jenni paling membutuhkannya.

Ya, menurut Asih, Jenna hanya sedang mencari sesuatu yang bisa membuang rasa bersalahnya, atau setidaknya mengurangi. Jenna tidak peduli pada apa pun yang orang katakan. Hatinya tahu Jenni ingin dia mengungkap apa yang sebenarnya terjadi.

Feeling mengatakan kematian Jenni aneh dan seperti ada yang ditutupi, tetapi apa pun kesimpulan akhirnya Jenna bertekad akan menerimanya dan mengikhlaskan kepergian Jenni. Namun, yang paling membebaninya

saat ini sebenarnya adalah kata yang diucapkan laki-laki bajingan itu.

Meski membantah, tetapi jauh di lubuk hatinya, Jenna bertanya-tanya benarkah Jenni bicara hal buruk tentangnya, sementara di mata Jenna hubungan mereka sebagai saudara sangat sempurna, meski jauh mereka selalu berbagi kabar, Jenna bahkan takkan malu menceritakan semua yang dilakukannya dan Jenni dengan sabar akan menjadi pendengar yang baik.

Dan sekarang kalau dipikir-pikir lagi seperti Jenna agak egois sebab dia lebih banyak bicara dan ingin Jenni mendengarkan, dia tidak pernah memaksa atau meminta Jenni bercerita karena dia sok menghargai privasi Jenni.

Dulu saat Jenni hidup, dia tidak pernah datang dan menginap di apartemen ini, dia selalu pergi ke kota ini bersama Akhi karena Papa dan Akhi tidak pernah mengizinkan dia

berdua saja dengan Jenni. Mereka takut Jenni akan memberi pengaruh buruk padanya.

Mereka akan bertemu di mall, restoran, cafe, tempat ramai, atau taman bermain dan Jenni sepertinya tahu tidak ada gunanya dia mengundang Jenna ke apartemen, tetapi satu hari Jenni memberi tahu Jenna kode sandi apartemennya. Jujur sempat membuat Jenna bingung, tetapi tidak pernah bertanya alasan Jenni memakai angka tersebut.

Sekarang dia di dalam apartemen Jenni, berkeliling melihat dan menyentuh barang peninggalan Jenni yang semuanya tidak sesuai dengan selera Jenna. Semuanya abstrak, berantakan dan ditata dengan gaya seni yang Jenna tidak bisa merasakan indah atau nyaman di mana?

Bahkan di dalam kulkas Jenni tidak ada apa pun yang bisa dimasak sebagai makanan sehat, semuanya hanya makanan instan yang sangat dilarang oleh Papa.

Jenna menghela napas, semua yang Jenni lakukan dalam hidupnya adalah apa yang Papa larang dan tidak sukai. Karena lapar akhirnya Jenna menarik sebungkus mie instan, sejujurnya dia menghabiskan waktu untuk merancang atau menggambar. Jadi, dia tidak tahu cara untuk menyantap mie, tidak ada yang instans di rumah. Bahkan, ayam goreng kriuk yang terkenal itu saja Jenna makan karena Akhi yang diam-diam membawanya tanpa sepengetahuan Papa yang begitu tergila-gila dengan kesehatan.

Jenna mulai membaca petunjuk di belakang kemasan, membuka bungkus dan mengernyitkan kening karena tidak ada telur atau ayam seperti di gambarnya.

Apa nasibnya yang sedang sial atau memang hanya ada mie kering dan bumbu saja dalam kemasan ini?

Bukankah ini namanya penipuan?

Bisakah produsennya dituntut karena ini?

Padahal dia sudah berekspektasi lebih, tetapi kenyataannya cuma seperti ini saja. Namun karena lapar, Jenna akhirnya mengambil wajan kecil, menyalakan api dan mulai mengerjakan apa yang ditulis sebagai saran penyajian.

"Ya Tuhan, wanginya." Jenna mendesah karena merasakan sebuah keajaiban.

Dia menyalin mie tersebut ke dalam mangkok putih, terharu karena akhirnya bisa mencicipinya, dari aroma saja Jenna bisa mengerti kenapa Jenni menimbun di dapurnya. Dia meletakkan mangkok mie di atas meja, mengambil sendok dan bersiap duduk saat bel pintu terdengar.

Jantung Jenna berdebar kencang. Siapa yang datang malam-malam begini, mau apa? Ini tamunya Jenni, tetapi bukankah sangat

aneh jika orang ini bertamu di saat kabar kematian Jenni sudah tersebar ke seluruh pelosok bumi, siapa yang ingin ditemui orang ini?

Jenna ketakutan tanpa sebab, padahal seharusnya dia tinggal ke depan membuka pintu melihat siapa yang datang. Satu ide muncul, dia bisa berpura-pura menjadi Jenni, mengagetkan siapa pun itu yang mungkin saja dia bisa mendapatkan jawaban yang dia inginkan jika tamu ini ternyata bisa mengatakan sesuatu yang penting. Mengembuskan napas kuat Jenna langsung melangkah mantap ke arah depan, setelah merapikan rambut dan bajunya, dia memasang mimik datar seperti Jenni yang tidak suka tersenyum, keramahan Jenni hanya untuk Jenna.

Niatnya ingin mengejutkan siapa pun yang datang,te tapi kenyataannya malah Jenna yang dibuat kaget melihat siapa yang

ada di luar, tidak membuang waktu Jenna langsung menutup pintu, tetapi gerakannya kalah cepat.

"Pergi!" bentak Jenna yang terus mendorong meski sepatu Aryaan sudah menganjal pintu.

Pria itu tidak bergeming, sepatunya kualitas super. Jadi, tidak ada efek yang langsung terasa di kakinya meski Jenna terus mendorong sekuat tenaganya.

"Kenapa kau ada di sini?" Jenna tidak mengerti meski jelas pria itu datang karena tahu Jenna ada di apartemen Jenni. Dari pakaiannya, Jenna yakin pria ini baru saja menghadiri satu acara penting.

"Yang mana yang harus kulakukan, pergi atau menjawab pertanyaanmu?" Aryaan tersenyum santai meski matanya menyorot kesal.

"Pergi! Aku tidak mau melihat atau bicara denganmu. Kenapa kau bisa tahu aku di sini?" Jenna membentak, saking kesalnya hingga matanya sampai basah.

Aryaan tertawa merendahkan. "Pergi atau menjawab pertanyaanmu? Kau benar-benar tidak punya prinsip, ya."

Jenna benci saat matanya terasa makin basah, dia tidak mau terlihat cengeng atau lemah di depan bajingan ini. "Pergi!"

Wajah Aryaan kaku, tanpa mengerahkan tenaganya, dia mendorong pintu hingga terbuka lebar, membuat pegangan Jenna terlepas. Kehilangan keseimbangan dia sempoyongan mundur beberapa langkah. Aryaan masuk dan menutup pintu dengan tumit sepatunya sebelum Jenna bisa menahannya. Kini dia terkurung berdua saja dengan Aryaan.

Jenna berlari, dihantui ketakutan, ingat siapa yang terakhir bersama Jenni dan nasib yang menimpa Jenni setelah itu. Jenna menghindari jendela dan balkon. Dia tidak mau berakhir seperti Jenni.

Aryaan terus mengikuti Jenna yang sibuk membuka laci dapur mencari pisau atau apa pun yang bisa melindunginya dari pria tersebut, tetapi sialnya tidak ada satu pun yang dia temukan atau dia lihat, kenapa?

"Untuk apa kau berada di apartemen Jenni, apa yang kau inginkan?"

Suara Aryaan yang berat terdengar tidak jauh dari telinga Jenna yang langsung berbalik, melangkah mundur dengan kaki yang lemah seperti tidak bertulang. Sekujur tubuh Jenna meremang.

"Pergi. Jangan nendekat!"

Jenna gemetar, mengulurkan tangan menahan Aryaan yang masih saja mendekat,

padahal Jenna sudah terpojok terhalang meja makan.

VIII

××××××××××××××××××××

"Sialan. Kenapa kau di sini apa yang kau inginkan?" Aryaan mendesis, menyingkirkan lengan Jenna yang terulur, urat di pelipisnya berdenyut.

Jenna yang panik langsung berbalik, meraih mangkuk berisi mie kuah yang masih mengepul, tanpa ragu dilemparnya mangkuk tersebut tepat ke dada Aryaan.

"Berengsek!" maki Aryaan kaget karena kuah yang panas menembus bajunya yang berlapis-lapis membuat dadanya terasa perih. Dia segera membuka seluruh jas rompi dan kemejanya menjatuhkan begitu saja ke lantai, lalu menyalakan kran dan membasuh dadanya yang kekar dengan air dingin.

Jenna terpaku menjadikan kursi sebagai tameng, saat Aryaan berbalik kembali melihatnya, rasa bersalah langsung

menguasai hati Jenna melihat dada berlapis bulu halus milik pria itu yang merah, mungkin kalau pakaian Aryaan tidak berlapis, dada yang indah itu sudah melepuh.

Jenna menggeleng pelan, membuang semua pikiran penuh kekaguman pada dada pria yang menempati urutan pertama dalam daftar tersangkanya.

"Kenapa kau ada di sini?" tanyanya, berdehem kesal pada suaranya yang serak. Aryaan terlalu mengenal para wanita, dia tahu Jenna mengagumi tubuhnya. Kecelakaan ini membuatnya senang karena kini dia tahu ternyata wanita ini hanya sok jual mahal. Semua perempuan itu sama saja.

"Aku yang bertanya apa yang kau lakukan di sini?"

Aryaan terus mendekat setelah memastikan tidak ada benda berbahaya yang akan dijadikan perempuan ini sebagai senjata

untuk melukainya, dadanya masih terasa perih.

Jenna terpojok tidak bisa pergi ke mana pun. "Ini rumah saudaraku, aku datang untuk mengemasi barang-barangnya, sangat wajarkan. Yang tidak wajar itu adalah kau yang datang ke sini untuk bertanya apa tujuanku. Apa yang kau takutkan sebenarnya? Apa di sini ada rahasia tersembunyi yang bisa memberitahuku apa alasanmu menghabisi Jenni?"

Aryaan tidak bisa menghentikan senyum yang muncul di bibirnya. "Jenni benar di satu sisi meski kau manipulatif, tapi di sisi lainnya kau juga kekanak-kanakan."

Refleks tangannya menyentuh ujung rambut Jenna. "Berapa banyak komik atau novel detektif yang sudah kaubaca?"

Dengan kasar Jenna menepis tangan Aryaan. "Jangan menyentuhku. Aku bukan

Jenni yang bisa kau bohongi dengan wajah tampanmu itu."

"Jadi kau menyadari aku ini tampan dan punya tubuh yang bagus." Aryaan menunduk memperhatikan dada dan lengannya.

"Tapi, kau juga tidak kalah cantik, ada sesuatu yang unik darimu. Saat kau berhias, maka Jenni akan tertinggal di belakangmu."

"Jangan membandingkan kami. Aku tidak pernah iri pada Jenni. Dia cantik dan terkenal. Aku senang dan bahagia untuknya. Aku juga tidak ingin tahu tentangmu. Aku punya mata. Aku tahu kau tampan, tapi aku peringatkan kau, menjauhlah dariku!"

"Kalau aku tidak mau, apa yang akan kaulakukan?" Aryaan mengangkat alis, sengaja menantang, beringsut makin dekat. "Meskipun kau lumayan tinggi, tapi tetap saja kau tidak akan bisa melawanku."

Melihat wajah Jenna yang langsung memucat, tawa Aryaan meledak, dia mundur selangkah setelah puas tertawa dia berdehem, menghapus ujung matanya yang basah.

"Ya Tuhan, kau hanya pintar menggertak lihat betapa pucat wajahmu, aku yakin kakimu pasti tengah goyah. Intinya kau ketakutan, tapi masih nekat mencoba menantang."

Jenna tidak merasa malu saat pria ini tahu semua yang dia pikir dan rasakan. Dia tidak pernah akan menyerah, dia ingin berjuang sampai titik terakhir demi Jenni, demi rasa bersalah yang selalu memberinya pertanyaan.

Kenapa Jenni mati, sedangkan dia terus menjalani hidup? Mengapa mereka dilahirkan bersama ke dunia ini?

"Sekarang pulang, kembali pada Papa dan tunanganmu, pergi menikahlah dan

dapatkan predikat anak istri dan ibu terbaik." Aryaan mendesis tajam. "Aku paling tidak suka pada perempuan egois yang selalu merasa benar. Asal kau tahu, aku tidak ingin melihatmu lagi."

Jenna merasakan tusukan rasa sakit yang menghujam dadanya, tetapi memilih mengabaikan. "Bukan aku yang datang mencarimu, tapi kau yang datang ke sini."

Gerakan Aryaan cepat seperti ular, jemarinya mencengkeram lengan Jenna, menariknya keluar dari perlindungan kursi. Wajah mereka nyaris menempel saat Aryaan berkata, "Apartemen ini milikku, aku meminjamkannya pada Jenni yang tidak punya tempat tinggal. Para penjaga di bawah sana langsung memberitahuku tentang kedatanganmu. Awalnya mereka panik, tapi saat aku katakan kau adalah saudara kembar Jenni, barulah mereka dengan lancar

menceritakan kehadiranmu yang mengejutkan."

Jenna tidak tahu apa harus percaya atau tidak pada ucapan Aryaan.

"Sangat mengejutkan bagimu mendengar Jenni yang terkenal bahkan tidak punya rumah sendiri." Aryaan melepaskan lengan Jenna.

"Jenni menghabiskan uang yang didapatnya untuk mendatangi kasino. Berjudi, berpesta, membeli narkoba, dan hal lain yang akan membuatnya terlibat masalah. Jenni hidup untuk menghancurkan hidupnya. Saat semua orang menyerah dengannya, aku memberinya peluang, memberinya pekerjaan, dan tempat tinggal, yakin dia bisa memperbaiki diri karena aku tahu dia punya bakat menjadi bintang idola."

"Dengan menyuruhnya berfoto telanjang?" Jenna menyela penuh dendam.

"Kau malah membuatnya makin hancur, bukan hanya dia, tapi kami sekeluarga."

"Jadi, karena itu kalian membunuhnya? Kalian tidak ingin dia merusak nama baik kalian. Aku tidak memaksa Jenni, tapi dia sendiri yang meminta, memilih melakukan pemotretan itu. Padahal malam itu saat Jenni pulang bersamaku, di mobil dia meminta agar pemotretan tersebut dibatalkan saja. Pemotretan belum dilakukan, kalau Jenni bilang sudah berarti dia berbohong pada kalian. Kami berdebat meski menuruti maunya, aku ingin Jenni tahu kalau dia harus lebih berpikir lagi sebelum mengambil keputusan. Jadi, aku meninggalkannya. Jenni berjanji akan kembali secepatnya menemuiku setelah semua urusannya beres." Mata Aryaan semakin tajam. "Dia bilang dia harus bicara banyak hal padamu."

Jenna berhenti bernapas, dia tahu secara terang-terangan bagi Aryaan, dialah yang

paling mungkin menjadi orang terakhir Jenni temui menjadi tersangka utama. Namun, Jenna tahu bisa saja pria itu berbohong, dia jelas tidak akan ragu membersihkan dirinya sendiri.

"Lalu, kenapa kau tidak menceritakan hal ini pada polisi bisa saja ini membantu?"

"Aku tidak merasa itu perlu karena aku yakin Jenni bunuh diri. Tapi, kalau kau ingin aku melakukan akan kuhubungi mereka." Jawaban itu terdengar normal saja, tetapi ada hal lain yang sepertinya Aryaan sembunyikan.

"Tolong katakan padaku, apakah Jenni ada bilang dia ingin bicara hal apa denganku?" Jenna pura-pura percaya sepenuhnya, ingin memancing Aryaan berbohong lebih jauh lagi dengan kemungkinan dia bicara hal yang disembunyikan.

Mata Aryaan berkilau, dia tahu Jenna tidak memercayainya. "Dia ingin tahu apakah kau menyukaiku karena sepertinya kau sangat menyukai cumbuanku. Dia ingin mengajakmu melakukan *threesome*, kita bertiga."

Jemari Jenna yang lembut mendarat di pipi Aryaan, tidak terasa sakit, tetapi membuatnya kaget, bukannya marah Aryaan justru tersenyum. "Aku pikir kau sama dengan Jenni, suka hal yang blak-blakan. Ternyata benar yang Jenni katakan, kau munafik."

Jenna menyerbu. "Bajingan kau, kau bunuh Jenni, kau lecehkan aku dan sekarang kau fitnah kami berdua, kau adu kami. Sebaiknya kau mengaku saja kau membunuhnya. Jenni menolakmu dan kau tidak terima karena ego fan sikap narsismu yang sudah mendarah daging."

Aryaan menahan serangan Jenna, tetapi tetap saja dia tersudut. Awalnya dia ingin membalas, ada dorongan dalam dirinya ingin menyakiti Jenna. Dia tidak suka pada wanita cengeng, sok imut, tetapi malah bersikap sok hebat dan sombong. Namun, ketika kilau air mata yang mengalir di wajah Jenna menembus penglihatannya, Aryaan merasa dadanya diremas olah tangan tak kasat mata. Sekali gerakan olehnya kedua lengan Jenna tertahan di dadanya. Tatapannya mengunci pandangan Jenna.

"Kenapa kau datang? Kenapa kau ada di sini? Malam itu aku sudah bersumpah tidak ingin melihatmu lagi. Aku muak denganmu, kau membuatku merasa menjadi pria yang tidak punya harga diri."

Jenna tidak bisa menghindar, bagian belakang kepala ditahan telapak tangan Aryaan yang lebar, bibir pria itu melumat bibirnya kasar, melampiaskan amarahnya.

Jenna menekan dada Aryaan, awalnya sekuat tenaga, tetapi pada akhirnya dia menjatuhkan lengannya, memejamkan mata berada dalam kendali Aryaan sepenuhnya.

Tangan Aryaan turun, memeluk erat pinggang Jenna, membuat badan mereka menempel seperti kembar siam, menekan terus sampai pinggang Jenna melengkung. Lidahnya menerobos, menekan, menyapu, menggelitik langit-langit Jenna yang langsung mengeluarkan suara seperti dengkuran pelan.

Bernapas tidak menjadi fokus utama mereka, tetapi tetap saja Aryaan mendadak menghentikan ciumannya. Mata Jenna ikut terbuka, berdiri tegap, melepaskan diri dan berjalan mundur, limbung seperti orang mabuk. Tatapan Aryaan berkilat memperhatikan sorot syok di wajah Jenna.

"Ini lanjutannya jika di malam pertunanganmu Jenni tidak datang dan melihat apa yang kita lakukan." Dia

merapikan jas dan rambutnya, mengembuskan napas keras untuk mengendalikan diri.

"Kalau kau bersikeras mau tinggal di sini, lakukan saja. Kau bisa memakai apartemen ini selama kau bisa menjaga kebersihan," tutupnya dengan gaya cuek lalu meninggalkan Jenna yang sudah berubah menjadi manekin.

IX

××××××××××××××××××××

Jenna masih sulit percaya apa yang barusan dilakukannya dengan Aryaan. Pria itu berbahaya, daya tariknya luar biasa. Sama seperti malam pertunangan, di hari pertama mereka bertemu.

Sungguh Jenna hanya bermaksud memperbaiki riasan, melepas hajat dan duduk istirahat sebentar, menjauh dari suara bising dan keramaian pesta, lorong yang sepi dan remang-remang langkahnya terhenti oleh sosok Aryaan yang berjalan dari arah depan toilet pria.

Jantung Jenna berdegup kencang, seumur-umur belum pernah dia rasakan. Yang membuat bingung, Jenna terpaku di sana, bukannya masuk ke dalam toilet wanita untuk menghindari pria yang dia anggap kepunyaan Jenni.

Selangkah di hadapannya, Aryaan berhenti tanpa babibu langsung merenggut pinggang Jenna, melumat bibirnya, meski awalnya kaget Jenna mulai berontak, mendorong, memukul Aryaan yang napasnya beraroma seperti anggur mahal.

Lalu terdengar suara Jenni yang bertanya, apa yang sedang mereka lakukan? Jenna mendorong kuat hingga Aryaan melepaskan belitannya, berpaling ke arah Jenni yang muncul dari dalam toilet dengan alis terangkat serta tangan terlipat di depan dada.

Jenna tergagap, otaknya masih lumpuh dan tubuhnya gemetar. Namun, Aryaan bersikap santai dengan tersenyum mengejek menjawab bahwa dia tidak tahu kalau yang dia cium Jenna bukannya Jenni yang tadi pergi ke toilet bersamanya.

Sampai sekarang amarah Jenna pada Aryaan yang berlalu pergi begitu saja setelah

menyentuhnya terkesan menghina dan merendahkan. Penuh amarah Jenna menyumbat semua barangnya kembali ke dalam tas. Dapur yang bertebaran dengan mangkuk pecah, kuah, dan mie dibiarkannya saja. Ini semua kesalahan Aryaan dan dia ingin memberi sedikit pelajaran pada pria yang sok bersih itu.

Setelah berada di depan pintu, Jenna ingin membiarkan saja pintu tersebut. Satu pelajaran lagi yang ingin dia berikan pada Aryaan, tetapi dia teringat Jenni. Meskipun Aryaan bilang ini miliknya, tetapi di sinilah Jenni tinggal, demi Jenni dia menutup dan mengunci pintu lalu bergegas masuk ke dalam lift.

Di bawah sana dia keluar, tidak sudi menyapa penjaga si tukang ngadu. Jenna tahu ini sudah sangat larut dan dingin dengan gerimis berangin. Baterai ponselnya habis, dia tidak punya payung atau mantel. Jadi, kini

satu-satunya yang dia harapkan adalah ada taksi atau hotel terdekat yang bisa menerimanya. Dia lelah, lapar, dan mengantuk.

"Nona, Anda mau ke mana?" Si tukang ngadu mendekat.

"Bukan urusanmu."

Ini semua gara-garamu, ingin sekali Jenna meneriakkan kata tersebut di wajah pria itu yang putih kemerahan, tetapi dia memang tidak bisa menyalahkan orang yang hanya menjalankan tugasnya. Jadi, dia lebih baik segera pergi, menembus gerimis sambil menarik tasnya.

Si tukang ngadu memanggil, tetapi Jenna terus berjalan, terdengar suara sepatu mengejarnya. Jenna berbalik kesal. "Apa maumu?"

Geramnya yang sebenarnya cukup takut karena kini hanya ada dia dan si pengadu,

meski lokasi di sini lumayan terang, tetapi tetap sunyi.

"Pakailah ini, gerimisnya makin lebat, dua belokan di depan ada hotel yang lumayan bersih dan nyaman. Dan tiga belokan di kiri ada pangkalan taksi juga, kau bisa memilih ke mana kau ingin pergi. Maaf, aku tidak bisa mengantar atau membantu lebih karena tidak ada yang menjaga pos, aku bertugas sendirian malam ini." Dia melihat tas Jenna yang besar, terlihat bersalah karena tidak bisa membantu.

Jenna terpaku dia menyesal dan merasa bersalah sudah bersikap kasar. "Terima kasih," lirihnya menerima payung berwarna kuning terang, warna kesukaan Jenni.

"Maaf, aku sudah bersikap kasar barusan. Siapa namamu? Aku Jenna, adiknya Jenni." Dia tidak ragu mengulurkan tangannya.

"Namaku Raul," jawabnya yang ragu menerima uluran tangan Jenna. "Aku tahu kau adik Jenni, aku hanya kaget melihatmu tadi."

Jenna mengangguk. "Ya tentu saja, kau pasti tahu, sekarang semua orang tahu tentangku. Baiklah, Raul, terima kasih untuk payungnya, akan kukembalikan secepatnya."

Jenna mengangguk berbalik meninggalkan Raul yang terus berdiri tegak menerima gerimis. Hotel adalah pilihan pertama Jenna, selama bersih dan nyaman, dia bisa tidur serta istirahat. Dia terus menarik tasnya, memastikan arahnya sudah benar. Lampu terang, bangunan tinggi dan papan nama, ini pasti hotel yang Raul maksud.

Jenna melangkah masuk, berdiri di pintu utama untuk mengamati, nampaknya tidak buruk. Jadi dengan langkah tegap dia menghampiri meja resepsionis, Tidak ada

urusan yang panjang, begitu dia bertanya dia beritahu ada kamar yang kosong dengan harga sekian.

Karena merasa akan lama dan takut tidak menemukan hotel lain, secepatnya dia membayar untuk dua malam, tidak ada identitas yang diminta, *bellboy* membawakan tasnya, Jenna memberikan tips yang lumayan besar setelah meminta remaja pria yang pasti baru lulus sekolah itu memesankan makan malam untuknya dan setelahnya dia tinggal sendirian mengamati setiap sudut.

Kasurnya lumayan besar, seprai putih dan kamar mandinya lebih baik dari yang Jenna pikiran. Jenna menukar bajunya yang basah, berbaring menghilangkan rasa lelah di kakinya, kembali mencoba menganalisa apa yang sebenarnya menimpa Jenni. Kenapa Jenni yang dikenalnya terasa berbeda saat orang lain yang mengatakannya.

Dalam otaknya Jenna menyusun jadwalnya besok, siapa yang harus ditemuinya, ke mana dia harus pergi dan apa saja yang harus dia hindari. Manejer Jenni adalah orang pertama yang ditemuinya, pria itu sempat menyapa Papa dan Jenna di pemakaman Jenni dan Jenna merasa sikapnya aneh, begitu terburu-buru, tidak mau melihat ke mata Papa dan Jenna.

Jenna nyaris tertidur saat kamarnya diketuk.

"Cepat sekali." gumamnya senang karena kini perutnya bisa langsung terisi dan dia bisa tidur dengan pulas.

Pintu yang dibukanya seangin langsung didorong kuat dari luar, kening Jenna terantuk kuat. Dia terpekik kesakitan, membungkuk mundur memegangi keningnya yang seperti terbelah.

"Akhirnya aku mendapatkanmu." Pria tinggi besar seperti biragawan mendorong pintu agar tertutup dan menguncinya. "Kau pikir kau bisa lari dariku selamanya. Aku tahu kau pasti datang ke sini."

"Siapa kau? Aku tidak tahu kau siapa?" Jenna gemetar hebat jarinya bisa merasakan bercak darah dari keningnya yang awalnya dipikir hanya lebam atau bengkak.

"Jangan main-main denganku. Kau pikir kau bisa menipuku lalu pergi membawa uangku. Sampai ke lubang kubur, aku pasti mencarimu. Jangan harap dengan menjebakku ke penjara kau bisa lepas dariku." Pria itu merenggut rambut Jenna melemparkan ke atas tempat tidur.

"Lihat betapa kuat ikatan kita, aku baru bebas dari penjara hari ini, memantau dan melihatmu masuk ke hotel ini membawa tasmu, apa si kaya sudah bosan dan membuangmu." Tawanya pecah saat

menangkap pergelangan kaki Jenna yang berusaha menendangnya.

"Ayolah, jangan sok jual mahal denganku. Aku tahu kau selalu butuh pelampiasan, kau butuh seseorang yang memuja egomu, aku akan memberikan apa yang kau inginkan malam ini, tapi urusan uang akan terus berlanjut."

Jenni. Ya, pria ini pikir dia Jenni.

Pria ini baru keluar dari penjara, dia mungkin tidak mendengar atau melihat berita kematian Jenni.

Ya Tuhan! Pria macam apa yang menjadi teman.

"Aku bukan Jenni, aku Jenna kau salah orang. Aku adik kembar Jenni."

"Jenni. Jalang kau tidak pandai akting. Aku tahu kau tidak pernah lolos casting jika tidak menggunakan tubuhmu ini. Jangan main-main denganku, kau sendiri yang bilang

kalau adikmu itu terlalu pengecut untuk pergi keluar dari rumah sedirian."

"Aku benar Jenna, Jenni sudah meninggal. Kau bisa melihat beritanya di mana saja kalau kau percaya. Aku Jenna, bukan Jenni." Jenna mencoba melawan saat pria itu menindihnya. "Tolong! Siapa saja tolong."

Pria itu tertawa di ceruk leher Jenna. "Mau kau menjerit sekuat apa pun tidak akan ada yang mendengar atau peduli. Kau tahu hotel ini bagaimana, ada beking kuat. Jadi, apa pun yang terjadi mereka akan terus berbisnis dan bisnis inilah yang utama di sini, seks. Jeritanmu itu seperti jeritan kesenangan. Mereka tahu kau pelacur."

"Tidak. Tidak." Jenna menjerit dan berontak sekuat tenaganya, saat pria itu merenggut bagian depan bajunya.

"Apa ini permainan baru lagi, menolak sekuat tenaga. Apa kau sedang *fly* dan berkhayal sedang diperkosa." Wajah pria itu menyeringai.

"Baiklah, kalau itu yang kau inginkan." Dia semakin beringas. "Jika kau tidak bisa membayar utangku, cicil dengan tubuhmu saja sampai kau menerima upah dari foto telanjang yang kau katakan itu."

Jenna tidak mampu berpikir, dia seperti menghantam tembok tinggi, tidak punya jalan keluar meski sudah mengerahkan segenap rasa bertahan. Dia terus menjerit meminta tolong, menjelaskan siapa dirinya, berontak sekuat tenaga, mencakar, dan meninju angin karena bajingan itu dengan sigap selalu menghindar.

Apa semuanya akan berakhir di sini?

Jenna bertanya saat dia mulai kehabisan tenaga, merasakan tapak tangan dan jemari pria itu menyentuh kulitnya.

"Papa." Isak Jenna sebelum memejamkan mata, tahu tidak ada yang bisa dilakukannya untuk menyelamatkan diri.

X

××××××××××××××××××××

Kekehan penuh kemenangan pria itu terdengar saat dia tahu Jenna kehabisan tenaga dan sepenuhnya dalam kendalinya.

"Jenni sayang, aku akan memaafkanmu, merelakan uang yang sudah kau tipu dariku, asal kau mau kembali denganku. Aku akan menyuplai semua yang kau butuhkan, inginkan, sebanyak apa yang kau mau, asal kau selalu ada saat aku inginkan. Aku tidak akan bilang aku mencintaimu karena aku tahu kau pasti akan mengejek habis-habisan. Aku bukan pria kaya itu, aku juga bukan pria yang kau cintai, tapi aku akan membuatmu bahagia, aku akan memberikan apa yang kau butuhkan dan kau memberikan apa yang aku inginkan. Aku tidak percaya kau sudah berhenti, aku yakin kau hanya sedang

berpura-pura tobat agar si kaya mau menolongmu."

"Aku bukan Jenni," lirih Jenna yang hampir kehilangan kesadarannya, jijik setengah mati merasakan bibir dan napas pria itu di telinganya. Jenna tersentak, mata terbuka ketika rambutnya ditarik begitu kuat.

"Cukup. Aku muak mendengarnya. Kalau kau masih ingin lari dan tidak mau membayar utang dengan cara yang aku tawarkan, maka sebaiknya kau mati saja. Aku kehilangan uang ratusan juta, tapi kau akan kehilangan nyawamu." Pria itu merogoh saku belakangnya, sekejap saja besi dingin menempel ke pipi Jenna.

"Tapi, sebelum itu aku akan menyiksamu hingga kau memohon ampun, aku akan merusak wajah dan tubuh kebanggaanmu ini."

"Bunuh saja aku," desis Jenna merasakan kemarahan yang mendidih di dadanya, dia meraih lengan pria itu, menekankan pisau itu makin kuat.

"Bunuh aku," geramnya dengan bibir terkatup.

Mata pria itu menyipit, giginya mengeretak kuat. "Jangan pikir aku tidak akan melakukannya, tapi sebelum itu aku ingin menikmatimu untuk terakhir kalinya."

"Kau akan dipenjara, dihukum atas apa yang kau lakukan!" Jenna mengancam

"Tidak semua pembunuh tertangkap, tapi kalau aku tertangkap juga tidak masalah. Aku sudah menyingkirkanmu yang terasa bagai duri dalam daging. Lagi pula, penjara adalah tempat lahirku, seperti rumah kedua bagiku."

Ketukan tak sabar terdengar di pintu, Jenna langsung menoleh, begitu juga dengan pria itu.

"Berengsek! Siapa?" teriaknya yang tidak suka diganggu saat sedang serius atau bersenang-senang.

Kali ini yang terdengar bukan lagi ketukan, tetapi gedoran penuh amarah.

"Jenna kau ada di dalam?" Seperti mendapatkan tali penyelamat, kekuatan Jenna terkumpul lagi.

"Aryaan, tolong aku!" jeritnya sambil mendorong dan menendang pria itu yang tidak menyangka Jenna masih bisa bergerak. "Aryaan, tolong!"

Jenna melompat dan berlari ke arah pintu, tetapi sudah keburu ditangkap. Dia menjerit meminta tolong, terus memanggil nama Aryaan yang mulai mendobrak pintu,

Engselnya kuat, tetapi kayunya tidak karena suara berderak terdengar, terlihat retakan.

Di luar Aryaan berjuang masuk ke dalam, Jenna berjuang menahan pisau yang diarahkan pria itu padanya.

"Kau pikir si kaya itu bisa menolongmu. Kali ini kau tidak bisa lagi lari bersembunyi di belakang punggungnya, kali ini aku akan mengirimmu ke neraka lebih dulu."

Pisaunya terarah lurus di depan wajah Jenna yang nyaris tak sanggup lagi menahannya. Di detik terakhir sebelum ujung pisau menyentuh wajahnya, Aryaan masuk dari pintu yang hancur langsung menubruk si lelaki. Jenna terlepas, terhempas ke pinggir ranjang.

Aryaan berhasil menjatuhkan pisau yang digenggam laki-laki itu. Menekan ke tembok memukulinya bertubi-tubi tanpa ampun karena sudah membuatnya nyaris terkena

serangan jantung melihat apa yang dilakukannya pada Jenna.

Beberapa petugas hotel berusaha memisahkan mereka, tetapi Aryaan terus menghajar bajingan itu hingga punggung tangannya luka. Tidak seberapa dibanding wajah bajingan itu yang hancur penuh darah, saat Aryaan melepaskannya. Bajingan itu sudah tidak sanggup berdiri dibantu oleh para petugas yang kelihatannya ketakutan melihat Aryaan.

"Cepat panggil polisi, apa lagi yang kalian tunggu atau kalian ingin kehilangan pekerjaan, atau menjadi sasaran amarah bos kalian saat aku membuat hotelnya hancur dan terekspos?" Aryaan membentak dan mengancam dengan wajah merah, mata melotot.

Saat itu dia melihat salah satu petugas melihat ke arah Jenna, dia langsung berbalik, melepas jasnya membungkus tubuh Jenna

yang kini bajunya compang-camping, pasti ulah bajingan itu, kalau tidak ingat Jenna membutuhkannya dia ingin kembali dan membunuh bajingan itu.

"Dia tidak akan menyakitimu lagi. Aku tidak akan membiarkannya mendekatimu," bujuknya merasakan tubuh Jenna yang gemetar dan wajah pucat berurai air mata tersebut.

"Kau aman, kau selamat, semua akan baik-baik saja. Bajingan itu akan membusuk di penjara."

"Dia pikir aku Jenni. Dia, dia kenal Jenni. Dia ... tanyakan dia, apa yang mungkin dia ketahui?"

Aryaan merasa jengkel pada Jenna yang mengabaikan perhatiannya, perempuan itu malah sibuk kembali dengan ilusinya, menemukan pembunuh Jenni. Dengan kasar

dibantunya Jenna berdiri, memastikan kulit dan tubuh Jenna tertutup keseluruhan.

"Pikirkan dirimu, bagaimana keadaanmu? Apa kau baik-baik saja?" geramnya mencengkeram lengan Jenna. "Bajingan itu nyaris membunuhmu atau bisa saja memperkosamu."

Jenna perlahan menoleh pada Aryaan, seakan baru menyadari apa yang barusan dialaminya, beberapa kali menelan ludah, mungkin jika Aryaan terlambat beberapa detik, maka Jenna mungkin sudah menyusul Jenni dengan cara yang tidak kalah tragisnya dengan sang kakak.

"Aku, aku baik baik saja. Aku hanya terkejut."

Setelah mengatakan hal tersebut Jenna merasakan kakinya kehilangan tenaga dan lututnya menekuk. Dia pasti akan tersungkur

ke dada Aryaan jika pria itu tidak langsung menahan lengannya.

"Hei!" Aryaan menyentak Jenna dan mengguncang beberapa kali.

"Aku rasa aku akan pingsan." Jenna berbisik pelan lalu memejamkan matanya, kehilangan kendali atas tubuhnya yang merosot.

Aryaan tidak tahu apakah mau marah atau tertawa melihat sikap dan perilaku Jenna, tetapi dengan sigap dia berhasil mengangkat Jenna, mendekap erat ke dadanya. Lalu, dia berpaling pada bajingan yang masih dipegangi oleh staf hotel.

"Sebaiknya kau, Jimmy berdoa supaya gadisku baik-baik saja. Jika terjadi apa-apa dengannya kau pasti akan menyesal."

Jimmy tahu siapa Aryaan, si kaya itu bukan hanya bermulut besar, tetapi setiap apa yang keluar dari mulutnya akan

dilaksanakannya. Dia memang bermain di dunia gemerlap, tetapi Aryaan juga tahu dan pandai menguasai dunia hitam, dia tidak berkecimpung di dunia itu. Namun, dia bisa nengatur apa dan bagaimana dunia Jimmy berputar atau berjalan.

"Dia berutang padaku. Tidak sedikit." Jimmy membentak tertahan. "Pelacur itu membuatku dipenjara, sementara dia bebas membawa uangku."

"Dia bukan Jenni," desis Aryaan.

"Dia Jenna Shidavsani, adik kembar Jenni, apa kau begitu bodohnya hingga tidak bisa membedakan mereka? Jenni mati, sudah mati! Tonton TV, lihat ponselmu. Jangan hanya tahunya teler setiap saat. Dan sekarang sebelum menikmati kebebasanmu kau sudah harus kembali mendekam di penjara."

Jimmy terpaku memperhatikan Jenna yang pingsan dalam gendongan Aryaan.

"Jenni mati?" bisiknya gemetar.

"Kau bohong!" teriak Jimmy berontak hampir terlepas, tetapi berhasil ditahan para staf.

"Jenni tidak mati, dia tidak boleh mati." Matanya tertuju pada Jenna. "Hoi, Jenni, jangan berpura-pura lagi. Kau artis yang tidak berbakat."

Aryaan tahu bagaimana Jenni sampai terlibat dengan bajingan ini, Jenni memanfaatkan Jimmy untuk mendapatkan semua yang dia butuhkan, memaafkan Jimmy yang tergila-gila padanya. Yah, Jenni sangat suka mempermainkan laki-laki yang dianggapnya makhluk terbodoh di bumi ini. Jenni pasti tahu kalau Jimmy mencintainya meski pria itu tidak tahu cara untuk membuat Jenni membalas cintanya.

Aryaan salut pada Jimmy yang selalu bisa memaafkan Jenni, bahkan meski dia nyaris

membunuh dan seandainya itu benar Jenni, ujung-ujungnya dengan sedikit rayuan Jimmy pasti memaafkan Jenni dan kembali memberikan apa yang diinginkan wanita tersebut. Jimmy yang malang.

"Jenni mati, wanita yang kau cintai sudah pergi tidak akan pernah kau temui lagi," tekannya, "Sekali lagi jika kau berani muncul atau membahayakan Jenna. Aku pasti akan menghabisimu."

Dia melihat pada para staf. "Lepaskan dia."

Dengan patuh Jimmy dilepaskan, bajingan itu langsung jatuh berlutut, bahunya merunduk, kepalanya terkulai seperti pegas rusak.

"Aku rasa kau pasti percaya pada apa yang aku katakan. Karena kau hanya sedang salah paham, kali ini aku lepaskan kau. Aku tidak akan memberimu nasihat tidak

berguna, tetapi aku pasti akan memberimu pelajaran yang tidak akan kau lupakan seumur hidup jika berani menyentuh Jenna." Aryaan berbalik membawa Jenna pergi bersamanya.

XI

××××××××××××××××××××

Jenna bermimpi, dia dan Jenni sedang bersembunyi dari Mbak Asih yang sedang mencari mereka, makan malam sebentar lagi. Suasana gelap di kebun belakang, tetapi Jenni terus membujuk, dia marah karena Mbak Asih memberinya susu yang terlalu panas pagi tadi, jadinya dia tidak bisa minum susu sebelum berangkat sekolah. Jadi, dia mau membuat Mbak Asih dimarahi Mama.

Meski kasihan pada Mbak Asih, tetapi Jenna lebih takut kalau Jenni ngambek dan tidak mau bicara dengannya karena hanya Jenni teman yang dia punya. Di sekolah atau di rumah dia tidak punya teman, semua menjauh dan bilang dia aneh padahal teman Jenni banyak sekali. Akhirnya keinginan Jenni terkabul, Mama marah besar karena Mbak Asih dinilai lalai.

Dengan mata terbuka mengingat mimpinya barusan, Jenna bingung kenapa dia bisa melupakan kejadian itu. Memang sih saat itu dia dan Jenni masih berumur enam tahun, masih TK. Jadi, bukan hal aneh jika dia lupa, tetapi kenapa sekarang dia malah mengingatnya lagi dan makin merasa Jenni begitu aneh.

Semakin diingat, semakin Jenna sadar, kalau Jenni yang tinggal serumah dengannya, tidak pernah tertawa. Lalu, Jenni keluar dari rumah dan setiap saat mereka bicara hanya suara tawa Jenni yang terdengar sampai Jenna lupa kalau Jenni benci mendengar suara tawa atau kebahagiaan orang lain.

Lamunan Jenna buyar saat mendengar suara pintu didorong dari luar, dia melompat duduk saat nelihat Aryaan berdiri di sana.

"Jadi, kau sudah bangun." Ini pernyataan bukan pertanyaan, Jenna

mengangguk, memperhatikan sekeliling kamar, ranjang yang dia tiduri.

"Ini di mana?" tanyanya menatap waspada sosok Aryaan yang bersandar bahu ke kusen pintu sambil melipat tangan di dada.

"Kamarku, rumahku," jawab Aryaan datar. "Kau ingatkan apa yang terjadi semalam?"

Jenna merapikan rambutnya, memastikan dia dibungkus pakaian sebelum menyingkirkan selimut lalu turun dari tempat tidur.

"Ya, aku ingat. Terima kasih atas bantuanmu." Alis Aryaan terangkat.

"Jadi, sekarang kau mau pergi dan tidak mau lagi berhubungan denganku? Apa kau yakin bisa menghadapi dunia yang kejam ini, Tuan Putri? Sebelum itu apa kau tidak ingin bertanya siapa yang membantumu berganti pakaian semalam?"

Jenna tahu pria itu tengah mengejek dirinya yang dinilai lemah, manja, dan hanya cari masalah.

"Aku tidak tahu alasanmu bersikap sinis padaku. Jika di antara kita ada yang harus membenci itu adalah aku, tapi aku sadar mungkin kau mendengar gurauan Jenni tentangku dan menganggap serius. Jadi, wajar kau tidak menyukaiku. Meski kau masih menjadi nomor satu yang aku curigai, tapi aku juga senang di akhir hidupnya Jenni dekat denganmu, karena sepertinya dari ucapan pria yang semalam itu, kau cukup peduli dan melindungi Jenni. Jadi, aku memutuskan untuk melupakan dan memaafkan semua apa yang sudah kau lakukan. Di samping itu aku juga akan bilang terima kasih karena semalam kau sudah menolongku, aku tidak akan bersikap kekanak-kanakan dengan menangis malu karena sudah merasa dilecehkan saat sedang

tidak sadarkan diri. Baik kau atau orang lain yang menukarkan bajuku, aku tetap berutang budi karena kau sudah sudi membantuku."

Aryaan berdiri tegak, mendekati Jenna yang langsung bersikap menantang sambil mengangkat dagu tinggi meski wajahnya terasa panas, sekarang pasti sudah memerah. Jika Aryaan ingin menakutinya lagi, kali ini Jenna akan memberinya pelajaran yang tidak terlupakan. Jenna akan meremukkan dragon ball milik Aryaan yang pasti sangat dibanggakan, lebih berharga baginya dibandingkan organ yang lain.

"Baru tadi malam kau nyaris mati dan sekarang kau kembali pada sikap keras kepalamu itu, atau jangan-jangan kau sebenarnya juga ingin mati, ikut menyusul Jenni?" Aryaan merasakan kemarahan dari dadanya, membayangkan perempuan di depannya ini mati.

"Sebaiknya kau kembali ke kastilmu yang aman itu, tinggal bersama pangeran tampan yang akan menjadi suamimu."

"Jangan mengaturku, aku bukan Jenni yang berutang budi dan hidupnya tergantung padamu. Aku akan melakukan apa yang aku inginkan. Sebaiknya kau menjauh dariku. Aku harap ini akan menjadi pertemuan terakhir kita." Jenna memperhatikan kamar, ingin tahu apakah barang-barangnya ada di sini atau masih tertinggal di hotel.

"Koper dan barangmu yang lain ada di ruang depan." Alis Jenna berkerut mendengar apa yang dikatakan Aryaan, seakan pria itu bisa membaca pikirannya.

"Terima kasih." jenna langsung keluar dari kamar, meski tidak tau denah tempat tinggal Aryaan tapi dia melangkah tanpa ragu, yakin pasti menemukan ruang depan.

Begitu keluar dari kamar, mata Jenna melotot kaget melihat rumah super luas dengan langit-langit yang setinggi langit. Padahal Jenna yakin sekali, bujagan seperti Aryaan tidak akan tinggal sendirian di rumah yang besar, tetapi nyatanya rumah Jenna yang sudah sangat luas di mata orang lain tidak ada apa-apanya dibandingkan rumah Aryaan.

Apakah biasanya pemilik rumah produksi memang sekaya ini? Atau Jenna yang memang kurang ilmu dan menganggap remeh Aryaan.

Perlahan dia berbalik, tahu Aryaan pasti ada di belakang dan tidak jauh darinya.

"Bisa tolong tunjukkan di mana letak barang-barangku?" Dia meminta dengan sopan.

Aryaan tersenyum miring, berjalan mendahului Jenna, mereka menjelajahi rumah super luas dengan dekorasi yang

memanjakan mata, modern, elegan, dan mahal. Aryaan berhenti di ruangan yang dikelilingi kaca, mata Jenna terpaku pada hamparan pasir putih laut biru yang yang bergolak di ujung bawah sana. Saat itu Jenna sadar rumah ini berada di atas tebing, rumah impiannya.

"Ini semua milikmu. Tidak ada yang tinggal atau hilang, 'kan?" Aryaan menunjuk ke atas sofa berbentuk bulat.

Jenna segera mengalihkan perhatiannya dari ombak yang bergulung. "Ya. Tidak … tidak ada, terima kasih," jawabnya yang merasa tidak perlu untuk memeriksa apa pun, dia harus pergi sekarang.

Dengan cepat dia menyandang tas dan menarik kopernya. "Boleh antarkan aku ke pintu depan?"

Aryaan mendengkus. "Kenapa tidak minta diantarkan saja sampai ke rumahmu.

Perlu aku panggilkan taksi? Tidak mau mandi atau sarapan dulu?"

Jenna menarik napas panjang, tidak mau terpancing. "Tidak, terima kasih, aku sudah terlalu banyak merepotkanmu. Tolong tunjukkan saja jalan keluarnya. Aku takut tersesat dan makin membuatmu kesal. Semakin cepat aku pergi, semakin baik bagi kita berdua."

Aryaan memutar tubuhnya dan berjalan tanpa mengatakan apa pun, tergesa-gesa Jenna mengikuti. Pintu itu berwarna hitam tebal setinggi tiga meter, penuh ukiran rumit yang mengagumkan, kalau mereka akrab, dia pasti minta dikenalkan pada si pemahat.

Jenna sudah menduga, pintu itu akan terbuka sendiri jika sesuatu disentuh sebab rasanya akan sangat melelahkan jika dibuka pakai kekuatan tangan. Jenna menarik tasnya, melewati Aryaan. Tadinya dia pikir awan gelap di luar sana efek dari kaca ternyata

memang mendung bahkan pasti akan turun hujan sebentar lagi, *kenapa harus selalu hujan?* keluh hatinya.

Dia sudah melihat gerbang tinggi, di antara tembok yang mengelilingi rumah Aryaan menjadi seperti sekarang, dia bisa langsung pergi.

"Terima kasih atas semua bantuanmu," ucapnya tidak melihat Aryaan, langkah Jenna lebar dan cepat, kilat mulai terlihat sambung menyambung di atas sana.

Gerbang berwarna hitam elegan itu, bagaimana cara Jenna membukanya?

Aryaan berdiri di sana, memperhatikan Jenna yang tidak ragu, takut, atau bimbang meninggalkan tempat ini. Jelas sekali kalau perempuan itu mengatakan yang ada di hatinya, bukan sekadar ancaman atau keinginan kosong.

Aryaan melangkah lebar menghampiri Jenna, saat tetes pertama hujan turun menyentuh bumi. Dia berkata pada dirinya, apa yang dilakukan semua demi Jenni.

"Tanpa bantuanku, kau tidak akan pernah mendapatkan apa pun," katanya saat Jenna menoleh, mendengar langkahnya.

Jenna memalingkan wajah. "Aku tidak butuh bantuanmu, kau masih orang pertama yang paling mungkin membunuh Jenni."

Dia mengerti apa yang Aryaan katakan. "Kau membenciku, aku tidak suka padamu. Jadi aku tidak ingin bergantung padamu. Hanya karena kau menyelamatkanku sekali, bukan berarti kau harus bertanggung jawab pada hidupku."

Hujan mulai mengguyur, Jenna menepis rambut dari wajahnya. "Aku tidak tahu cara membuka gerbang ini." Dia menyentuh dan menekan, tetapi tidak ada yang terjadi.

Aryaan merenggut pergelangan Jenna dan mencengkeramnya kuat. "Hentikan kekonyolanmu. Kau sudah melihat dengan siapa Jenni bergaul, kau hanya mencari masalah, membahayakan dirimu sendiri."

Sekuat tenaga Jenna menyentak lepas tangannya, tetapi sia-sia saja. "Bahkan jika aku harus mati, aku tetap tidak akan mengalah."

"Berengsek," desis Aryaan. "Baik kau mau atau tidak, mulai sekarang aku akan membantumu, aku tidak mau Jenni menyalahkanku jika terjadi apa-apa denganmu nanti."

Ditariknya Jenna yang coba melawan, tetapi tidak bisa bertahan, terhuyung mengikutinya kembali masuk ke dalam rumah, menghindari gemuruh hujan yang menyerbu bumi.

XII

××××××××××××××××××××

"Sebenarnya apa maumu?" Jenna meneriakkan kata-kata tersebut setelah Aryaan menutup kembali pintu rumah dan melepaskan tangannya. "Berengsek, semua barangku kehujanan di luar sana!"

Awalnya Aryaan ingin membalas berteriak, tetapi yang keluar dari bibirnya justru tawa geli, tak percaya pada apa yang Jenna khawatirkan.

"Kau lebih takut barangmu kehujanan dibanding aku berbuat macam-macam padamu." Alisnya terangkat dan matanya berbinar.

"Aku tidak takut padamu." Jenna yang kehilangan kontrol kembali berteriak.

"Ya tentu saja, karena sebenarnya kau tahu aku tidak membunuh Jenni, semua ini hanya ilusimu." Aryaan kembali merenggut

lengan Jenna dan menahannya. "Kau hanya ingin tampil. Selama ini kau ditutupi, kau hanya bayangan Jenni. Sekaranglah saatnya kau tampil."

Bunyi berdesing terdengar saat tapak tangan Jenna mendarat di pipi Aryaan. Gigi Aryaan berderak, rahangnya berdenyut menahan marah. "Dalam bidang usahaku. Aset utama kami adalah wajah dan tubuh ini. Biasanya aku tidak akan tinggal diam jika ada yang berani menyentuh wajahku."

"Apa kau akan membunuh jika wajahmu terluka? Apa Jenni melukai wajahmu?" Jenna tidak gentar. Dia bertekad memancing Aryaan, mungkin pria itu akan terlompat kata dan Jenna bisa tahu semuanya.

Aryaan tersenyum mengejek. "Sangat naif dan bodoh," hinanya.

"Sampai kapan pun kau tidak akan bisa seperti Jenni yang supel dan berpikiran

terbuka. Dunia Jenni berbeda denganmu. Aku rasa kau akan lari dan menangis pada tunanganmu itu jika kau bercampur atau ikut kerja dengan Jenni. Mungkin semuanya akan kau tuduh sebagai pembunuh. Karena karakater mereka semua yang berbeda. Seharusnya kau pulang, menikah, dan lahirkan anak-anak. Ajarkan mereka tentang dunia ini agar mereka tidak naif dan bodoh sepertimu."

Napas Jenna menderu, dia belum pernah dimaki seperti ini. "Aku bukan salah satu talenmu. Aku tidak berada dalam kuasamu. Jadi jangan bersikap bossy padaku."

Dia berbalik. "Aku pergi."

"Ke mana? Pulang pada tunanganmu? Kalau begitu biar aku mengantarmu."

"Bukan urusanmu." Jenna melangkah, jemari Aryaan langsung mencengkeram lengannya.

"Lepaskan," desis Jenna merasakan amarah sudah sampai ke ubun-ubunnya. "Aku benar-benar tidak ingin melihatmu lagi. Jika kau terus menahanku dengan cara dan sikapmu yang kurang ajar itu, aku akan melaporkanmu pada polisi."

Aryaan tertawa. "Para polisi menerima laporan tentangku dari puluhan perempuan setiap tahunnya dan tentu saja semua tuduhan itu palsu dan aku pikir mereka juga tidak akan bertindak karena berpikir kau sama saja dengan perempuan lain yang sakit hati karena tidak bisa bersamaku atau bekerja padaku. Atau kau bisa mengadu pada papa dan tunanganmu agar mereka bisa mengurungmu di kamar jauh dari monster sepertiku."

Jenna mengembuskan napas panjang. "Sebenarnya apa maumu? Kenapa kau mempersulitku? Jika benar kau tidak membunuh Jenni, sebagai temannya tidakkah ingin tahu apa yang sebenarnya menimpa Jenni?"

"Aku sudah tahu. Jenni bunuh diri dan itu sudah cukup. Aku tidak ingin mengusik ketenangan Jenni. Aku tidak mau kau mengusiknya terus, cukup saat dia hidup saja. Tidak setelah dia meninggal."

Jenna lelah mengatakan kalau dia tidak pernah mengganggu Jenni. Dia sayang pada Jenni, rela melakukan atau berkorban apa pun demi Jenni.

"Seandainya bisa memilih aku lebih memilih akulah yang mati. Jenni sangat mencintai hidup. Aku tahu dia tidak akan pernah berpikir untuk mati. Semabuk apa pun dia pasti tidak akan membahayakan hidupnya sendiri."

Aryaan menatap Jenna dengan cara yang berbeda, seperti tahu kalau kata-kata Jenna bukan satu karangan. "Hubungan antara kalian hanya kalian yang tahu. Apa pun yang kau katakan aku hanya tidak ingin pada akhirnya kau akan merasakan sakit."

Kepala Jenna sedikit meneleng. "Aku tidak tahu kau sepeduli ini padaku. Terima kasih. Tapi, aku bukan akan kecil. Aku bisa menjaga diriku, aku tahu apa yang harus aku lakukan."

"Seperti semalam contohnya," sindir Aryaan menatap dari atas ke bawah, membuat Jenna merasa risih.

"Katakan padaku. Apa yang harus aku lakukan agar kau mau membiarkan aku sendiri?" Kesabaran Jenna kembali surut.

"Tidur denganku." Aryaan mengucapkan dua kata tersebut tanpa ragu atau malu.

Mulut dan mata Jenna terbuka lebar tanpa suara sejenak. Dia berdehem lalu berbicara, "Apa kau gila, mabuk, atau memang pada dasarnya kau cabul. Maaf aku bukan wanita di agensimu yang mungkin akan dengan senang hati naik ke tempat tidurmu. Aku tidak mencintaimu."

Tawa Aryaan meledak. "Seks tidak perlu ditambah bumbu cinta. Seks hanya sekadar seks. Penyatuan dua tubuh bukan dua jiwa. Seks hanyalah sekadar pelepasan dan kepuasan."

Benarkah begitu?

"Cari saja di tempat lain. Aku bukan tong sampah yang harus menampung dan menerima kekotoranmu itu."

"Dasar puritan," kekeh Aryaan.

Jenna berbalik berniat pergi, tetapi pria itu masih mencengkeram lengannya.

"Aku akan membantumu, aku tidak benar-benar ingin tidur denganmu. Kau bukan tipeku. Aku justru tidak mau terlibat dengan perempuan yang terlalu membawa perasaan. Bagiku itu menggelikan."

"Terima kasih." Jenna benar-benar muak mendengar cara bicara Aryaan yang arogan.

"Aku tidak butuh bantuanmu. Aku jamin yang semalam tidak akan terulang lagi. Aku bisa menjaga diriku. Dan harusnya kau senang karena aku tidak akan merepotkanmu."

"Aku senang merepotkan diriku sendiri. Jadi aku memaksa agar kau tetap tinggal supaya aku bisa membantumu. Kau juga harus berjanji, setelah kau mendapatkan jawaban kau akan pulang ke pelukan tunanganmu itu dan kita tidak akan pernah bertemu lagi, anggap kita tidak saling mengenal."

"Aku tidak tertarik." Lagi-lagi saat Jenna akan melangkah, Aryaan menahan lengannya.

"Aku memberimu akses untuk bertemu dengan semua teman Jenni di agensi. Kau bisa bertanya sebanyak apa pun yang kau mau. Bantuanku akan mempermudah dan menghemat waktumu." Kali ini tawaran Aryaan sangat menarik.

"Dengan syarat kau tidak boleh mengatur apa yang harus atau tidak kutanyakan."

Aryaan mengangkat bahu. "Terserah kau. Aku punya pekerjaanku sendiri. Kau bisa melakukan apa yang kau mau. Tentu saja aku akan terus memantaumu selama dua puluh empat jam. Aku anggap diriku menggantikan Jenni untuk menjagamu."

Jenna mengganggguk. "Baiklah. Aku terima tawaranmu. Jika aku tahu kau

mengatur atau menskenario sesuatu di belakangku, maka semuanya batal."

Aryaan tersenyum manis. Jenna memarahi jantungnya yang tiba-tiba berdebar.

"Jadi, sekarang aku ada di urutan ke berapa di daftarmu?" tanyanya jelas-jelas sedang meledek Jenna.

"Masih di posisi puncak."

Jenna sedikit mendekat. "Jangan pikir aku akan mengendurkan kewaspadaanku padamu. Hati-hati melangkah, aku juga mengawasimu dua puluh empat jam." Dia ikut memberi peringatan.

Jenna setuju dengan kesepakatan mereka karena dia tidak bisa melepas kecurigaannya pada Aryaan. Meski berisiko, tetapi Jenna akan mengambil kesempatan. Terkadang orang sok pintar tidak sadar kalau dia sudah mendahului kepintarannya.

"Aku antar kau ke kamarmu. Mari," kata Aryaan melepaskan lengan Jenna, berjalan tanpa melihat apakah Jenna mengikutinya atau tidak.

"Anggap saja seperti rumahmu sendiri. Ada dua orang ART yang akan masuk jam enam dan pulang jam empat setiap harinya. Keduanya laki-laki, mereka membereskan semua urusan dalam rumah, mereka tidak akan membuatmu terganggu atau mengusik ketenangan, tidak akan terlihat jika tidak dipanggil. Lalu ada juga tukang kebun, dan sopir yang bisa kau mintai bantuan setiap waktu mereka mengurus bagian luar. Mereka tinggal di bagian depan menyatu dengan pos penjaga. Hormati mereka, jangan bersikap lancang karena aku sangat menghargai mereka."

Jenna tidak melihat pada Aryaan, dia sedang memperhatikan interior kamar tersebut. Netral dan nyaman.

"Ya tentu saja. Aku bukan bawang merah atau saudara tiri Cinderella, kau tidak perlu mengajarkan aku adab dan sopan santun," ketus Jenna.

Aryaan mengangguk. "Bersihkan dirimu. Barangmu aku akan meminta ART mengantarkannya padamu. Sarapan sudah terhidang. Aku tunggu kau, kita mengisi perut bersama."

Setelah itu Aryaan pergi meninggalkan Jenna sendirian. Jenna langsung mengeluarkan ponselnya, senang karena baterai masih tersisa meski sedikit, tidak membuang waktu dia langsung menghubungi Papa yang pasti tidak bisa tidur memikirkannya semalaman. Sekarang dia bisa bicara dengan Papa dengan lebih percaya diri dan yakin. Mudah-mudahan Papa dan Akhi tidak terlalu mengkhawatirkan dirinya.

XIII

××××××××××××××××××××

"Jadi, kau tidak pernah bicara lebih dari beberapa kalimat dengan Jenni?" Jenna mengulangi pertanyaannya, menambahkan nada tidak percaya. Yang sedang ditanyainya adalah model papan atas yang fotonya selalu menjadi fesyen ikon.

Saat melihat orang ini di majalah, ponsel, atau TV. Jenna begitu mengagumi kecantikan dan aura yang dipancarkan wanita ini, tetapi saat berhadapan dengannya langsung, Jenna merasakan dia bukanlah orang yang bersahabat. Sebenarnya bukan dia saja, hampir rata-rata yang dia tanyai tentang Jenni, bersikap memusuhi.

Aryaan memang menepati janjinya, dia memberi akses penuh bagi Jenna untuk keluar masuk gedung agensi, bertemu, dan bertanya pada semua yang ada di sini tentang

Jenni, tetapi yang tidak Jenna sangka adalah setiap wawancara yang dilakukannya selalu ada Aryaan karena dia bicara harus di kantornya. Entah itu nilai plus atau minus karena kalau dilihat dari beberapa sisi tentu ada baik dan buruknya.

"Kalau begitu apa kau pernah mendengar atau melihat orang bicara atau berbuat sesuatu bersama Jenni atau melakukan sesuatu padanya?" Jenna sudah lelah bertanya saat semua orang hampir menjawab yang sama.

"Tentu. Orang-orang selalu menyebut nama Jenni saat mereka butuh ketenangan atau hiburan." Tangan si model papan atas membuat tanda kutip sambil melirik Aryaan yang duduk di balik meja memperhatikan interogasi Jenna.

"Kenapa mereka berpikir seperti itu?" Jenna memutuskan untuk bertanya pada

wanita ini setelah melewatkannya dengan beberapa orang sebelumnya.

Si model mengangkat alis, mendramatisir keadaan. "Sungguh kau tidak tahu?"

Dia menatap Jenna dari atas ke bawah. "Tadi saat melihatmu, aku pikir kau pasti Jenni dan berita kematian itu salah, tapi seketika aku sadar kalau kau kembarannya yang sempat heboh diberitakan. Sebagai saudara kembar bukan kau seharusnya berbagi dalam segala hal termasuk sang pacar Jenni yang pengedar itu. Pria itu kan lumayan tampan, tapi kemudian Jenni memutuskannya demi pria yang lebih kaya."

Mata si model melirik sekilas ke arah Aryaan sebelum kembali melihat Jenna. Cara wanita itu melihat membuat Jenna bisa membaca pikirannya, wanita itu menyimpulkan dengan kotornya kalau dia dan Jenni berbagi Aryaan.

"Kau kenal dengan si pengedar. Jadi, artinya kau terkadang minta tolong Jenni saat kau butuh ketenangan juga?" tembak jenna.

Si model kaget, matanya melotot. Dia melirik cemas pada Aryaan.

"Katakan apa yang kau tahu?" Aryaan bicara datar. "Tidak perlu takut, apa yang kalian kerjakan di luar aku tahu. Selama tidak menjatuhkan nama agensi, aku tidak akan ikut campur."

"Kau ikut campur dalam urusan Jenni. Kau berusaha membebaskannya dari si pengedar. Apa karena dia spesial?"

Jenna mendengar nada cemburu dalam suara si model. Dia menoleh pada Aryaan yang terlihat kesal.

"Aku tidak melibatkan hati dalam pekerjaanku. Jenni sendiri yang meminta bantuan. Jadi, aku akan membantunya. Dia ingin hidup lebih baik dan aku dengan senang

hati akan menolong. Dia jujur padaku, tidak munafik, atau menampilkan citra sok bersih." Aryaan bicara pelan, tetapi pasti sangat tajam menusuk bagi si model papan atas yang merah padam.

"Aku juga pernah menjadi teman tidurmu bukan hanya Jenni, tapi dia selalu istimewa bagimu dan dia merasa bebas. Sedangkan kami, tepatnya aku hanya seperti sapi perah bagimu. Kau menekankan bisnis yang paling utama, jadi bagaimana kami bisa mengatakan semuanya padamu?"

"Jadi, sekarang aku yang salah?" Aryaan bersandar menatap tajam si model. "Kau merusak dirimu, tapi yang kau salahkan orang lain."

"Andai saja ini semua bukan hanya bisnis bagimu," sesal si model yang sepertinya tidak menganggap kehadiran Jenna lagi. "Sifatmu ini, andai saja aku belajar lebih baik lagi darimu. Aku pasti bisa menjadi

si nomor satu di hatimu. Sayang sekali aku tidak bisa jadi sejahat perempuan itu."

"Jika tidak ada lagi yang bisa kau katakan, keluarlah." Aryaan berdiri, memasukkan tangan ke saku celananya, tanpa melirik si model yang berjalan lesu keluar, perhatiannya sudah tertuju pada Jenna.

"Aku rasa kita sudahi saja semua ini. Sudah beberapa hari, berapa banyak yang sudah kau tanyai, tapi tidak ada satu pun yang berarti. Yang mereka katakan hanya apa yang sudah kita ketahui. Menurutku ini sia-sia saja."

Jenna teringat pada Akhi yang semalam meneleponnya, setelah makan malam yang kaku dengan Aryaan. Mereka bicara beberapa jam, hampir sampai tengah malam.

Jenna bicara pelan, tidak ingin Aryaan mendengar atau tahu, Akhi bertanya

perkembangan dan mencoba menjadi detektif dengan kesimpulannya yang absurd tidak masuk akal sama sekali, membuat Jenna tertawa meski hatinya penuh ganjalan. Terakhir sebelum menutup sambungan, Akhi bertanya kapan Jenna akan pulang karena Papa yang masih ngambek, meminta Akhi menanyakan hal tersebut.

Apa memang sebaiknya dia pulang dan menerima semuanya? Kepala Jenna menggeleng samar, dia merasa masih belum saatnya.

"Pria yang mengganggguku malam itu, bisakah aku bertemu dengannya?"

Jenna bertanya santai, tetapi reaksi Aryaan benar-benar mengagetkan. Pria itu langsung menarik lengan Jenna, membuat dada Jenna membentur dada Aryaan yang keras.

"Apa yang kau lakukan?" Jenna menjerit tertahan, mencoba menjauh, tetapi saat itu

lengan Arkaan yang lain menekan punggungnya. Jenna mendongak, bibirnya hanya berjarak beberapa inci dari bibir Aryaan. Dia berusaha mundur segera, tetapi Aryaan makin menekannya.

"Untuk apa kau ingin bertemu bajingan menjijikkan itu? Apa kau ingin dia melecehkanmu lagi? Simpan sikap murahanmu itu untuk tunanganmu yang berengsek itu.!"

Hinaan itu tidak Jenna terima dengan lapang dada, tangannya yang bebas bergerak, tapak tangannya mendarat di pipi Aryaan.

"Bajingan, kau lebih menjijikkan."

Kemarahan Aryaan makin terasa, suhu panas memancar dari dirinya. Jenna merasa ketakutan, dia mencoba menjauh, tetapi bibir Aryaan dengan cepat menangkap bibirnya. Melumat kuat, lidahnya menerobos, menjajah lidah Jenna yang tak berkutik, di

dorong dan dibelit. Di bawah sana, benda tumpul bulat dan keras menekan pangkal paha Jenna yang seketika merasa lemah, dia tahu apa yang sedang terjadi dengan Aryaan.

Ciuman Aryaan terus berlanjut kasar, keras, dan panas. Aliran hawa panas turun dari kepala Jenna ke seluruh tubuhnya, tidak ada lagi perlawanan. Dia membiarkan Aryaan menguasai tubuhnya. Saat tapak tangan Aryaan merayap menangkup salah satu dadanya, Jenna mengerang pelan, tersentak panik, tetapi menikmati dengan setiap pori-pori yang ada.

Aryaan tidak mampu berpikir, satu-satunya yang dia inginkan hanyalah membaringkan Jenna di atas meja, menikmati setiap desahan dan inci tubuh perempuan keras kepala yang terus saja membantahnya.

Tangan Aryaan merayap ke paha Jenna, mengangkat kaki Jenna agar melingkari

pinggulnya. Hawa panas dari pusat gairah Jenna menembus ke kulit Aryaan membuat kejantanan menjadi sekeras baja, tubuhnya panas seperti terbakar dalam neraka, mendesak minta dilepaskan.

Jenna kini mulai membalas ciuman Aryaan, lidahnya sesekali mengisap membuat sekujur tubuh Aryaan bagai tersengat listrik. Kejantanan Aryaan menempel pada kewanitaan Jenna. Dia menekannya, senang merasakan sentakan hebat di tubuh Jenna.

Ciuman mereka tidak terputus saat Aryaan mendudukkan Jenna di pinggir meja membuka kancing kemeja wanita tersebut, menangkup kedua dadanya yang bulat pas dalam genggaman tangan Aryaan yang lebar.

Dia mulai menekan, memijat, dan meremas dada Jenna dengan berirama. Jenna mengerang, menggumam tak jelas, ditelan oleh rasa lapar Aryaan. Dia harus

mendapatkan Jenna, dia bisa gila jika tidak bisa merasakan kehangatan Jenna.

Melepaskan ciuman, menahan rahang Jenna dengan tapak tangannya, bibir Aryaan mulai bergeser ke wajah manis Jenna, menandai leher dan dan bahunya.

Panas.

Jenna merasa terbakar.

Dia butuh Aryaan untuk memadamkan api yang diciptakan pria itu. Meski dengan mata terpejam, Jenna menarik lepas dasi yang mengurung leher Aryaan, membuka dua kancing teratas kemeja Aryaan, tangannya masuk, bertumpu ke bahu pria itu yang kokoh.

"Aku harus memilikimu. Aku harus masuk dan merasakan dirimu." Aryaan bergumam di atas tulang selangka Jenna.

Tapak tangannya yang hangat kini berada di dalam rok Jenna. Jenna dikuasai

rasa takut, cemas, dan bingung, tetapi semua rasa tersebut tidak ada apa-apanya dibanding rasa putus asa yang mendera karena ingin merasakan Aryaan seutuhnya.

XIV

××××××××××××××××××××

"Aku tidak akan melepaskanmu, kau harus menjadi milikku."Jemari Aryaan mengait celana dalam Jenna.

Jantung Jenna berdentam, dia tidak mau mengkhianati Akhi, tetapi ketertarikannya pada Aryaan tidak bisa dilawan. Jenna berusaha menemukan alasan kuat untuk menghentikan hal ini yang pasti akan disesalinya nanti.

Kenapa logika Jenna yang begitu teratur tidak bisa melawan nafsu yang menguasainya?

Aryaan mulai menarik celana Jenna, jantung Jenna terasa mau meledak.

BAAAM!!!

Jenna dan Aryaan sama-sama terperanjat, pintu terbuka lebar sosok si

model terlihat berdiri di sana dengan wajah merah padam. Di saat Aryaan terlihat tidak peduli, tetapi Jenna langsung kalang kabut mendorong Aryaan menjauh, melompat turun dari atas meja dan membelakangi Aryaan bersama si model sambil sibuk memperbaiki pakaian dan rambutnya yang berantakan.

Seumur hidup dia belum pernah merasa semalu ini, andai saja lantai terbelah, dengan senang hati dia akan melompat menyembunyikan diri.

"Aku sudah menduganya. Dia ... dia ... begitu mirip dengan Jenni. Kau begitu dingin padaku, pasti karenanya. Jenni tidak ada, adiknya pun tidak masalah."

Perlahan Jenna berbalik melihat Aryaan, kata-kata si model menikam jantung dan menamparnya sampai dia merasa berkunang-kunang. Keringat dingin menjalar di punggung Jenna, lututnya goyah.

Tidak!

Dia tidak akan pingsan atau melorot jatuh untuk mempermalukan dirinya sendiri. Dia menoleh pada Aryaan yang menatap tajam dirinya, menunggu reaksi, tetapi Jenna tidak melakukannya. Dia diam di sana menoleh pada si model yang masih terlihat berapi-api dengan wajahnya yang datar meski rasa panas menjalari. Dia yakin wajahnya saat ini merah padam, tetapi tidak masalah selama dia tidak terlihat hancur.

"Aku ingat satu hari setelah kita bercinta, kau bilang padaku, kau kasihan pada Jenni, kau ingin sekali membantunya, kau bilang Jenni dihancurkan keluarganya dan andai kau bisa kau pasti akan membalas menghancurkan keluarga Jenni."

Satu tamparan lagi membuat Jenna ingin muntah, telinganya berdenging, tetapi dia tetap tegak ingin mendengarkan semuanya.

"Saat itu aku masih yakin kau hanya peduli, tetapi kini aku ingin bertanya apa yang membuatmu begitu terobsesi pada Jenni bahkan setelah dia mati kau mencari sosoknya dalam kembarannya. Aku ingin tahu apa yang dia punya yang tidak bisa kuberikan padamu?"

Kedua tangan Aryaan berada dalam saku celananya saat berjalan mendekati sang model yang patah hati melihat apa yang dilakukannya dengan Jenna barusan.

"Kau sendiri yang bilang padaku semua hanya bisnis dan bersenang-senang, suka sama suka tidak boleh melibatkan perasaan, tapi kau ... kau ...."

Si model terdiam saat Aryaan berada selangkah di depannya, tatapan Aryaan membuatnya takut. "Siapa kau sampai tahu isi hatiku? Dari mana kau menyimpulkan kalau aku tergila-gila pada Jenni? Kau bekerja dengan memanfaatkan tubuhmu, bukan

dengan mulutmu untuk menebar gosip yang tidak penting."

Si model menggeleng. "Aku hanya ingin dengar satu hal. Aku tidak mau terjebak dalam harapanku sendiri. Aku hanya ingin tahu di antara aku dan Jenni, kau pilih siapa.?" Si model terdiam.

"Yah ... Jenni sudah mati," Dia menatap Jenna sejenak, telunjuknya terarah lurus pada Jenna.

"Di antara aku dan dia, siapa yang akan kau pilih. Jika kau bersamanya, aku memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak yang akan habis beberapa bulan lagi. Tapi, jika kau ingin bersamaku bahkan barang sejenak, aku akan tetap ada dalam naungan usahamu."

Alis Aryaan terangkat. "Apa kau sedang mengancamku?"

Lalu matanya menyipit. "Apa kau pikir aku anak kemarin sore atau model junior yang bisa kau tekan dengan nama besarmu? Jangan lupa siapa yang membuatmu menjadi sebesar ini."

Aryaan meremas dagu si model. "Jika aku bisa membuatmu terkenal, aku juga bisa meremukkanmu sampai keberadaanmu tidak berharga lagi. Aku memungutmu dari tempat sampah, aku juga bisa mengembalikanmu ke asalmu."

Dilepasnya dagu si model. "Aku tidak akan melakukan itu karena aku tahu apa yang sudah kau korbankan untuk mendapatkan semua itu. Aku menghargai semua orang yang bekerja keras mendapatkan mimpinya. Aku akan dengan senang hati membantu. Seperti apa yang aku lakukan dengan Jenni. Bagiku orang yang ada dalam agensi ini sudah seperti saudara atau keluarga. Tidak perlu

memintaku memilih, bagiku kalian semua berharga."

Jemari Aryaan merapikan rambut si model, tidak menyadari jemari Jenna yang terkepal melihat hal tersebut atau mendengar apa yang dia katakan.

"Aku tahu kau bukan hanya kau, tapi beberapa yang ingin punya hubungan spesial denganku bukan sekadar bisnis. Maaf aku tidak bisa, aku tidak mau terikat dan aku tidak bisa setia pada satu wanita. Aku mempersembahkan diriku pada kalian yang sangat membutuhkan. Jika kau punya waktu, ayo makan malam bersama, setelah itu kita bisa melakukan apa yang kau sukai."

Kata-kata ini sudah Aryaan ucapkan hampir pada puluhan model atau orang di bawah agensinya yang merajuk. Jika mereka berguna tentu Aryaan akan menahan mereka karena akan sangat bodoh dia melepaskan

aset yang memberinya pundi-pundi uang yang banyak.

Si model tersenyum tipis. "Apa pun yang aku inginkan?" tanyanya memastikan.

"Ya," tegas Aryaan. "Selama kau tidak meminta komitmen atau monopoli atas diriku. Kembali ke hubungan yang biasa sebatas *happy-happy*." Alisnya terangkat menggoda, matanya mengedip nakal.

Si model mengembuskan napas, menghilangkan sisa amarahnya.

"Baiklah," desahnya, "Jemput aku jam tujuh nanti. Kebetulan hari ini aku tidak ada jadwal."

Aryaan mengangguk, secara halus mendorong si model pergi dan menutup pintu. Perlahan dia berbalik melihat Jenna, sejenak mereka hanya saling menatap sampai Jenna mengalihkan pandangan, tidak mau

melihat padanya. Jenna mengembuskan napas pelan.

"Aku pergi," katanya sambil mengambil tas dari atas sofa.

"Mau ke mana kau?" Aryaan marah karena Jenna seperti sengaja tidak mau melihat ke arahnya.

"Aku tidak mau merepotkanmu, lanjutkan kerjamu. Aku lanjutkan apa yang harus aku lakukan." Jenna berjalan dan Aryaan menghalangi langkahnya.

"Jangan katakan padaku, kau cemburu pada Michel?" Aryaan terdengar mengejek. Ah ya ... nama si model Michel.

"Kau bukan siapa-siapaku, untuk apa aku cemburu. Kita bahkan baru kenal dalam waktu singkat. Aku bukan Jenni."

"Kau benar-benar memasukkan semua yang dikatakan perempuan itu ke hatimu. Jenni benar kau sama sekali tidak asik."

Aryaan tertawa tidak tahu bagaimana terhinanya Jenna mendengar tawanya.

Jenna mengangkat bahunya. "Ya, tentu saja. Jenni benar. Semua yang Jenni katakan benar. Dia lebih tahu aku dan kau juga tahu aku karena Jenni selalu cerita padamu dan kau percaya pada semua yang dia katakan."

Wajah Aryaan berubah datar seketika. "Tentu aku lebih percaya Jenni daripada kau. Lagi pula, Jenni dan aku kenal bertahun-tahun."

Jenna mengganggguk. "Bagus. Sayangnya, sekarang Jenni tidak ada, yang ada aku Jenna. Jangan bandingkan aku dengan Jenni dan jangan anggap aku sebagai pengganti Jenni. Jika kau butuh wanita aku rasa banyak yang bersedia menghiburmu, kau tinggal menjentikkan jari dan mereka akan melakukan apa pun asal kau senang, tapi bukan aku pastinya."

Jenna mencoba melewati Aryaan yang segera mencengkeram lengannya. "Kau lupa apa yang barusan kita lakukan sebelum Michel datang. Kalau pintu itu tidak terbuka, aku rasa kau sekarang pasti tengah menggelepar kenikmatan, merengek, dan memohon agar aku tidak berhenti."

Untuk yang kesekian kalinya Jenna menampar Aryaan. Kali ini Aryaan tidak bisa menahan amarahnya, dicengkeramnya dagu Jenna kuat.

"Kenapa kau marah? Apa kau tidak suka ada orang yang tahu siapa kau sebenarnya? Apa kau tidak suka busukmu diucapkan langsung di depanmu? Apa kau benci karena kau tidak bisa mengalahkan Jenni yang sudah mati? Apa kau malu karena kau terlihat begitu murahan barusan?"

Jenna melayangkan tangannya lagi, tetapi Aryaan menahan, meminting ke

belakang pinggang, Jenna berusaha berontak untuk melepaskan diri.

"Yakinlah kalau aku menciummu saat ini kita akan berakhir telanjang berguling di atas karpet ini," bisik Aryaan di telinga Jenna. "Sayangnya, aku tidak menginginkanmu lagi. Jadi kau bisa pergi ke mana pun yang kau mau."

Dengan kasar dilepas dan didorongnya Jenna yang segera pergi meninggalkan kantornya, tidak bicara atau melihatnya sedikit pun.

XV

××××××××××××××××××××

Beberapa menit lagi tengah malam dan Aryaan masuk ke dalam rumahnya. Dengan berbagai alasan, akhirnya dia bisa menolak ajakan Michel untuk menginap di apartemen perempuan itu. Dia tidak kecewa karena melewatkan tubuh sang model yang diidamkan hampir seluruh lelaki di dunia. Dia justru memikirkan Jenna yang dihina habis-habisan olehnya siang tadi. Jenna membuatnya kewalahan, gadis itu memenuhi pikirannya, membuatnya tidak bisa fokus pada Michel yang terlihat kecewa pada sikap dan tingkah Aryaan.

Aryaan hanya ingin pulang, bertemu Jenna yang biasanya menunggunya untuk mendiskusikan tentang Jenni, selarut apa pun Aryaan pulang. Namun, sekarang yang menyambutnya hanya kesunyian yang dibalut cahaya remang remang. Sangat hening,

biasanya dia sangat menyukai suasana ini menikmati dengan bahagia. Aryaan paling suka kembali pada kesunyian ini setelah hiruk pikuk pekerjaannya, tetapi semenjak Jenna datang, masuk dalam hidup dan rumahnya. Aryaan jadi tidak suka sendirian lagi.

Berjalan ke dapur, Aryaan membuka lemari es berwarna hitam empat pintu, menyiapkan air es untuk merendam buku jarinya yang berdenyut karena dia memukul dinding setelah pertengkaran dan Jenna pergi begitu saja dengan matanya yang penuh luka.

Aryaan menghela napas panjang. Jenna mengobrak-abrik ketetapan di rumah ini. Dia suka menjadikan para pekerja menjadi teman ngobrol, berkumpul, dan makan bersama mereka. Para pekerja yang biasanya gugup dan kaku di dekat Aryaan, kini terlihat begitu lepas, bebas, dan tidak takut menampakan diri saat Aryaan ada di rumah.

Sejujurnya Aryaan tidak merasa kesal atau jengkel dengan perubahan tersebut. Dia tidak keberatan dengan Jenna, seaneh apa pun wanita itu. Sebentar Jenna jadi sangat cerewet, kadang pendiam dan serius, sulit baginya untuk tahu apa sebenarnya yang dipikirkan wanita tersebut.

Jenna gampang marah, tetapi tawanya lepas dan dia begitu terbuka untuk menerima. Dia bahkan menikmati kesunyian dengan Jenna yang duduk dalam diam di dekatnya.

Dia suka diam-diam memperhatikan gerak-gerik Jenna, dia suka mencoba masakan Jenna yang hancur lebur yang mungkin jika rutin dimakannya selama sebulan akan mengantarnya ke ruang ICU rumah sakit. Dia suka membayangkan perempuan itu tidur di atas sana dengan nyenyak merasa aman karena dia tahu Jenna tidak lagi merasa takut padanya.

Dia seperti sudah mengenal Jenna seumur hidupnya. Dia tahu Jenna sangat berbeda dengan Jenni. Mereka bahkan agak berlawanan dalam semua hal. Meski terlihat sama di luar, tetapi di dalam keduanya berbeda.

Jenni bersikap ketus, berani, dan cuek terkesan lepas dan bahagia penuh keriangan, tetapi sebenarnya dia penuh keraguan, dihantui rasa cemas, tidak bahagia dan rapuh. Sedangkan Jenna di luar terkesan rapuh, penakut, dan pendiam serta sombong, tetapi sebenarnya dia sangat menyenangkan, periang terkadang cerewet, dan berani.

Sulit untuk menyukai Jenni, tetapi sangat mudah menganggap Jenna sangat penting dan berharga. Meski Jenni dikelilingi lampu, blitz kamera dan cahaya yang berkelip, tetapi itu semua palsu karena Jenna tidak butuh itu semua untuk bersinar.

"Sialan," maki Aryaan mengernyit merasakan tusukan ribuan jarum di punggung tangannya yang terendam air es.

"Berengsek, bajingan," geramnya ke diri sendiri.

Seharusnya dia mengejar Jenna, tetapi Aryaan yang biasa dikejar merasa itu memalukan dan memuakkan. Jadi, dia memilih membiarkan Jenna pergi. Dia tahu Jenna hanya akan kembali ke rumahnya, perempuan itu tidak punya tujuan lain lagi.

Aryaan tercenung. "Benarkah?" bisiknya tidak yakin.

Aryaan langsung berlari menuju lantai atas, ke kamar Jenna. Bodohnya dia, sejenak dia lupa apa yang sudah Jenna lalui sebelum dia membawa wanita itu ke sini. *Jenna itu nekat dan bodoh.*

Aryaan tidak mengetuk pintu kamar Jenna, dia langsung membukanya, dia akan

lega jika pintu itu terkunci dari dalam, tetapi ini tidak, pintu langsung terdorong terbuka lebar. Hanya ada kekosongan tidak ada apa pun bahkan barang-barang Jenna juga tidak ada.

"Sialan," maki Aryaan.

"Perempuan bodoh." Dia berlari turun memanggil para pekerja yang langsung ketakutan saat melihat amarahnya.

"Di mana Jenna?" geram Aryaan, tidak ditujukkan pada satu orang. "Dia pergi dan tidak ada satu pun yang mengatakan padaku, jangan katakan kalian juga tidak tahu kapan dia pergi. Jadi untuk apa aku membangun rumah yang dikelilingi pagar tiga meter dan untuk apa aku mengaji kalian semua?"

Abra, si sopir maju selangkah. "Nona Jenna pergi membawa semua barangnya, saya mengantarkannya ke bandara, katanya dia sudah bicara dengan Anda."

Sejenak Aryaan merasakan jantungnya seakan berhenti berdetak. "Dia pergi."

"Ya, katanya dia sudah menemukan apa yang dia cari. Jadi, dia putuskan untuk pulang." Abra sepertinya menganggap gumaman Aryaan sebagai pertanyaan.

"Menemukan jawaban?" Aryaan seolah tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Dia tertawa berbalik meninggalkan semua yang melihatnya dengan aneh.

Kalau itu yang diinginkan wanita itu, ya biarkan saja. Bukankah memang sudah lama Aryaan menyuruhnya kembali pada pasangannya daripada terus main detektif yang tidak berguna ini. Yah sekarang Aryaan bebas, dia bisa pergi ke mana pun yang dia suka. Dia juga tidak perlu repot menghubungi wanita kasar itu. Saatnya Aryaan menikmati kembali hidupnya yang bebas tanpa beban dan ikatan.

Aryaan menyabar gelas dan botol minuman, berniat merayakan kemenangannya. Kalau dia tahu cara mengusir Jenna dengan cara seperti tadi, sudah dilakukannya jauh-jauh hari agar perempuan itu tidak mengganggu atau merepotkan hidupnya.

Aryaan duduk di balkon, menghadap samudra yang gelap membentang di depan sana. Dia bertanya pada dirinya sendiri apakah ini bisa dikatakan caranya membalas sakit hati Jenni? Apakah Jenna berpikir Aryaan memang sengaja melakukannya untuk membalas dendam Jenni?

Sejujurnya kata membantu balas dendam yang dia ucapkan itu hanyalah kata-kata hiburan untuk sang teman. Dia tahu Jenni butuh sokongan. Jadi, dia memberikan apa yang Jenni butuhkan, setelah wanita itu menceritakan segalanya dan percaya padanya.

Aryaan melempar gelasnya melewati balkon, bosan minum sedikit-sedikit. Dia marah karena merasa kecewa pada Jenna yang pergi tanpa mengatakan apa pun. Apa perempuan sombong itu tidak tahu kalau dia adalah satu-satunya perempuan yang pernah Aryaan bawa ke rumahnya, tinggal sampai berminggu-minggu di sini?

Dia muak pada semua wanita egois yang hanya memanfaatkan para pria, sama seperti mamanya yang hanya ingin uang papanya saja, tetapi begitu papa sakit dia pergi dengan pria mudanya, meninggalkan Aryaan dengan papanya.

Detik itu Aryaan bersumpah tidak akan membiarkan wanita mana pun yang bisa mengendalikan hidupnya. Dia tidak jijik pada para wanita, dia hanya tidak menganggap mereka berharga. Mereka cocok dipakai saat dibutuhkan, tetapi setelah mereka mulai lupa dengan fungsi yang sebenarnya, maka Aryaan

memilih meninggalkan atau membuang mereka. Bahkan saat mama kembali setelah tahu betapa kaya dirinya, Aryaan tidak memberi perempuan itu kesempatan. Dia mengusir mama, meminta para penjaga melempar wanita itu keluar, tidak akan memaafkan siapa pun yang membiarkan wanita itu masuk lagi.

Bahkan setelah mama tua dan sakit-sakitan, Aryaan tidak merasakan simpati, dia memasukkan wanita itu ke panti, membiayai semuanya, tetapi tidak pernah repot membesuk ataupun menanyakan kabar sang mama. Bagi Aryaan hanya papa, selalu hanya papa yang terlalu baik dan pemaaf. Untunglah papa meninggal sebelum mama menemui Aryaan kalau tidak pasti papa akan meminta Aryaan memaafkan mama, berkumpul bersama seperti waktu dulu.

Botol minum sudah kosong, tetapi amarah yang telah lama tidak dirasakannya

masih belum hilang. Aryaan melempar botol kosong tersebut. Berdiri terhuyung berjalan ke pagar balkon.

"Jenna," desisnya, "Aku harap kita tidak akan pernah bertemu lagi."

Dia tertawa. "Hiduplah bersama pria itu, menderitalah seumur hidupmu."

Lalu dia berbalik, terhuyung melangkah ke dalam kamar, menjatuhkan diri ke atas kasurnya yang luas, jatuh dalam dunia mimpi yang indah bersama Jenna.

XVI

××××××××××××××××××××

Jenna sudah berusaha keras untuk pura-pura menikmati sarapannya. Dia tahu diam-diam Papa mengamatinya. Sudah seminggu semenjak dia pulang dan sudah berulang kali juga dia berusaha menghindari dari pertanyaan Papa.

Dia tidak mau sampai keceplosan, yang Jenna katakan saat dia pulang, disambut pelukan Papa hanyalah bahwa dia sadar kalau Papa benar. Jenna tidak merinci kata-kata Papa yang mana yang benar, tetapi sepertinya Papa menganggap Jenna membenarkan kesimpulannya tentang bunuh diri Jenni dan Papa puas dengan hal tersebut.

"Jadi sekarang jangan pergi lagi, mencari apa yang tidak ada. Berjanjilah pada Papa kau akan di rumah menjadi anak dan wanita yang baik."

Saat itu Jenna berjanji, mengucapkan apa yang Papa minta. Karena dia memang tidak ingin lagi mencari tahu semua hal tentang Jenni. Namun, tetap saja satu hal menganjal diperkirakan Jenna, kenapa Jenni memilih bunuh diri jika ada Aryaan yang begitu mencintainya?

"Jenna, apa masakannya tidak enak? Apa kau ingin makan yang lain?" Papa menoleh pada Asih yang sedang menyiapkan teh untuknya. "Mungkin Jenna ingin makan yang lain."

Jenna langsung menggeleng kuat. "Tidak. Tidak perlu. Aku hanya tidak lapar saja," cegahnya sebelum Asih bergerak.

Papa dan Asih saling melirik sedetik, lalu pria setengah baya itu meletakkan sendoknya, melipat tangan di atas meja, mencondongkan badannya ke arah Jenna.

"Sudah seminggu semenjak kau pulang, tidak terlihat senyum di wajahmu. Bahkan pekerjaan yang kau sukai, mendesain, tidak ada satu pun yang terbaru yang kau tunjukkan pada Papa. Padahal biasanya dalam sehari kau bisa merancang banyak, kalau kau lupa kau bisa pergi ke ruang kerja Papa, dalam peti di sebelah sofa ada tumpukan kertas desainmu yang Papa simpan, bagimu mungkin tidak penting, tapi bagi Papa sangat spesial hingga Papa memutuskan untuk menyimpan semuanya, dari yang pertama sampai akhir."

Jenna tahu dan senang dengan sikap Papa yang selalu mendorongnya maju.

"Ada kalanya kita merasa bosan. Itu yang sedang kurasakan sekarang. Aku bukan robot, aku punya mood yang tidak bisa kukendalikan sesuka hatiku. Aku punya hati dan perasaan."

"Lalu, kenapa kau menangis?" Papa mengulurkan tangan menghapus air mata yang meleleh di mata Jenna.

"Apa kau kecewa karena Akhi tidak ada saat kau kembali. Bukankah Papa sudah jelaskan kalau aku punya urusan bisnis, bukankah Akhi juga sudah menghubungimu."

Jenna menggeleng menyeka air matanya. "Bukan … bukan itu."

"Lalu?" Luis Shidavsani sedih melihat putrinya yang tidak seceria dulu.

"Kau tidak pernah menceritakan apa saja yang kau lakukan atau temukan di sana? Kau pergi semingguan lebih, pulang sudah seminggu, tapi kau diam dan terus saja terlihat sedih."

Dia berdiri dan merangkul Jenna. "Papa tidak tahu apa yang sedang kau simpan, tapi kau harus tahu, Papa pasti akan selalu ada

untukmu. Cukup Jenni yang pergi tidak tergapai. Kau jangan, Papa tidak akan sanggup jika kau ikut pergi."

Jenna memeluk Papa, membenamkan wajahnya ke perut Papa yang mulai berlemak. "Pa ..., apa aku bagimu hanya sebagai pengganti Jenni? Apa aku tidak menyenangkan seperti Jenni? Apa sepantasnya aku saja yang mati, bukannya Jenni?"

Dengan kuat Papa mendorong Jenna, lalu berlutut hingga matanya dan Jenna bisa sejajar, dia memaksa Jenna menatapnya. "Apa yang kau bicarakan, dari mana pikiran itu muncul?"

Papa melirik Asih yang terlihat sedih mendengar ucapan Jenna. "Aku, Asih, dan Akhi sangat-sangat mencintaimu. Kami tidak menaifkan kalau Jenni penting, tapi kau juga sangat berharga dan dibutuhkan. Bagi Papa kau adalah segalanya, aku tidak mungkin

membenci Jenni, tapi aku juga tidak akan mungkin pernah mengorbankanmu untuk Jenni."

Dia memeluk Jenna. "Jenni selalu mengatakan aku terlalu memujamu, kau tahu dan sejujurnya itulah yang paling sering membuat kami bertengkar. Bisa saja aku memilih menuruti Jenni untuk tidak terlalu memanjakanmu, tapi aku tidak mau karena aku memujamu, di dunia ini aku paling sayang padamu, aku tidak akan menukarmu demi apa pun bahkan dengan Jenni sekali pun."

Kalau Jenni mendengar hal ini, dia pasti terluka, tetapi meskipun begitu Jenna tidak bisa menghilangkan rasa leganya karena di dunia ini ada Papa yang lebih mencintainya. Biarkan saja Aryaan memuja Jenni, tapi Jenna punya Papa yang baik, dia tidak butuh Aryaan. Dia punya Akhi yang selalu

memperlakukannya dengan lembut penuh kesopanan.

"Terima kasih, Papa. Terima kasih, tapi aku tidak ingin kau melupakan Jenni, karena bagaimanapun dia juga putrimu."

"Aku tahu Jenna. Aku tahu. Aku sayang Jenni, tapi Tuhan tahu aku tidak bisa jika kau yang pergi. Jika harus memilih, aku memilihmu, Jenna. Bahkan dibanding diriku sendiri."

Jenna tahu betapa sayangnya Papa padanya, selama ini dia tidak terlalu peduli, tetapi kini saat dia merasa tidak dicintai oleh seseorang, cinta dan sayang Papa terasa sangat berharga.

Jenna menyesal tidak mendengarkan Papa. Andai saja dia tidak pergi, mungkin dia tidak akan merasakan sakit ini.

"Papa harus ke kantor. Nanti akan makan siang denganmu. Kau mau di mana,

rumah atau kita cari tempat lain?" Tuan Shidavsani melepas pelukannya membersihkan jejak air mata yang selalu membuatnya merasa malu jika dilihat orang.

"Makan di rumah saja. Selama pergi, aku mencoba masak beberapa kali. Aku ingin Papa mencoba masakanku." Jenna memaksakan sebuah senyum tercetak di bibirnya.

Alis Luis Shidavsani terangkat tinggi. "Benarkah?" jawabnya pura-pura antusias, karena dia tahu kemampuan masak Jenna benar-benar mengkhawatirkan. Biasanya jika Jenna masak, maka Asih akan mengalihkan perhatian Jenna, lalu menambahkan berbagai bumbu agar bisa dimakan. Kali ini Tuan Shidavsani berharap Asih bisa melakukan tugasnya dengan baik, dia takut perutnya tidak bisa mentolerir masakan Jenna.

"Lihat saja nanti." Jenna menyakinkan Papa. "Sekarang Papa ke kantor, jangan khawatirkan aku lagi, aku baik-baik saja."

Tuan Shidavsani mengangguk, mengambil tas yang disodorkan Asih, mengecup pipi Jenna lalu meninggalkan sang putri yang masih menatapnya sedih. Tuan Shidavsani tidak bisa melaksanakan permintaan Jenna. Sepanjang jalan, seharian dia terus memperhatikan sikap dan tingkah Jenna yang aneh semenjak kembali dari tempat Jenni. Dia harus menyelidiki, mencari tahu apa yang terjadi dalam waktu yang hanya seminggu lebih itu?

Dia kenal Jenna dan Jenni. Jenna sangat apa adanya, terbuka, dan jujur. Namun, sekarang Jenna berubah, dia menjadi seperti Jenni, pura-pura bahagia dan ceria padahal aslinya memendam perasaan dan suka berbohong.

Tuan Shidavsani merasa takut jika Jenna berakhir seperti Jenni. Cukup dia kehilangan Jenni, akan menyesali hal tersebut seumur hidupnya, tetapi dia tidak akan mau, tidak akan pernah rela jika sampai kehilangan Jenna.

Mungkin sebaiknya dia menghubungi Akhi, membicarakan hal ini. Jenna bilang dia sudah menghubungi Akhi dan berbicara berapa kali di telepon mungkin Akhi bisa menjelaskan apa yang terjadi pada Jenna, atau mungkin Jenna bicara pada Akhi dan dia bisa meminta Akhi menceritakan apa yang Jenna ceritakan.

Kalau semisalnya Jenna juga menyembunyikan semuanya dari Akhi, setidaknya Tuan Shidavsani punya teman untuk membahas Jenna. Dia percaya pada Akhi, dia tahu Akhi pasti akan memikirkan semuanya dengan baik, mencari jalan keluar yang memuaskan karena Akhi tulus

mencintai Jenna. Setelah dirinya, Tuan Shidavsani tahu Akhi lah yang paling mencintai Jenna.

Andai saja Jenni masih ada, Jenna pasti sudah menceritakan semuanya pada Jenni, tidak peduli Jenni mendengarkan atau tidak. Jenna selalu merasa sangat dekat dengan Jenni, tidak merahasiakan apa pun dari Jenni.

Sedikit banyak hal itu membuat Tuan Shidavsani merasa tenang karena Jenna selalu punya teman bicara yang dia percayai. Namun, masalahnya sekarang Jennilah yang membuat masalah tersebut saat dia pergi untuk selamanya. Jadi pada siapa lagi Jenna bicara dan berbagi. Tuan Shidavsani bertekad mengganti Jenni, dia akan menjadi papa sekaligus teman baik Jenna.

Dia mengeluarkan ponsel dari balik jasnya, menyentuh layarnya dan menempelkan ke telinga.

"Akhi," sapanya sebelum menceritakan apa yang mengganjal di hatinya.

Begitu selesai bicara dia merasa lapang dan lega, tahu Akhi pasti akan menemukan solusi.

XVII

××××××××××××××××××××

Akhi kembali mencoba melumat bibir Jenna, tetapi tunangannya itu selalu bisa mengendalikan diri mendinginkan suasana yang panas. Namun, kali ini ada yang berbeda, Jenna tidak terlihat malu. Bagi Akhi, Jenna terlihat jengah, bosan, dan sedikit geli.

"Ada apa?" tanya Akhi bingung, padahal sudah hampir sebulan mereka berpisah dari mulai Jenna pergi ke tempat Jenni sampai dia pulang dan setelah menyelesaikan semua urusannya.

Jenna menggeleng, matanya terus tertuju pada bintang di langit yang bersinar indah. Akhi sudah kembali, mereka bicara panjang, Akhi bertanya dan Jenna menjawab. Semenjak kepulangannya, Akhi terus datang, mencurahkan waktu dan perhatiannya pada

Jenna, tetapi tetap Jenna merasa kosong kesepian dan tidak berarti.

"Apa kau tidak ingin menceritakan apa saja yang sudah kau lakukan di sana, di tempat tinggal Jenni? Apa ada hal yang membuatmu puas? Atau apa ada yang membuatmu mengerti dan percaya kalau ini hanya kecelakaan?" Akhi masih berusaha membujuk Jenna bicara.

Jenna menggeleng. "Tidak ada yang aku dapatkan, tidak ada yang bisa membuatku puas. Aku hanya semakin bingung kenapa Jenni bunuh diri. Kemungkinan tersebut semakin sulit kuterima."

"Jadi artinya ada petunjuk yang kau dapatkan?"Alis Akhi berkerut. "Kalau memang dirasa kuat, kau bisa menyerahkan buktinya pada polisi, akan sangat membantu."

"Tidak ada bukti. Hanya satu kesimpulan singkat. Aku bertemu dengan teman-teman Jenni." Jenna membuat tanda kutip. "Tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa memberikan satu petunjuk, semua hanya mengulang hal yang sama."

Jenna menggigit bibirnya. "Aku sempat bicara dengan kekasih Jenni."

Membayangkan Aryaan membuat air mata Jenna mengalir begitu saja. Akhi langsung meremas lembut jemari Jenna.

"Kekasih Jenni, siapa?" tanyanya menghapus air mata Jenna. "Apa kau merasa dialah yang mendorong Jenni jatuh?"

Jenna menggeleng. "Tidak, aku tidak yakin lagi. Aku tidak bisa mempertahankan kecurigaanku. Aku tahu bukan dia pelakunya."

Entahlah, semenjak kembali, Jenna tidak pernah lagi memikirkan Aryaan sebagai

pembunuh. Dia tidak mungkin jatuh cinta pada seorang pembunuh.

"Siapa kekasih Jenni?" Akhi mendesak.

"Pria itu. Yang datang bersama Jenni ke acara pertunangan kita," lirih Jenna terluka membayangkan kebersamaan kembarannya itu dan Aryaan. Dia cemburu pada Jenni yang sudah tiada.

"Aryaan." Akhi mengeja pelan. "Bukankah mereka hanya menjalin kerjasama, Jenni berada dalam naungan agensi pria itu. Lagi pula, setahuku pria itu tidak pernah keluar dengan perempuan yang sama. Dia itu *playboy* berengsek."

Jenna menangis. "Tapi, dia benar-benar menyayangi Jenni. Mungkin semua itu sebelum dia bertemu Jenni."

Kening Akhi berkerut. "Bahkan tadi aku masih sempat melihat berita tentang Aryaan yang berkencan lagi dengan Michel, si super

model. Sudah hampir seminggu ini Aryaan selalu keluar bersamanya. Bahkan gosipnya mereka sudah bertunangan."

Kuku Jenna menusuk tapak tangannya karena kuat kepalannya.

Akhi selalu tahu gosip. Dia punya perusahaan, penerbitan, dan kantor berita. Tentu saja dia tahu semua tentang gosip yang tengah hangat.

"Ada beberapa model yang menolak namanya disebutkan, bilang kalau Michel tengah hamil. Jadi, mungkin mereka akan menikah secepatnya. Michel katanya tidak mau anaknya lahir di luar pernikahan." Akhi mengangkat sebelah bahu.

"Sebenarnya itu bukan urusan kita jika kau tidak menyakini kalau Aryaan adalah kekasih Jenni sebelum Jenni meninggal."

"Aku ingin istirahat, kepalaku sakit," parau Jenna menahan isakan yang menyumbat tenggorokannya.

Dia segera berbalik, nyaris berlari masuk rumah sebelum Akhi sempat mencegah atau mengejarnya. Di dekat tangga Jenna nyaris menabrak Asih yang kaget melihat wajah Jenna yang basah oleh air mata.

"Ada apa? Apa kau dan Akhi bertengkar?" Asih ingin memegang bahu Jenna, tetapi perempuan muda itu langsung mengelak, lari menaiki tangga menuju kamarnya.

Jenna mengunci pintu kamarnya, berlari masuk ke dalam kamar mandi, menyalakan *shower*, berdiri menerima siraman air dingin, melepaskan tangisnya yang tidak akan terdengar oleh orang lain.

Menikah.

Aryaan akan menikah.

Michel hamil.

Kalau mereka melanjutkan apa yang terjadi di kantor Aryaan waktu itu, apakah Jenna juga akan hamil, apakah Aryaan akan menikahinya?

Jenna langsung menggeleng, beberapa kali menjedukkan kepalanya ke dinding.

Apa yang dia pikirkan?

Dia tidak boleh berpikir yang bukan-bukan. Dia biasanya selalu logis, tetapi Aryaan membuatnya tidak terkendali. Dalam hidupnya Jenna belum pernah merasa seputus asa ini. Membayangkan Aryaan bersama wanita lain membuatnya hampir gila.

Sudah hampir dua minggu, dia pergi meninggalkan Aryaan, tetapi tidak sedetik pun pikirannya lepas dari pria itu. Padahal Jenna pikir cepat atau lambat, dia pasti bisa membuang Aryaan dari pikirannya demi

Akhi dan dirinya sendiri. Namun, ternyata semuanya hanya keyakinan yang tidak berdasar saja.

Dia tidak boleh begini, dia tidak bisa terus terjebak dalam cinta yang menyiksa ini. Dia tidak mau berakhir seperti Jenni, mati lalu terlupakan. Dia masih punya Akhi dan Papa juga Asih yang selalu peduli padanya.

Jenna mematikan *shower* memaksa tangisnya berhenti, tubuhnya gemetar hebat. Dia memakai pakaian tebal dilapisi *hoodie*. Jemarinya terasa seperti es, Jenna menggosoknya saat turun menuju ruang makan di mana semuanya tengah berkumpul memulai makan malam.

Akhi langsung berdiri, menyongsong Jenna dan memeluknya. Jenna balas memeluk, menyerap hawa panas tubuh Akhi.

"Aku minta maaf jika aku mengatakan hal yang salah, berbuat, atau bersikap

menyebalkan. Asal kau tahu aku tidak mau kau bersedih," gumam Akhi di puncak kepala Jenna.

Jenna menggeleng. "Aku yang salah. Tidak perlu minta maaf, justru aku yang harusnya minta maaf padamu karena tiba-tiba menangis dan meninggalkanmu."

Jenna salut pada Akhi yang sabar, menunggu dan memberi Jenna waktu untuk menenangkan diri. Akhi selalu tahu dan pandai menempatkan dirinya. Sikap pria itu tanpa cela. Selain tampan, Akhi juga sangat baik.

"Aku beruntung karena memilikimu. Terima kasih, Akhi," lirihnya mengecup pipi Akhi.

Akhi tersenyum, mengecup pipi Jenna, menariknya menuju kursi di sebelahnya. Papa tersenyum saat matanya dan Jenna bertemu.

"Kau tidak akan menemukan pria sebaik Akhi di mana pun kau mencari atau selama apa pun kau mencari. Hargai dia, jangan biarkan dia terlepas darimu," nasihat Papa seraya mengusap punggung tangan Jenna yang sedingin es.

Papa melihat Akhi sebentar. "Bahkan saat seharusnya dia pulang seminggu lagi, tapi ketika aku menceritakan padanya kau terlihat berbeda semenjak kembali, dia mati-matian menyelesaikan semuanya agar bisa pulang menemuimu secepatnya. Aku tidak akan pernah ragu melepaskanmu pada Akhi. Sampai sekarang aku masih yakin tidak akan ada pria yang lebih baik dari Akhi. Andai saja kalian menikah dan memberikan cucu untukku ...."

Suara Papa mengambang dan matanya basah. Dia berdehem lalu tersenyum. "Sebaiknya kita makan, keburu dingin."

Dia mengelakkan mata dari Jenna yang terus melihatnya sedih.

"Karena kita semua di sini, ada satu hal yang ingin kukatakan." Akhi menarik perhatian Jenna, Tuan Shidavsani dan para pekerja yang mondar-mandir melayani mereka.

Akhi meraih jemari Jenna membawa ke bibirnya. "Jenna, apa kau tidak keberatan kalau aku mempercepat pernikahan kita? Aku tidak sabar lagi, tidak mau menunggu, aku ingin kau segera menjadi istriku."

Akhi mengeluarkan sebuah kotak beludru warna navy dari saku celananya. "Sebelum ini aku sudah pernah melamarmu dan cincin ini sebagai buktinya."

Akhi membuka kotak menarik seuntai rantai emas putih bertabur berlian kecil. "Dan sekarang aku benar-benar ingin segera menikahimu, inilah pengikat dan saksiku."

Dia melingkarkan kalung ke leher Jenna dan memasang kaitnya. "Mungkin kau tidak terlalu suka dengan modelnya yamg terlalu mewah, tapi aku tahu kau pasti tidak akan berkata buruk tentang seleraku."

Jemari Jenna menyentuh kalung dingin yang mengias lehernya diiringi tepuk tangan dan seruan gembira yang lain, jarinya yang gemetar mungkin bagi mereka adalah efek dingin dan gugup.

"Mendengar ini Papa bisa tenang, kalaupun Papa mati, Papa tidak perlu mengkhatirkanmu lagi, karena sudah ada Akhi yang mengurus dan menjagamu."

"Jenna, apa kau setuju, beri aku jawabannya?" Akhi meraih jemari Jenna mengecup berulang kali, matanya memancarkan harapan.

XVIII

××××××××××××××××××××

Jenna melihat Papa, meski mata Jenna menyorotkan berbagai hal tampaknya Papa tidak melihat atau menyadarinya, karena saat ini Papa sedang diselimuti kebahagiaan.

"Jenna aku akan terus berusaha membahagiakanmu. Aku bersumpah kau tidak akan menyesali keputusanmu. Aku tidak mau menunggu lebih lama barang sehari pun. Setelah Jenni meninggal, aku sadar hidup ini begitu singkat dan tidak tahu bagaimana akhirnya. Aku yakin masih banyak yang ingin Jenni lakukan. Jadi, aku pikir aku tidak mau membuang waktu lagi, untuk apa menunggu ujungnya kita akan menikah juga, kita sudah melewati fase berteman, pacaran, dan bertunangan, kini saatnya membentuk keluarga kecil kita yang bahagia."

Jenna teringat ciumannya dan Aryaan, dia takut tidak bisa melupakan pria itu bahkan setelah nenjadi istri Akhi. "Akhi, Jenni baru meninggal. Apa yang akan dikatakan orang jika kita malah menikah dalam waktu dekat?"

"Tidak perlu memikirkan apa yang orang katakan. Kalian melakukan hal yang baik, jadi tidak ada alasan untuk menunda." Papa yang memberikan jawaban.

"Jika aku saja sebagai Papa Jenni tidak keberatan, kenapa orang yang tidak punya hubungan dengannya harus keberatan?"

"Papamu benar." Akhi ikut bicara. "Kita melakukan hal yang baik. Namaku bersih, aku bukan kriminal yang layak dihujat. Sudah sebulan lebih sudah saatnya di rumah ini ada kebahagiaan lagi. Ayo, menikah lalu berbahagia selamanya."

Berbahagia selamanya terasa sangat menggoda, Jenna benar-benar tidak ingin menderita selamanya karena cintanya pada Aryaan yang tidak layak mendapatkannya.

"Baiklah, jika itu yang terbaik," jawab Jenna, akhirnya merangkul Akhi dan memeluknya erat.

"Bagus," sorak Papa mengepalkan tinjunya ke atas. "Ini berita paling menyenangkan setelah semua tragedi."

"Katakan kau mencintaiku." Akhi membujuk dan menggoda Jenna yang selalu malu mengatakannya.

Jenna menepis pelan jemari Akhi yang mencubit dagunya. "Terlalu banyak orang," jawabnya perlahan.

Akhi tertawa sudah bisa menebak jawaban Jenna. "Tapi, kau mencintaiku bukan?" Akhi masih mendesak.

Jenna menggigit bibirnya. Kenapa dulu dia bisa percaya kalau dia mencintai Akhi, dengan mudahnya menerima cinta Akhi, dengan gampangnya bilang cinta pada Akhi.

"Jenna?" Akhi terlihat bingung. "Ada apa?"

Jenna memeluk Akhi. "Aku mencintaimu, Akhi. Aku mencintaimu." Isaknya kuat mengagetkan semua orang yang kebingungan melihat perilakunya.

"Kalau kau mencintaiku, kenapa menangis?" Akhi balas memeluk Jenna membelai rambut Jenna yang indah.

"Karena kau begitu berharga. Tidak akan ada cinta yang lebih dari cintamu," bisik Jenna memejamkan mata saat melihat bayangan Aryaan di benaknya.

"Maaf, karena aku akan selalu merepotkanmu." Jenna nenyesal kenapa dia pergi bertemu Aryaan, jatuh cinta pada pria

itu dan kini hanya bisa berbohong di depan semua orang.

Akhi mendorong bahu Jenna, tersenyum menatap Jenna. "Biasanya kau paling tidak mau menangis di depanku. Kini kau sering sekali menangis. Aku suka kau yang mandiri ataupun yang cengeng. Aku suka direpotkan olehmu."

Jenna mengangguk, tersenyum dalam tangisnya, lalu kembali memeluk Akhi. "Aku tidak tahu bagaimana hidupku jika tidak ada kau."

Ya, keputusannya sudah sangat tepat. Tidak ada yang bisa diharapkan dari cintanya untuk Aryaan. Pria itu tidak layak mendapatkan perhatiannya.

Jenna yakin dengan semua perhatian dan cinta Akhi, pada akhirnya dia akan mencintai dan berbakti pada Akhi sebagai seorang istri.

Yang paling penting dia tidak boleh mengkhianati Akhi.

"Jika aku tidak ada akan ada pria lain yang mencintaimu sebesar cintaku untukmu karena kau layak untuk dicintai sebesar itu. Karena kau begitu bermakna, bagiku kau adalah yang paling berharga."

Akhi menangkup wajah Jenna, melumat bibir Jenna dengan cara yang belum pernah dilakukannya, Jenna kaget dan malu karena tahu ada orang yang melihat mereka, tetapi dia membiarkan saja, memejamkan mata rapat-rapat berusaha keras membuang bayangan Aryaanlah yang tengah menciumnya, jemarinya meremas kuat lengan baju Akhi. Ketika ciuman Akhi berakhir, hanya ada mereka berdua di sana.

Jenna tersenyum saat Akhi mengusap pipinya, menghapus air mata Jenna yang mengalir deras saat mereka berciuman.

"Kau mengacaukan makan malamnya, Papa belum sempat makan loh," gurau Jenna.

Akhi tertawa. "Maaf, aku terlalu bahagia, terbawa perasaan. Dia meremas dagu Jenna, aku tidak sabar menjadikan dirimu menjadi milikku."

Jenna merasakan wajahnya panas dan Akhi tertawa saat wajah Jenna merona. "Dasar puritan. Merepotkan, tapi sangat layak ditunggu," goda Akhi yang semakin membuat Jenna malu karena sebenarnya dia tidak selugu yang Akhi katakan.

Kalau saja Michel tidak datang, Jenna tahu dia akan berakhir memalukan tanpa harga diri yang tersisa.

Akhi berdiri. "Aku akan memanggil Om, jangan nanti perutnya menjadi bermasalah, aku nanti yang akan dihantui rasa bersalah."

Jenna tertawa dan mengangguk, berusaha untuk terlihat bahagia sepanjang

makan malam sampai Akhi pergi menjelang tengah malam setelah terus menerus mencium Jenna, menunjukkan betapa bahagianya dengan penerimaan Jenna. Begitu sendirian di kamarnya, Jenna kembali menangis.

"Jenni, andai kau ada di sini," bisiknya. "Jenni, maafkan aku, maafkan aku." Jenna merasa begitu kejam karena tergila-gila pada Aryaan. "Aku tidak bisa mengendalikan perasaanku sendiri, aku tidak tahu aku jatuh cinta padanya. Yang aku takutkan aku sudah jatuh cinta padanya dari pertemuan pertama kita. Jenni, aku benar-benar minta maaf, aku tidak berniat mengkhianatimu."

Jenna memeluk bantal dengan erat dan membenamkan wajahnya, tetapi sialnya setiap kali dia memejamkan mata sosok Aryaan selalu muncul, setiap kali dia tertidur Aryaan hadir dengan sentuhan dan

cumbuannya yang membuat Jenna tersentak bangun bersimbah keringat.

"Jenni, kenapa bukan aku saja, kenapa kau? Aku tidak pandai mengendalikan perasaanku, ini yang pertama bagiku."

Dulu saat Akhi yang merupakan teman masa kecil mereka mengatakan suka padanya, Jenna kaget dan malu, tetapi dia ingat tidak ada perasaan senang atau gembira saat itu. Padahal saat itu Akhi adalah idola semua teman-temannya, mereka tergila-gila pada Akhi yang tampan, baik, cerdas, dan kaya raya. Sedangkan Jenna sendiri memang tidak suka bergaul, ada beberapa teman sekolah yang pernah menyatakan perasaan padanya, tetapi ditolak dengan halus olehnya.

Setelah Akhi menyatakan perasaannya, tidak ada lagi pria yang mendekatinya karena sudah kalah saing duluan. Saat itu Jenna justru memikirkan Jenni yang lebih dekat dengan Akhi dibandingkan dirinya. Lagi pula,

dia cukup kaget Akhi bilang suka padanya, padahal semua orang yakin Akhi dan Jenni pasti punya hubungan spesial. Mereka sangat serasi, Jenni sangat cantik, ceria, supel, dan menyenangkan.

Namun, saat Jenni bilang selamat dan tersenyum lebar padanya karena kini resmi menjadi pacar Akhi, Jenna merasa lega sebab dia tidak harus kehilangan Akhi ataupun Jenni dan merusak hubungan baik mereka. Sayangnya, tidak lama setelah itu Jenni meninggalkan rumah. Dia pergi dan mengejar mimpinya sendirian, meski mereka tetap berhubungan dengan baik dan bertemu sesekali.

"Kalau kau masih ada, kau pasti punya jalan keluar. Konyol atau tidak, aku akan dengan senang hati mendengarkan saranmu." Tangis Jenna kembali pecah. "Jenni, aku merindukanmu."

Dia meraih ponselnya, melihat kontak Aryaan yang tertera di sana. Jika dia menyentuh layar, dia bisa mendengarkan suara pria itu, tetapi itu tidak akan dilakukannya. Menghubungi Aryaan artinya Jenna memilih terjun ke dalam lautan derita yang akan menenggelamkannya dan Jenna tidak akan pernah bisa selamat.

Jarinya menyentuh nama Aryaan, menekan lama memilih kata blokir lalu menyentuh kata hapus. Dengan begitu dia dan Aryaan tidak akan punya kesempatan untuk saling berhubungan lagi. Dia tidak hapal nomor pria itu. Mulai sekarang Jenna harus bisa menghapus sosok Aryaan dari hati dan pikirannya, fokus pada Akhi yang menjanjikan kebahagiaan. Fokus pada kebahagiaannya karena Aryaan tidak akan pernah menghargai cintanya.

XIX

××××××××××××××××××××

Pemakaman ini padat dengan para pelayat, meski tidak seramai saat Jenni dikuburkan, tetapi tetap saja jumlah orang yang menyaksikan bejibun, yang datang kebanyakan orang-orang kelas atas punya nama besar. Mereka memberikan penghormatan terakhir pada Om Edwin, papanya Akhi yang meninggal semalam.

Jenna yang berdiri di sebelah Akhi, ikut menerima ucapan bela sungkawa. Di sebelah Jenna, ada Papa yang terlihat terpukul karena teman baiknya pergi nendadak akibat serangan jantung. Padahal baru beberapa jam sebelum itu mereka sedang membahas pernikahan anak mereka yang tinggal beberapa hari lagi.

Akhi juga sangat terpukul, dia sangat dekat dengan papanya yang merupakan

orang tua tunggal dari Akhi berumur lima belas tahun. Om Edwin juga sangat memuja Akhi, menjadikan Akhi tumpuan harapan dan hidupnya. Sungguh tidak disangka dia pergi begitu cepat dan mendadak. Terlihat lumayan banyak wartawan yang meliput, Om Edwin bisa dibilang raja media, hampir semua orang tahu siapa dia. Jadi, tidak salah kalau tamunya bakal seramai ini.

"Jenna, duduklah," bisik Akhi di dekat telinga Jenna begitu prosesi pemakaman beres dan yang terlihat kini hanyalah gundukan tanah berwarna merah. "Kau pasti lelah, dari semalam kau tidak istirahat dan terus menemaniku. Aku tidak mau kau sakit."

Jenna mengusap wajah Akhi yang pucat. "Aku baik-baik saja, Akhi. Tidak mungkin aku membiarkanmu melewati semua ini sendirian, aku tidak akan pernah meninggalkanmu."

Akhi meraih jemari Jenna mengecupnya. "Aku minta maaf karena pernikahan kita terpaksa diundur. Padahal akulah yang menjanjikan pernikahan padamu."

Jenna merapikan rambut Akhi yang sedikit berantakan. "Menikah atau tidak, aku akan tetap di sisimu. Pernikahan hanya syarat yang bisa menunggu."

Akhi memeluk Jenna yang membalasnya, mengabaikan mata dan kamera yang tertuju padanya. Namun, dia tidak bisa mengabaikan sosok yang berdiri tidak jauh di depan sana, yang menatapnya tajam.

Tubuh Jenna kaku seketika, jantungnya berdentam melihat Aryaan yang berjalan mendekat tanpa sekali pun mengalihkan tatapannya dari Jenna. Jenna mendorong Akhi, melepaskan pelukannya saat Aryaan berdiri di hadapannya.

Akhi menoleh ke arah Aryaan yang kini melihat Akhi, mengulurkan tangannya dan mengucapkan belasungkawa. Lutut Jenna goyah saat suara Aryaan menembus gendang telinganya, untunglah ada Papa yang dengan halus menahannya yang tidak jadi mempermalukan diri.

"Terima kasih. Terima kasih menyempatkan datang," balas Akhi hormat karena dia tahu Aryaan bukan sosok sembarangan.

Dulu saat Aryaan hadir di pesta pertunangannya dan Jenna, Akhi tidak tahu terlalu banyak dan menganggap pria itu tidak penting, lelaki Jenni bulan itu. Kemudian dia tahu siapa Aryaan dan sikapnya langsung berubah. Bisnis Akhi cukup berkaitan erat dengan bisnis Aryaan.

Aryaan mengangguk, menyimpan tangannya ke dalam saku. "Tuan Edwin orang hebat, aku yakin siapa pun yang

mendengar kabar kepergiannya akan terkejut dan kehilangan."

"Ya …, ya, Anda benar. Sekali lagi terima kasih," jawab Akhi.

Aryaan bergeser berdiri di sebelah Jenna yang untuk bernapas pun lupa caranya. Dia mengulurkan tangan. Jenna awalnya diam saja, tetapi mengingat posisi mereka saat ini, dia menyambut uluran tangan Aryaan yang dengan santainya memeluk Jenna berbisik di telinganya.

"Aku akan menunggumu." Lalu melepaskan Jenna dan pergi begitu saja.

Jenna mengepalkan tangannya meremas kertas yang Aryaan selipkan saat mereka bersalaman. Jenna mengusap keningnya yang terasa seperti es, diliputi keringat dingin, dia gemetar.

"Jenna, istirahatlah." Akhi tiba-tiba sudah merangkul bahu Jenna.

"Aku baik-baik saja." Dari suaranya Jenna jelas tidak baik-baik saja.

"Om, bawa Jenna ke mobil biar dia istirahat di dalam sana, menunggu di tempat yang nyaman." Akhi menyerahkan Jenna pada Tuan Shidavsani yang segera merangkul Jenna meninggalkan tempat tersebut.

"Papa kembali saja, aku bisa sendiri. Aku tidak mau merepotkan atau membuatmu dan Akhi khawatir. Aku bisa sendiri."

"Sayang, kau tidak baik-baik saja. Semakin hari kau semakin kurus. Aku justru tidak mungkin mengabaikanmu. Aku hanya akan memastikan kau sampai di mobil setelahnya aku akan kembali pada Akhi."

Tuan Shidavsani merangkul Jenna sepanjang jalan menuju mobil yang terletak di bawah pohon besar di sebelah bangunan yang tidak akan menarik perhatian siapa pun.

Dia membuka pintu mobil dan menyalakan AC.

"Istirahatlah, Jenna," bisiknya mengecup kening Jenna saat membantu sang putri istirahat dengan nyaman.

"Para wartawan itu tidak akan mengganggu, jadi tidurlah jika kau bisa," usulnya sebelum menutup pintu mobil.

Begitu sosok Tuan Shidavsani tidak terlihat lagi ditelan keramaian, Jenna langsung membuka kertas yang ada dalam genggamannya.

Hotel Athena

Kamar 3001

Jenna terperanjat saat pintu mobil dibuka dari sisi satunya, sosok Aryaan masuk duduk di sebelah Jenna yang bergeser, menyudut sejauh mungkin dari pria itu.

Aryaan melirik sekilas pada kertas di tangan Jenna. "Aku menginap di sana, lusa aku pergi. Kita harus bicara."

"Aku tidak ingin bicara, melihat, atau bertemu denganmu. Tinggalkan aku sendirian." Jenna mendesis, matanya melotot marah.

Aryaan meraih jemari Jenna. "Kau jauh lebih kurus dari yang aku ingat."

Aryaan menyeringai. "Apa kau memikirkanku?"

Jenna menyentak lepas tangannya. "Apa maumu?" geramnya yang merasa sedang dipermainkan oleh Aryaan.

Jenna benci Aryaan bisa menebak pikirannya, tetapi sampai kapanpun dia tidak akan membenarkan apa yang Aryaan katakan.

"Aku ingin bertemu, hanya itu," jawab Aryaan pelan. "Aku …, yang aku katakan padamu memang tidak pantas."

Jenna memalingkan wajah. Bukan hanya yang dikatakan, yang dilakukan Aryaan lebih tidak pantas lagi. "Baik, kau sudah kumaafkan. Sekarang pergilah. Aku tidak mau ada yang melihatmu di dalam sini."

"Temui aku di hotel dan kamar yang tertera di kertas itu. Kita harus bicara. Tidak akan ada yang mengganggu kita." Aryaan akan menyentuh rambut Jenna, tetapi Jenna langsung mengelak. "Ada banyak yang ingin kubicarakan."

"Katakan saja intinya. Aku tidak punya waktu untuk bertemu denganmu. Ayah dari tunanganku baru saja meninggal, aku harus menemaninya. Lagi pula, tidak akan enak dilihat jika Akhi tahu aku menemuimu." Jenna tidak pernah menatap Aryaan saat bicara.

Aryaan menangkup dagu Jenna, memaksa wanita itu melihat padanya. "Aku tidak peduli jika banci itu tahu semuanya. Aku tidak peduli jika dia tahu apa yang sudah aku lakukan padamu."

Jenna menampar lengan Aryaan, mendorong Aryaan sejauh mungkin darinya. "Tapi, aku peduli. Aku peduli."

Jenna berteriak, air matanya bercucuran. "Kalau Om Edwin tidak meninggal, lusa aku akan menjadi istri Akhi. Kami memutuskan mempercepat tanggal pernikahan kami, sekadar meresmikan, pestanya menyusul sesuai tanggal yang sudah tersebar."

Mata Aryaan membesar, perlahan warna merah naik dari leher ke wajahnya. "Apa kau sudah gila? Apa yang kau pikirkan?" geramnya meremas pergelangan tangan Jenna. "Aku tidak akan membiarkanmu menikah dengannya."

"Atas dasar apa?" Jenna mencoba menarik lengannya, tetapi Aryaan tidak mau melepasnya.

"Kau bukan siapa-siapa selain pria yang aku curigai sebagai pembunuh saudari kembarku. Bagiku kau hanya pria bajingan yang sombong dan kasar. Kau tidak pantas bicara buruk tentang Akhi."

Remasan Aryaan makin keras, Jenna menahan ringisannya. "Pergilah. Aku tidak pernah ingin melihatmu lagi. Seumur hidupku, aku tidak ingin bertemu denganmu lagi."

"Kau akan menyesali ini." Aryaan mengeram.

"Tidak akan. Tidak akan pernah. Menikah dengan Akhi adalah keputusan terbaik yang aku ambil. Lagi pula, kenapa kau yang harus memutuskan dengan siapa aku boleh menikah?"

Jenna mengembuskan napas pelan. "Urus saja hidupmu dan wanita-wanitamu."

Aryaan mengangguk. "Aku bukan pria sabar yang betah membujuk wanita yang sedang marah. Aku ingin menjelaskan semuanya, tapi kau tidak mau mendengar."

Jenna menatap Aryaan tajam. "Tidak ada yang perlu aku dengarkan. Sekarang pergilah. Seumur hidup kita jangan bertemu lagi."

"Apa kau membenciku?" Aryaan bertanya, melihat seperti menembus ke hati Jenna.

"Ya," jawab Jenna tanpa mengambil jeda. "Aku membencimu. Kau menghancurkan hidup Jenni dan kau hampir menghancurkan hidupku. Selamanya aku akan membencimu."

Aryaan menyisir rambutnya dengan jarinya yang panjang. "Percuma saja aku

bicara, kau tidak mungkin percaya padaku. Bagimu, aku adalah jelmaan iblis."

Dia merogoh ke dalam jas, mengeluarkan sebuah buku yang hanya seukuran telapak tangan anak-anak, meletakkan dalam tapak tangan Jenna dan menekannya kuat. "Ini punya Jenni, dia suka menulis momen-momen menyenangkan dalam buku ini. Aku menyimpannya setelah Jenni meninggal, demi menjaga nama baiknya. Aku tidak mau ada orang lain yang membacanya termasuk kau karena aku tidak percaya kalian tulus pada Jenni seperti yang Jenni ceritakan padaku. Tapi, sekarang aku tahu kau benar-benar sayang dan mencintai Jenni, jadi aku memutuskan untuk memberikan buku ini padamu. Jika kau membacanya, kau akan tahu kenapa aku bersikap seperti ini."

Aryaan berbalik membuka pintu mobil. "Jaga dirimu. Selamat tinggal."

Aryaan keluar, menutup pintu dan pergi dari sana, meninggalkan Jenna yang menunduk terpaku menatap buku kecil dalam genggamannya.

XX

××××××××××××××××××××

Jenna tidak hentinya berdoa semuanya cepat usai, agar dia bisa pulang ke rumah, masuk kamarnya, membaca diari Jenni yang kini tersimpan dalam tasnya.

Diari.

Jenna tersenyum sedih mengingat Jenni yang begitu modern masih menggunakan diari untuk menuangkan isi hatinya, kebiasaan yang tidak pernah hilang. Dia ingat pertama kalinya Mama membelikannya dan Jenni diari kecil, tetapi sangat tebal. Mama ingin agar mereka bisa menuangkan perasaan sedih, luka, dan kecewa di buku itu, tidak menyimpan amarah dan dendam. Kata Mama dengan menulis akan membuat hati lebih lega.

Jenna tidak melakukan saran dari Mama, dia memakai diari itu untuk menggambar

desain apa pun yang terpikir olehnya, tetapi Jenni memang melakukannya, dia tidak membiarkan siapa pun membaca diarinya dan Jenna tidak menyangka Jenni masih melakukannya sampai sekarang.

Setelah Aryaan pergi, dia masih tak percaya dengan apa yang ada di tangannya. Jenna menyentuh diari itu seperti dia menyentuh mayat Jenni, hati-hati dan lembut. Tangisnya pecah, dipeluknya diari tersebut, seperti mencium aroma tubuh Jenni.

Dia hanya bisa membaca satu halaman pertama yang membuatnya tahu ini benar-benar milik Jenni. Sebelum melihat Papa dan Akhi mendekat, cepat-cepat disimpannya diari dalam tas.

Mereka tidak bisa langsung pulang ke rumah, mereka harus ke rumah Akhi, menyalami para pelayat yang sudah

menyempatkan hadir. Sudah sangat larut ketika Papa mengajak Jenna pulang.

Di rumah, Jenna tidak membersihkan dirinya, dia langsung mengeluarkan diari Jenni. Duduk di pinggir kasur, membaca dengan perlahan tidak ingin melewatkan satu kata pun.

Semakin jauh Jenna membalik halaman, semakin kuat detak jantungnya. Napas Jenna mulai berat, dia menggigit bibir agar tidak ada isakan yang melompat keluar dari bibirnya. Bahkan, jemari Jenna yang membalik halaman membolak-balik diari sampai ke halaman terakhir sudah gemetar hebat. Halaman terakhir yang Jenni tulis di hari pertunangan Jenna dan Akhi, sehari sebelum tubuh tak bernyawa Jenni ditemukan.

Bisakah dia mempercayai semua yang Jenni tulis?

Jika mengingat lagi semuanya, Jenna tahu Jenni tidak berbohong. Ada bagian yang penuh dengan rasa kepuasan, rasa bangga, dan marah yang merupakan ciri khas Jenni. Ada kebencian sepanas neraka yang bersemayam di hati Jenni padanya.

Jenna yang bodoh bertanyalah kenapa selama ini dia tidak menyadari kalau semua kebaikan dan kasih sayang yang dia curahkan pada Jenni justru membuat Jenni semakin membencinya?

Setiap halaman yang Jenna baca seperti menghancurkan taman indah yang dia rancang satu per satu. Diari Jenni seakan menguliti semua orang yang mengelilingi Jenna saat ini. Rasa mual naik dari lambung ke tenggorokkan Jenna. Dia syok, terguncang dengan apa yang sudah dibacanya.

Jenna berlari ke kamar mandi, muntah hebat di sana, mana suara muntah dan mana suara ratapannya tidak jelas lagi. Dunianya

terasa hancur, dia merasa hidup dalam kebohongan, dalam dunia khayalan yang diciptakan untuk mengelabuinya.

"Jenni ... Jenni ... Jenni." Setiap memanggil nama Jenni, Jenna merasakan hatinya berubah.

"Ya Tuhan, Jenni, kenapa?" Jenna muntah lagi. "Aku tidak ingin membencimu. Aku tidak mau berubah padamu. Tapi kenapa Jenni, kenapa?"

Akhi, Papa, Asih, dan Jenni mereka semua tahu rahasia mereka ada di tangan Jenni, membiarkan Jenni menekan mereka sesuka hati. Andai saja ada yang mau bicara padanya mungkin Jenna tidak akan merasa terluka seperti ini. Kenapa tidak ada satu pun yang mau bicara jujur padanya.

Jenna terduduk di lantai, memeluk lututnya menghapus rasa dingin yang mencengkeram hatinya.

Sekarang Jenna bertanya-tanya, sebenarnya siapa dia bagi Akhi, bagi Papa dan bagi Asih?

Untuk siapa dia hidup, untuk siapa dia bertahan?

Setelah mengetahui semuanya, bagaimana cara Jenna menghadapi hidupnya, orang-orang yang terlibat dalam hidupnya. Dia tidak mengenal mereka dengan sungguh-sungguh. Seperti menonton the Truman show saja.

Semua orang bukanlah karakter asli mereka, masing masing punya topeng yang berbeda di balik topeng ada wajah dan peran asli mereka, sedangkan Jenna adalah boneka yang bergerak dan melakukan apa yang mereka inginkan.

Tidak ada yang asli dalam hidup Jenna, kecuali Aryaan. Hanya Aryaan yang benar-benar asli, tidak ada kebohongan atau

kepura-puraan. Pria itu menjadi dirinya sendiri di hadapan Jenna. Sepanjang usia semuanya adalah sandiwara, tetapi tidak dengan seminggu yang dia habiskan di dekat Aryaan. Saat itu Jenna benar-benar menjadi dirinya sendiri, berhadapan dengan Aryaan yang tanpa topeng.

Jenna merosot, berbaring miring seperti bayi dalam kandungan di lantai kamar mandi yang dingin. Jika Aryaan juga sudah membaca semua yang Jenni tulis dalam diari itu, maka tidak heran dia begitu membenci Jenna. Setidaknya perasaan Aryaan asli tanpa tipu muslihat.

Hati, pikiran, dan tubuh Jenna seperti babak belur dihajar kenyataan yang menyakitkan. Dia ingin tahu apa tujuan Aryaan memberikan diari Jenni sebagai petunjuk atas kebenaran yang selalu Jenna cari selama ini ataukah tujuannya memberikan pukulan terakhir untuk

menghancurkan Jenna sampai lebur hilang menjadi debu.

Fakta di mana dirinya yang terobsesi mencari kebenaran tentang Jenni, sedangkan mereka semua tahu apa yang sebenarnya terjadi dan tidak bicara satu kata pun padanya membuat Jenna makin terluka.

Semua rahasia ini, semua yang sudah terjadi, kekacauan yang Jenni ciptakan, lalu tidak bisa dikendalikan olehnya membuat Jenni merasa putus asa, dan mungkin itulah yang mendorongnya bunuh diri, tetapi masih meninggalkan kekacauan untuk menyusahkan Jenna.

Semua orang percaya Jenni bunuh diri, hanya Jenna yang tidak karena sesungguhnya dirinya yang tidak benar-benar mengenal siapa Jenni. Jenna kelelahan, memejamkan matanya dan segera jatuh dalam dunia mimpi yang kacau balau.

Dalam mimpi dia kebingungan, semua orang mentertawakannya, menjadikan dirinya sebagai tontonan dan lelucon. Sepanjang mimpinya terdengar tawa Jenni yang tidak lagi terdengar manis, tetapi penuh rasa dengki.

Jenna meminta dan memohon pada mereka agar berhenti, tetapi semuanya makin kuat mengepungnya, meminta Jenna melakukan apa yang mereka perintahkan. Jenna menari, bernyanyi, tertawa, dan menangis diiringi tepuk tangan semua orang yang dipimpin Jenni.

Saat dia jatuh, semua orang mengulurkan tangan membantunya berdiri, tetapi Jenna tidak bisa meraihnya, dia ketakutan melihat senyum dan sorot mata mereka. Lalu ada yang menariknya kuat sampai berdiri, mencengkeram kedua bahunya hingga terasa sakit, saat Jenna

melihat itu adalah sosok Aryaan yang terlihat marah, tetapi sama sekali tidak mengerikan.

"Aryaan," bisik Jenna membuka matanya, keluar dari dunia mimpi yang membuat kepalanya terasa mau meledak.

Jenna memperhatikan sekelilingnya, dia masih terbaring di lantai kamar mandi yang dingin. Dilihat dari matahari yang masuk dari ventilasi udara, ini sudah pagi atau mungkin siang.

Meski kepalanya protes setiap kali dia bergerak, Jenna tetap bangkit dan menyalakan air hangat di *bathtub*. Setelah menelanjangi dirinya, Jenna masuk berendam memejam mata, membiarkan air memijat lebam tak kasat mata di sekujur tubuhnya.

Dia kembali tertidur, terbangun saat air mulai mendingin. Jenna berjalan seperti robot, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Setelah dia tahu semuanya,

masih bisakah dia diam saja dan lanjut pura-pura tidak tahu atau berakting kalau semuanya baik-baik saja lalu dia bisa terus menjalani hidup seperti yang sudah mereka atur?

Jenna memperhatikan dirinya di cermin. Wajahnya terlihat sangat pucat, matanya cekung dengan kantong mata berwarna gelap, baju yang dipakainya terlihat longgar. Dia bukan lagi Jenna yang sama.

"Sayang, akhirnya kau bangun." Asih yang akan mengetuk pintu kaget karena Jenna keluar di saat bersamaan.

"Papamu bilang kau pasti lelah. Jadi, kami membiarkanmu untuk tidur, tapi ini sudah siang. Aku khawatir jika kau tidak mengisi perutmu dari semalam, kau bisa sakit, aku tidak mau kau sakit."

Jenna menatap Asih dalam diam dengan cara yang berbeda karena sekarang dia tahu siapa Asih baginya.

Asih yang menyadari tatapan aneh yang Jenna lemparkan padanya terlihat gugup. "Sayang, Jenna, ada apa?" tanyanya sambil merapikan rambut saat Jenna dengan wajah datar memperhatikannya dari atas ke bawah.

"Ayo turun, makan bersama papamu, dia sedang menunggumu." Asih merangkul lengan Jenna, menariknya melangkah bersamanya menuju ruang makan.

"Jenna, wajahmu terlalu pucat. Setelah makan kau bisa istirahat kembali." Papa melihat tas yang Jenna sandang di bahunya. "Kau mau pergi ke mana?"

Jenna membetulkan letak tas yang menyimpan diari Jenni, menurunkan kacamata hitam menutupi matanya yang lelah. "Ada urusan yang harus aku selesaikan.

Kalian jangan khawatir, setelah urusan ini selesai aku akan segera pulang. Setelahnya aku ingin bicara banyak hal dengan kalian."

Kening Papa berkerut. "Apa kau tidak ingin memberitahu ke mana kau mau pergi?"

Jenna menggeleng. "Selama kau berjanji tidak berbuat nekat seperti Jenni. Papa pasti akan membiarkammu karena Papa tahu setelah semua kejadian yang menimpa kita, kau pasti ingin punya waktu untuk diri sendiri. Kau pasti lelah dan tidak ingin diganggu."

"Aku bukan Jenni yang penuh rahasia. Aku Jenna dan kalian sudah tahu aku luar dalam. Aku tidak akan memilih mati sebagai jalan keluar dari masalahku." Jenna berbalik pergi begitu saja meninggalkan Papa dan Asih yang tercenung menatap punggung yang menjauh lalu hilang dari pandangan.

XXI

××××××××××××××××××××

Jenna sudah menghabiskan hari dengan berkeliling, membeli apa pun yang terlihat menarik di matanya. Dia sengaja naik turun taksi karena tahu berisiko baginya untuk naik mobil pribadi di saat pikirannya bercela seperti ini.

Dia berhenti di salah satu restoran cepat saji yang biasa dia datangi diam-diam bersama Jenni saat remaja, karena Mama melarang mereka makan *junk food*. Awalnya Jenna takut, tetapi dia sangat menyukai ayam mereka yang berminyak. Sekarang dia makan sendirian dengan meja penuh makanan, berhenti melahap semuanya saat ingin muntah karena kekenyangan.

Dia keluar dari restoran, dengan tangan yang penuh memegang belanjaan, lalu dia berhenti saat melihat penjual balon, membeli

semuanya lalu membagikan pada semua anak-anak yang ada di taman itu. Dia bahkan pergi ke kebun binatang, tetapi semua yang sudah dilakukannya tidak bisa menghibur hatinya yang berdarah penuh luka.

Bagaimanapun Jenna berusaha untuk mengabaikan keinginan hatinya, akhirnya dia tidak mampu lagi menolak saat langit sudah berubah warna menjadi merah. Jenna tidak tahu lagi harus melakukan apa, sesuatu yang bermakna yang bisa membuatnya terhibur sedikit saja. Kini yang dia mau hanyalah melihat Aryaan, bertemu mendengar suara yang dalam milik pria tersebut. Keinginan sebenarnya yang sudah dia pendam dari semalam.

Bagaimanapun perlakuan yang akan didapatnya dari Aryaan, Jenna dengan senang hati menerimanya karena tidak ada kepura-puraan di sana. Aryaan bukan orang-orang yang penuh dengan sandiwara.

Jenna bisa menerima Aryaan membencinya dan percaya semua yang Jenni katakan dan tulisnka dalam diarinya, mereka sudah kenal lama. Jadi, tentu saja Aryaan lebih memilih Jenni dibandingkan Jenna.

Dia ingin bertemu Aryaan setidaknya sekali saja sebelum pria itu pergi. Namun, masihkah Aryaan ada di hotel itu?

Apakah pria itu masih mau bertemu dengannya setelah semua yang mereka berdua lontarkan di dalam mobil kemarin?

Jenna tidak boleh menyerah atau merasa kalah sebelum mencobanya. Dia akan ke sana, dia akan bertemu Aryaan. Dia akan bicara pada Aryaan, membela dirinya atas semua tulisan Jenni dan tuduhan Jenni yang tidak berdasar. Hanya pada Aryaan, Jenna ingin membela dirinya, hanya Aryaan yang harus tahu kebenaran yang sesungguhnya tentang dirinya.

Asal Aryaan mau mendengar, percaya atau tidaknya pria itu Jenna tidak akan marah atau menyesali apa yang sudah dilakukannya. Pertama dalam hidupnya, dia ingin berjuang demi dirinya sendiri, demi hati dan cinta yang baru pertama kali dia rasakan pada seorang pria.

Jenna berhenti di lobi hotel Athena, dia tidak berhenti di meja resepsionis untuk bertanya karena dia ingat nomor kamar Aryaan. Dia tidak peduli dengan orang-orang yang mengangkat alis melihat betapa banyaknya tas belanja yang dibawa oleh kedua lengannya yang mulai terasa pegal. Sebelum nyalinya ciut dan dia berubah pikiran, Jenna bergegas masuk ke dalam lift, menekan nomor lantai di mana letak kamar Aryaan.

Lift bergerak membawa Jenna naik, berhenti lalu terbuka dan Jenna langsung tahu Aryaan menginap di Presidential suite,

pria itu sangat suka privasi dan ketenangan. Jenna mengetuk pintu kamar, meski keinginan untuk pergi masih terus merongrong, tetapi Jenna terus bertahan, berharap Aryaan segera membukakan pintu dan mempersilakannya masuk.

"Sekali lagi," bisik Jenna pada dirinya sendiri karena pintu tak kunjung terbuka saat dia mengetuknya berulang kali.

"Aryaan," bisik Jenna yang memutuskan pergi karena merasa Aryaan sudah pergi, kembali ke rumahnya pada para wanita yang memujanya karena di balik sikap cueknya, pria itu jujur dan penuh rasa peduli.

"Jaga dirimu dan selamat tinggal," bisiknya, berbalik menuju lift yang terbuka, menampilkan sosok Aryaan yang tampan dan dingin.

"Jenna," sapa Aryaan bergegas keluar dari lift mendekati Jenna.

"Aku pikir kau sudah pergi." Jenna parau menahan tangisnya.

Senang karena kacamata hitamnya masih terpasang. Jadi, Aryaan tidak akan menyadari betapa hancur perasaan Jenna barusan. Aryaan tersenyum menyentuh pipi Jenna dengan tapak tangannya yang hangat.

"Bodoh. Aku kan sudah bilang kapan akan pergi." Alis Aryaan terangkat memperhatikan tas belanjaan Jenna yang bisa memenuhi truk kontainer. "Kau memborong isi mall, ya?" godanya terlihat santai.

Jenna menggeser kacamata hitam ke atas kepalanya. "Aku bosan, tidak tahu harus apa?"

Aryaan mengangguk, sepertinya mengerti apa yang Jenna maksud. "Masuk dan letakkan barangmu di dalam. Lenganmu bisa lebam membawa barang sebanyak itu."

Aryaan mengambil alih sebagian besar belanjaan Jenna, menscan kunci lalu membuka pintu. Dia masuk disusul Jenna, pintu menutup otomatis di belakang Jenna. Aryaan meletakkan barang Jenna, begitu juga dengan Jenna yang merasa lega luar biasa. Kini mereka berdiri berhadapan hanya berjarak beberapa langkah.

"Kau sudah membaca buku harian Jenni," tebak Aryaan yang mengerti situasi dari sorot mata dan raut wajah Jenna.

Dalam diam Jenna berjalan mendekati Aryaan, berhenti setelah ujung sepatunya menyentuh ujung sepatu Aryaan. "Kali ini saja, aku mohon jangan bicara tentang Jenni. Jangan ada siapa pun, hanya kita berdua."

Jenni menyentuh bibir Aryaan dengan ujung jarinya yang sedingin es, perlahan dia berjinjit tapak tangannya bertumpu ke dada Aryaan dan menempelkan bibirnya.

Aryaan mencengkeram pinggang Jenna. "Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?" tegurnya tidak mendorong Jenna menjauh.

"Jadikan aku milikmu. Tandai sekujur tubuhku dengan dirimu. Biarkan aku bersamamu untuk malam ini," bisik Jenna disela kecupan bertubi-tubinya ke wajah, rahang, dan bibir Aryaan.

"Kau masih bisa pergi, aku tidak akan menahanmu jika kau berubah pikiran." Remasan Aryaan makin kuat, seperti akan meremukkan pinggang Jenna. Tubuhnya mengeras, kejantanannya berdiri tegak mengeliat dan menyiksa dirinya.

Jenna mundur, Aryaan merasa kecewa, tetapi dia sudah berjanji dan dia akan menepatinya. Untuk kali ini, selanjutnya dia akan mengejar Jenna dan tidak melepaskan setelah didapatnya. Jenna datang ke sini itu artinya dia memikirkan Aryaan yang jelas punya peluang yang cukup besar.

Nanti ... apa pun yang sedang Aryaan pikirkan langsung buyar seketika saat melihat Jenna melepas kedua sepatunya lalu menurunkan tali dress melewati lengan, membuat kain berwarna hitam itu jatuh melingkari mata kaki Jenna. Mulut Aryaan kering seketika, jakunnya turun naik, matanya menjelajahi setiap inci tubuh Jenna yang hanya terbungkus pakaian dalam dengan lapar.

Jenna kembali mendekati Aryaan. "Aku tidak akan berubah pikiran, aku tidak akan menyesalinya."

Jenna mencium Aryaan, tidak lihai sama sekali, tetapi langsung membakar sekujur tubuh Aryaan hingga membuat dia tidak bisa menunggu atau menahan diri lagi.

Lengan Aryaan melingkari pinggang Jenna dan mengangkatnya, membuat tubuh Jenna menempel rapat dengannya. Aryaan

mengambil alih ciuman mereka, lidahnya menguasai, lumatannya kasar dan ganas.

Dia berputar, menekan Jenna ke dinding, mengangkat kaki Jenna melingkari pinggulnya, tapak tangan Aryaan masuk ke dalam celana dalam sutra Jenna. Menangkup dan meremas kuat bokong Jenna yang segera berubah warna menjadi merah. Entah sudah berapa banyak wanita yang bercinta dengan Aryaan sampai laki-laki ini begitu hebat.

Jenna mengabaikan rasa cemburunya karena dia tidak punya hak menghujat masa lalu atau cara hidup Aryaan, dia bukan siapa-siapa. Kalau bukan karena Jenni, mereka tidak akan mungkin bertemu. Rasa sesak di dadanya membuat Jenna memeluk Aryaan kuat, menempel makin rapat pada tubuh kokoh Aryaan, mencoba membalas ciuman Aryaan dengan sama ganasnya.

Aryaan melepaskan bibir Jenna, beralih mencumbu leher dan bahu, meninggalkan

jejak dan rasa perih yang menyenangkan. Kepala Jenna menengadah, memberi akses lebih pada bibir, lidah, dan gigi Aryaan yang terus bergerak mengantar Jenna pada puncaknya.

Jenna menjerit, menyentak hebat, dia tahu ini belum apa-apa, tetapi tubuhnya sudah di luar kendalinya. Jenna tahu ini bukan hanya gairah dan nafsu, tetapi karena rasa cinta yang begitu besar untuk Aryaan.

XXII

××××××××××××××××××××

"Aryaan," desah Jenna terengah. "Jadikan aku milikmu."

Jenna meminta lebih dari yang barusan Aryaan berikan padanya.

"Milikku. Kau milikku," geram Aryaan menggigit bahu Jenna yang merintih, menggeliat, dan menahan perih. "Selamanya kau milikku."

Jemari Aryaan dengan sigap membuka kait bra, membuangnya entah ke mana, menelanjangi Jenna. Refleks Jenna berusaha menutupi, Aryaan dengan tangkas menangkap lengan Jenna menguncinya ke dinding di atas kepala hanya dengan satu tangannya.

"Indah. Sangat indah," puji Aryaan parau, matanya lekat pada puncak dada Jenna yang tegak mengeras. Sekujur tubuh Jenna

merona, matanya terpejam, mukanya dipalingkan, malu dan gairah membuatnya tidak berdaya.

Aryaan merunduk, mengecup pelan puncak kecil yang sangat menggoda, menjilat pelan seperti sedang menikmati es krim yang ternikmat. Tubuh Jenna sudah bukan dalam kendalinya lagi, bukan miliknya. Suara-suara rintihan dan desahan yang keluar dari bibirnya sudah lepas dari kendalinya.

Jenna cemas, takut, gugup, tetapi juga sangat penasaran. Dia menunggu apa yang akan dilakukan Aryaan pada tubuhnya yang kini begitu sensitif. Kepala Jenna menyentak, mengetuk tembok di belakang, tetapi tidak ada rasa sakit. Dia fokus pada rasa enak di dadanya. Bibir Aryaan menjepit dada kirinya, mengulum dalam mulut hangat pria itu, lidah Aryaan yang basah mengelitiknya.

Jenna merintih, punggungnya melengkung, Aryaan melepaskan lengan

Jenna yang refleks mencengkeram bahu pria itu, sedangkan Aryan fokus menggerayangi tubuh Jenna, meremas, mengusap, mengelus, dan membangkitkan nafsu yng tidak pernah Jenna sadari ada dalam dirinya. Setiap bagian, bahkan pori-porinya menjadi sangat responsif.

Bibir Aryaan mencumbu dada Jenna bergantian, bersemangat, sangat menikmati tanpa rasa capek. Isapannya makin kuat, seperti bayi lapar yang bergantung hidup pada sang ibu. Meski terasa perih dan pedih di kedua dada yang diisap dan diremas, tetapi Jenna tidak mau Aryaan berhenti. Dia mengeliat, mendesak terus bergerak mencapai sesuatu yang akan membuatnya berkecai oleh kenikmatan.

Jenna memeluk kepala Aryaan, menekan ke dadanya. Aryaan menggigit, punggung Jenna melengkung, di balik kelopak matanya yang terpejam ada kembang api yang

meledak berwarna-warni sangat indah, memukau, membawanya melayang menuju surga.

Jenna menjeritkan nama Aryaan saat bibirnya tidak bisa terkatup lagi, memberitahu Aryaan betapa nikmatnya ini baginya. Aryaan meraih wajah Jenna, menahan dengan tapak tangannya yang lebar, kasar, dan panas, menekankan keningnya ke kening Jenna yang lembap oleh keringat.

"Lihat betapa serasinya kita. Cukup dengan membayangkanmu, aku bisa mandapat pelepasan yang dahsyat. Sekarang aku tahu, cukup dengan sentuhanku, kau juga bisa mendapatkan orgasme," desisnya di atas bibir Jenna yang ranum.

"Aku memikirkanmu," bisik Jenna.

"Hanya kau yang aku inginkan." Dia merayu dan mendorong Aryaan agar kehilangan kendali.

Dari sinar mata Aryaan, Jenna tahu dia berhasil. Tahan bergerak, tapak tangannya meremas bokong Jenna berjalan menuju kasur. Jantung Jenna berdentam, semua rasa membuat perutnya terasa keras. Jenna belum sempat memikirkan apa pun saat Aryaan membaringkannya di atas kasur luas nan empuk berlapis seprai putih.

Aryaan menunduk dan mencium Jenna dengan lapar, Jenna bahkan tidak menyadari saat kain terakhir yang melapisi kewanitaan ditarik Aryaan hingga sobek, membuatnya seperti bayi baru lahir, telanjang polos di hadapan pria itu yang kini mulai melepaskan lapisan kain yang menutupi tubuh kekarnya satu per satu. Setelah mereka berdua telanjang, barulah Aryaan meluruskan punggungnya, mengaitkan jemarinya dan Jenna.

"Kau wanita terindah yang pernah aku miliki. Kau wanita terhebat, satu-satunya

yang mampu mengetarkan jiwa dan ragaku," puji Aryaan.

Jenna menelan ludahnya berulang kali sampai akhirnya sanggup bicara. "Sampai kapanpun aku tidak akan melupakan saat ini. Aku akan mengingatnya sepanjang usiaku."

Aryaan tersenyum. "Ya …, kita berdua akan mengingat ini selamanya."

Setelah itu dia merunduk, mengapit Jenna dengan kedua lengan dan sikunya. Bibirnya menyapu rahang, leher, dan dada Jenna. Merayap turun secara perlahan, mengecup lembut setiap inci yang dilewatinya.

Perut Jenna kembang kempis menerima cumbuan lidah dan bibir Aryaan. Refleks paha Jenna mengatup kuat, tapak tangannya menutupi kewanitaannya saat bibir Aryaan semakin merayap turun ke bagian berbentuk

segitiga di atas kewanitaannya yang basah dan berdenyut.

Aryaan mengangkat tangan Jenna, mata mereka bertemu. "Biarkan aku melihatmu, setiap bagian dari dirimu. Biarkan aku merasakan, memuja keindahan yang kau miliki."

Napas Jenna memburu, digigitnya bibir berulang kali menahan erangan yang berasal dari dasar tenggorokannya. "Aku ... Aryaan, aku harus mengatakan sesuatu."

Jenna coba berbalik, tetapi Aryaan menahannya. Tanpa usaha yang besar Aryaan membuka paha Jenna yang terkatup mengunakan lututnya, kini dia berada di antara paha Jenna. Jemari Aryaan membelai bagian paling rahasia dan sensitif milik Jenna.

Jenna terpekik, tersentak, dan mengangkat dagunya tinggi.

"Aryaan, ya Tuhan. Aryaan." Jenna seperti kehilangan akal. "Tidak ... jangan ... Cukup. Aku tidak bisa menahannya lagi."

Darah Aryaan terus berkumpul di satu titik, membuat kejantanan makin membesar, keras nyaris meledak, minta diberi pelepasan. Namun, Aryaan belum mau, dia ingin menyiksa dirinya dan Jenna, berlama-lama melakukan *foreplay*, bercinta sepanjang malam, berlanjut sampai keesokan hari atau hingga selamanya.

Bibirnya turun menggantikan jemarinya, merayap di atas bulu tipis halus nan lembut pelindung kewanitaan Jenna.

"Indah," bisiknya mengagumi semua kealamian yang ada di diri Jenna.

Aryaan melihat jemarinya yang bergetar, mendengar suara napasnya yang kasar, tidak pernah selama hidupnya ini dia segugup ini saat berhadapan dengan seorang wanita.

Jenna membuat Aryaan bingung, rasa tidak mengenali dirinya sendiri. Wanita itu seakan berasal dari dunia antah berantah yang tidak pernah diketahui atau Aryaan sadari keberadaannya selama ini.

Aryaan mengusap keseluruhan kewanitaan Jenna, hal terindah dan yang terlembut yang dia pernah sentuh. Respons Jenna menyenangkan, wanita itu kaku menahan napas, sorot matanya seperti kebingungan.

Aryaan sengaja mengelus dan membelai berulang kali, suka melihat sentakan halus di dada Jenna setiap kali jarinya bergerak. Aryaan menekan jarinya membuka lipatan, mengusap kewanitaan Jenna yang basah, licin, berkilau oleh cairan yang menandakan betapa bergairahnya Jenna saat ini.

Pungung Jenna melengkung, lehernya langsung memanjang ke belakang, Jika Jenna terus menggigit bibirnya, Aryaan risau bibir

indah itu akan terluka dan berdarah. Aryaan membungkuk, mulai mencumbu bibir Jenna yang perlahan membuka dan membalas ciumannya.

Di bawah sana, jemari Aryaan bergerak, menggelitik keluar masuk memancing Jenna mencapai puncaknya. Aryaan mengabaikan kejantanannya yang ngilu minta pelepasan. Disentuhan terakhir Aryaan menjepit klitoris Jenna, menggaruk dan menekan kuat.

Jenna menjerit, berlari mencapai puncak, tubuhnya mengentak tak terkontrol, matanya membelalak, basah, dan berkilau. Jenna membisikkan nama Aryaan sangat pelan seperti tiupan angin, tetapi membuat sekujur tubuh Aryaan meremang tegang. Aryaan menunduk, lidahnya menggantikan jemarinya untuk makin menyiksa Jenna.

"Tidak. Tidak. Ya Tuhan. Aku tidak sanggup. Berhenti Aryaan," mohon Jenna

mencoba mendorong bahu Aryaan dengan jemarinya yang sudah tidak bertenaga.

Aryaan terus mencumbu kewanitaan Jenna, mengisap, menjilat, dan menggelitik, menyodok dengan lidahnya yang hangat, panjang, dan basah. Jenna menarik kakinya, meletakkan di lengan dan bahu Aryaan saat pria itu terus menahan pinggulnya. Dia mencoba melepaskan diri dari siksaan Aryaan dengan menendang pria tersebut, tetapi percuma saja, Aryaan terlalu kuat dan fokus. Jenna juga tidak punya tenaga lagi dan Aryaan justru memanfaatkan hal tersebut untuk mendorong bokong Jenna makin tinggi hingga kewanitaan Jenna persis berada di depan wajahnya. Aryaan menyeringai, mendongak melihat Jenna yang sedang menunduk melihatnya.

Mata Jenna basah dengan sorot penuh permohonan, meminta Aryaan berhenti

karena dia sudah tidak bisa menahan semua ini.

"Aku nyaris gila." Isak Jenna meremas seprai kuat.

"Itu tujuanku, Sayang. Aku ingin kau menggila, hanya ingat padaku, tidak pernah bisa melupakan atau lepas dariku lagi," bisik Aryaan yang sesekali menjulurkan lidah, mencicipi kewanitaan Jenna.

"Ya Tuhan ... aku tidak pernah seperti ini." Jenna terisak, pasrah menerima siksaan penuh kenikmatan ini.

"Itulah maksudku. Aku ingin kau tahu apa itu seks dan kepuasan yang sesungguhnya."

Lidah Aryaan menempel, menyapu kewanitaan Jenna dari bawah ke atas, mengulanginya bolak-balik. Berhenti di atas klitoris lalu mulai mengisap dengan kuat disertai gelitikan lidahnya.

Jenna seperti meluncur di atas jet coaster, dari langit menghujam ke tanah. Melayang terguncang kian kemari, buta dan tuli tertutup kenikmatan, untuk bernapas saja Jenna lupa, hanya bisa mengap-mengap mencari udara, menggelinjang, menyentak lepas.

Aryaan di bawah sana tidak melepaskan Jenna, dia mengisap, menjilat setiap tetes cairan manis yang keluar dari kewanitaan Jenna. Jenna membuat Aryaan menjadi gila dengan semua respons dan reaksi tubuhnya. Aryaan tidak sanggup lagi menunggu, dia merasa bisa meledak kapan saja. Aryaan berlutut di antara paha Jenna yang terbuka, Dicengkeramnya pinggul Jenna kuat, perlahan membimbing miliknya yang sudah sangat tersiksa, bahkan untuk disentuh saja sudah sangat ngilu.

Aryaan berhenti ketika ujung kejantanannya mulai masuk, matanya dengan

milik Jenna yang terkulai lemah bertemu, mereka sama-sama tahu apa yang akan terjadi selanjutnya dan sama-sama menerima hasil akhirnya. Aryaan mendorong terus sampai mentok terhalang selaput tipis yang membuatnya bingung. Lalu tiba-tiba dia menyadari apa itu, dia menatap Jenna kaget.

"Kau ... ini ...."

"Aku belum pernah melakukan semua ini sebelumnya," lirih Jenna berlinang air mata.

"Lalu, Akhi ... kalian?"

Jenna menggeleng lemah. "Tidak pernah. Tidak pernah lebih dari sekadar sentuhan di balik pakaian dalam."

Dia menelan ludah. "Kalau kau tidak suka perawan dan ingin aku pergi, aku tidak akan marah padamu."

Sebagai jawaban atas apa yang barusan Jenna katakan, Aryaan menyentak kuat dan

menyodok keras hingga kejantanan berada sepenuhnya dalam kewanitaan Jenna. Darah terlihat mengalir menetes di atas seprai di bawah bokong Jenna.

Jenna menjerit, tubuhnya melengkung sempurna seperti busur. Dada Jenna menjulang, seumur hidupnya Aryaan belum pernah melihat makhluk Tuhan seseksi ini.

Miliknya.

Jenna rasa dia pasti akan mati, rasa sakitnya tidak tertahankan. Tubuhnya terasa terbelah dua memanjang, hangus terbakar lalu hilang menjadi abu. Bola matanya berputar, nyaris kehilangan kesadaran.

Aryaan yang sudah bersabar, menunggu dari tadi akhirnya tidak bisa menahan diri lagi. Dia bergerak menarik dirinya sedikit mengabaikan jeritan Jenna, menyodok kembali, melakukan beberapa kali hingga akhirnya mendapatkan apa yang dia cari.

Aryaan meledak, menumpahkan benihnya yang hangat melimpah di dalam diri Jenna. Kepalanya mendongak, melenguh panjang menyuarakan kepuasan tak terkatakan.

XXIII

××××××××××××××××××××

Ketika pelepasannya tuntas, Aryaan roboh terhempas di atas Jenna yang di ambang ketidaksadaran. Aryaan membenamkan wajahnya di ceruk leher Jenna, menghirup dalam aroma panas yang dipancarkan tubuh Jenna. Napasnya yang keras dan kasar berembus kuat. Tubuhnya gemetar hebat atas rasa puas luar biasa.

"Ini belum usai, Manisku. Dan kau sudah KO seperti ini," godanya menangkup salah satu dada Jenna. Dia kembali meremas, memijat lembut, tidak membiarkan semua usai begitu cepat.

Saat irama napas dan dadanya kembali normal, Aryaan bangkit kembali bergerak, tidak membuang waktu. Jenna terbangun menerima serangan kuat dan goncangan hebat Aryaan, dia mulai mengerang.

"Lepaskan," rengek Jenna yang merasa dia akan diserang histeris. Menggerakkan satu jari pun dia tidak sanggup, apalagi untuk mendorong Aryaan.

"Tidak akan pernah selagi aku hidup," jawab Aryaan parau sambil terus membenamkan miliknya makin dalam ke milik Jenna.

Aryaan bergerak maju mundur makin cepat tidak terkontrol, dia mengentak menahan lalu benihnya berhamburan keluar, Aryaan melenguh panjang, kasar, dan kuat. Jenna tidak bisa menahannya, dia hanyut dalam lautan kenikmatan, kehilangan kesadaran, kejang terhempas dengan menyebut nama Aryaan.

Aryaan kembali roboh di atas tubuh Jenna lagi. Bibirnya di bahu Jenna yang basah oleh keringat, membenamkan giginya, membangunkan Jenna yang langsung meringis kesakitan. Aryaan bergeser turun,

berguling menarik Jenna berbaring di atas badannya. Tangannya berada di kedua bokong Jenna, mengusap, meremas, memijat, sesekali jemarinya menyerempet masuk di antara belahan, menyentuh lubang belakang Jenna yang tersentak setiap kali Aryaan melakukannya.

"Seharusnya sebelum datang ke sini, kau minum obat kuat dulu." Suara Aryaan parau, membuat Jenna merinding. "Kau terlalu lemah padahal ini masih awal."

Jenna tersenyum, memiringkan kepalanya, mendengarkan detak jantung Aryaan yang cepat. "Aku tidak tahu akan begini. Aku pikir seks hanya seks, seperti melakukan olah raga."

Aryaan tertawa, Jenna terguncang padahal tubuh mereka masih menyatu. Aryaan tidak mencabut miliknya dari dalam kewanitaan Jenna, membiarkan air mani mereka berceceran di mana-mana.

"Seks denganku lebih membutuhkan tenaga dibanding kau mendaki gunung es."

"Aku belum pernah mendaki gunung es," bisik Jenna menggerakkan jemarinya di atas dada Aryaan yang kekar dan indah, mengkilap basah oleh keringat.

"Lain kali kita pergi berdua, setelah lelah mendaki gunung, malamnya kita bisa bercinta di dalam tenda." Buku jari Aryaan kini mengusap dada Jenna, ujung jarinya mengelus puncak dada Jenna yang langsung merespons. "Aku akan mengenalkanmu pada semua tempat di dunia ini, yang menyenangkan untuk bercinta."

Jenna tersenyum lagi. Aryaan benar-benar paket lengkap. Jenna tidak peduli dengan harta dan kekayaan Aryaan, dia hanya tahu kalau pria ini apa adanya, seksi dan menggairahkan.

"Apa kau tidak akan bosan denganku?"

"Tidak akan. Semenjak menciummu pertama kalinya, aku tahu aku tidak akan menemukan kesengsaraan atau kepuasan dengan menyentuh wanita lain. Sejak itu aku terus menginginkan dan mendambamu." Aryaan menangkup pipi Jenna mencium bibir Jenna lembut berlama-lama.

"Lihatlah apa yang kau lakukan padaku. Aku tersiksa, menyentuhmu membuat tubuhku dikuasai gairah." Dia mengacu pada kejantanannya yang kembali siap sedia.

Jenna tentu saja tidak benar-benar percaya pada kata-kata Aryaan. Dia sudah mendengar para pria akan mengatakan apa pun asal nafsu mereka terlampiaskan. Apalagi ini kabar Aryaan yang ingin menikahi Michel sudah sampai ke telinganya.

"Saat ini kau bisa melakukan apa yang kau suka padaku," bisiknya.

Ya. Hanya malam ini, Jenna tahu tidak ada masa depan untuknya bersama Aryaan, bahkan tidak ada masa depan untuknya.

"Apa masih sakit?" Aryaan menyentuh kewanitaan Jenna.

Jenna tersentak. "Masih, tapi aku bisa tahan. Aku tidak akan mati. Aku ingin terus melakukannya sampai kita berdua kehabisan tenaga hingga tidak sanggup lagi."

Aryaan biasanya selalu sangat hati-hati, dia tidak pernah terlalu mengikuti nafsunya. Dia selalu bisa mengendalikan diri, paling malas berurusan dengan perawan atau wanita tidak berpengalaman, tetapi Jenna berbeda.

Bahkan saat ini dia sudah membimbing Jenna pada posisi yang pas. Di dalam kewanitaan Jenna, kejantanan Aryaan berdenyut tidak sabaran. Aryaan menekan lalu menggerakkan bokong Jenna maju mundur, lengan Jenna melingkar di bahunya.

Jenna menggerang, merintih, mendesih, terisak lalu menjerit menekan keningnya ke dada Aryaan saat orgasme entah untuk yang ke berapa kalinya malam ini, Aryaan terus menggerakkan bokong Jenna makin cepat jarinya membuka belahan bokong Jenna bermain di lubang belakang milik Jenna membuat Jenna menjadi gila, menggeliat berontak, tetapi terus maju mundur, sampai merasakan semburan panas di dalam kewanitaannya, seiring suara geraman puas Aryaan yang kembali menggigit bahu Jenna. Mereka berdua terengah, suara napas dan bau seks menguar di kamar mewah nan luas tersebut.

"Kau membuatku gila?" serak Aryaan yang masih mengap-mengap menghirup oksigen.

Jenna bahkan tidak sanggup untuk bicara satu kata pun. Dia hanya berinsut membenamkan wajah di celah ketiak Aryaan,

jemarinya di atas dada Aryaan di mana jantungnya berdentam kuat, sangat Jenna sukai.

Aryaan mengelus paha Jenna yang bergetar. "Sebelum melakukannya denganmu, aku tidak akan percaya jika kau mengatakan kau masih perawan."

"Karena itulah aku tidak mengatakannya." Jenna berbisik parau.

"Kenapa?"

Aryaan tidak bisa berhenti menyentuh, membelai kulit Jenna yang lembut seperti kulit bayi.

"Apa?" Jenna terlalu polos untuk mengerti arah pertanyaan Aryaan.

Dia mulai mengantuk dan memejamkan mata. "Kenapa kau tidak pernah melakukan dengan Akhi, berapa lama kalian berkencan, berhubungan?"

Aryaan tidak mau diabaikan. Dia membangunkan Jenna dengan cara mencabut kejantanannya dengan kasar. Jenna tersentak, memekik tertahan, menggerang menggigit bibirnya saat jari Aryaan masuk menggantikan kejantanannya, Jenna kaku meluncur turun dari atas Aryaan, tetapi pria itu tidak melepaskannya, dia bercinta dengan jarinya yang sangat terampil membuat Jenna kembali tersapu ombak orgasme. Terkulai seperti boneka kain.

Aryaan bergeser menarik lengan Jenna yang memeluk lehernya, sedangkan di bawah sana jarinya tetap bersemayam di dalam kewanitaan Jenna yang licin oleh lendir yang terus mengalir keluar dari dalam pusat gairahnya.

"Katakan padaku, kenapa kau tidak pernah tidur dengan Akhi? Apa kau tidak tertarik melakukannya dengan pria itu? Atau kau tidak mencintainya? Aku ingat kau bilang

hanya mau bercinta dengan pria yang kau cintai." Aryaan kembali mendesak untuk mendapatkan jawaban dari Jenna.

Jenna menelan ludah memejamkan mata rapat, tidak tidur hanya kehabisan tenaga. Dia tidak malu karena Aryaan pasti tahu perasaannya pada pria itu. Jenna sendiri yang membuka rahasianya. Aryaan terlalu pintar dan berpengalaman untuk tidak menyadarinya.

Selama Aryaan tidak memintanya untuk menyatakan isi hatinya yang sebenarnya Jenna memilih untuk diam karena tidak mau membuat Aryaan risih, muak, atau jijik padanya yang tidak bisa membedakan mana seks untuk bersenang-senang dan mana yang bercinta dari hati. Aryaan sendiri tidak mengatakan apa pun tentang perasaannya selain membahas seks dan keinginannya bercinta.

Sebelum datang ke sini menemui Aryaan dan melakukan semua ini, dia sudah menekankan pada dirinya untuk menerima apa pun akhirnya. Jenna sudah mengatur apa yang harus dilakukannya setelah membaca habis diari Jenni. Berharap sampai mati jelas bukan salah satunya. Dia cukup tahu diri saja. Dengan Aryaan melakukan ini dengannya, bersikap manis dan merayu saja sudah membuatnya bahagia.

"Akhi pasti kecewa sekali karena kau tidak pernah mau melakukannya." Aryaan terdengar senang sekali.

Jenna menghela napas panjang sebelum dia bicara, "Bukan aku yang tidak mau melakukannya dengan Akhi, tapi Akhi yang tidak pernah mau melakukannya denganku. Setelah kami berciuman dan saling mencumbu aku pernah meminta Akhi meneruskan sampai tuntas, tapi Akhi menolak dan beralasan dia tidak mau

merusakku. Padahal setiap kali dialah yang memulai mencium dan menyentuh dengan penuh gairah seakan dia tidak bisa menahannya, tapi kemudian dia juga yang mengakhiri. Karena sudah terlalu sering seperti itu, aku jadi tidak pernah antusias setiap kali dia mencumbuku, akhirnya aku mulai menolak setiap kali Akhi ingin melakukan lebih dari sekadar ciuman."

Api cemburu menghanguskan jantung Aryaan, rasanya tidak nyaman sampai dia meringis. Dia kesal mendegar Jenna mau saja disentuh oleh bajingan itu. Aryaan marah mendengar Jenna menginginkan seks dari Akhi. Sulit baginya untuk membayangkan Jenna tidur dengan pria lain, siapa pun itu.

Jenna miliknya, Aryaan tidak akan pernah melepaskan wanita ini. Bajingan seperti Akhi tidak layak mendapatkan wanita sebaik Jenna.

XXIV

××××××××××××××××××××

"Jadi, kau percaya pada semua yang dikatakan bajingan itu? Dengan citranya yang bersih, mudah baginya untuk berbohong seperti itu."

Mereka berbaring miring saling berhadapan dan saling menempel. Dengan sorot mata lelah berkabut, Jenna melihat mata Aryaan yang tajam berkilauan.

"Awalnya aku percaya lalu kemudian aku merasa bahwa diriku kurang menarik, mungkin tidak membuat Akhi merasa bergairah. Setelah Akhi menunjukkan tanda-tanda dia menginginkanku, aku yang menahannya, mungkin secara tidak sadar aku sudah tidak memercayai Akhi lagi." Dia menelan ludah memejam mata.

"Setelah membaca diari Jenni, aku tahu sebabnya. Untuk apa Akhi menyentuhku

atau menginginkanku jika dia bisa menyentuh, bercinta dengan Jenni yang cantik terkenal, sang bintang, kapanpun dia mau? Aku memang tidak sehebat Jenni."

"Kau memang tidak hebat, tapi kau istimewa dan sangat berharga," tekan Aryaan yang tidak ingin Jenna merasa rendah diri hanya karena sikap yang diterimanya dari seorang bajingan. "Kau sudah membaca semuanya, 'kan?"

Jenna meletakkan tapak tangannya di pipi Aryaan, mengores lembut batang hidung Aryaan yang lurus tinggi. "Karena itulah aku awalnya tidak ingin memberitahumu atau siapa pun tentang diari Itu. Terlalu banyak rahasia, terlalu banyak aib dan hal memalukan yang akan membuat heboh publik. Setelah aku mengenalmu lebih jauh lagi, sempat terpikir memberitahumu, tapi aku tidak mau kau terluka. Tapi, aku nekat memberikan padamu karena aku tidak mau

kau terperosok makin dalam ke dalam kebohongan yang Akhi buat. Aku tidak mau bajingan itu merasa menang, mendapatkanmu sebagai piala setelah semua yang dia lakukan dengan Jenni di belakangmu."

Aryaan mengecup kening Jenna. "Sebagai teman Jenni, awalnya aku percaya pada semua yang dikatakannya tentangmu, tentang keluarganya, dan tentang Akhi, tapi setelah aku mengenalmu, bertemu dengan Tuan Shidavsani. Aku tahu Jenni berbohong, sebagian besar yang dia katakan padaku adalah karangannya atau pemutarbalikan fakta."

"Membaca diari itu membuatku merasa tidak mengenal siapa Jenni, dia seperti sosok asing dengan kelainan jiwa." Jenna menekan keningnya ke dagu Aryaan.

"Dan tentang apa yang sudah terjadi antara Jenni dan papamu, aku bisa

menyimpulkan kalau semuanya adalah ulah Jenni, dia sengaja menjebak papamu agar menidurinya dengan tujuan untuk mengendalikan papamu yang selalu menentangnya. Namun, hal tersebut malah makin membuat papamu marah, Jenni menulis betapa kesalnya dia karena papamu tidak peduli padanya ataupun semua ancamannya, satu-satunya yang papamu pedulikan hanya kau Jenna, dan itu semakin membuat Jenni marah."

Satu butir air mata menetes dari pinggir mata Jenna yang terpejam. Ribuan jarum menusuk hatinya.

"Bahkan jika Jenni mengatakannya saat dia hidup aku pasti tidak akan percaya dan hanya menganggapnya bercanda atau sedang mabuk. Aku tidak percaya Jenni menyimpan kebencian dan amarah sebesar itu padaku. Andai saja ...."

Aryaan tidak membiarkan Jenna berandai-andai, dia langsung mengangkat dagu Jenna dan menciumnya dengan lapar. Sampai hampir kehabisan napas baru dia melepaskan bibir Jenna.

"Semuanya bukan salahmu. Jenni yang salah. Dia menjalin hubungan dengan Akhi di belakangmu, tidak mengatakan semuanya saat kau dan Akhi mulai berhubungan. Bahkan bukan salah Jenni juga, ini salah bajingan itu yang mempermainkan kalian berdua."

Jenna mengingat isi diari Jenni, singkatnya Jenni menulis bagaimana dia selalu tersisihkan karena semua orang selalu peduli pada saudari kembarnya yang manja dan selalu mengekor ke mana pun dia pergi. Padahal Jennilah yang memaksa agar Jenna menemaninya, menjadikan Jenna kacung saat dia berkumpul dengan teman-temannya yang

jelas sekali tidak menyukai Jenna dan sekarang Jenna bisa tahu sebabnya.

Jenni juga menulis bahwa Jenna selalu merampas apa pun yang Jenni sukai, padahal Jenni yang mudah bosan memberikan mainan atau apa pun miliknya pada Jenna setelah merusakannya. *Pantas saja semua orang selalu baik pada Jenni dan tidak pernah mau berbagi denganku*, batin Jenni.

Kenapa Jenni tidak bilang kalau sebenarnya dia dan Akhi sudah berhubungan bertahun-tahun sebelum Akhi bilang suka pada Jenna?

Kenapa Jenni tidak bilang kalau dia masih melanjutkan hubungannya dengan Akhi, bahkan setelah Akhi menjadi kekasih Jenna?

Sebenarnya apa yang Jenni pikirkan, kenapa dia selalu ingin menjadi si nomor satu dengan menjatuhkan orang lain?

Bagaimana Jenni berharap orang akan mencintainya jika dia tidak bisa memberi cinta?

Kenapa Jenni menggunakan kelicikan dan ancaman untuk membuat orang patuh padanya?

Apa Jenni tidak tahu bahwa semua kebohongannya pasti akan terbongkar dan menjadi senjata yang berbalik memakannya?

Siapa sebenarnya yang membuat Jenni menjadi seperti itu, diri sendiri, keluarga atau lingkuangan?

Berbagai pertanyaan silih berganti muncul di benak Jenna, tetapi tidak ada yang bisa dijawab. Jenni sudah meninggal, tidak akan ada jawaban yang benar-benar tepat untuk semua soalan.

"Seandainya ada yang menyadari bahwa jiwa Jenni tidak sehat dan membawanya berobat, apakah sekarang Jenni masih hidup

dan semuanya akan baik-baik saja?" Jenna melontarkan satu pertanyaan yang sangat ingin didengar jawabannya.

"Aku rasa tidak akan mudah memperbaiki kerusakan yang ada pada Jenni. Kerusakan di luar saja sulit diperbaiki apalagi di dalam. Ini semua tergantung pada Jenni pribadi apakah dia mau berubah atau lanjut." Aryaan mencoba memberi jawaban yang bisa menenangkan Jenna.

"Kalau aku ingat bagaimana Jenni begitu mendramatisir semuanya, bahkan dalam diarinya pun, dia jelas berbohong. Jangan percaya semua yang ditulisnya. Jenni obsesis dia tidak bisa menyadari mana yang benar dan mana yang cuma mimpinya."

"Apa kau mencintainya atau pernah memendam perasaan padanya?" Jenna hanya ingin tahu hal ini, saat detik ini juga.

"Tidak," tegas Aryaan dengan nada yang sangat menekankan. "Aku tidak pernah mencintai Jenni, menganggapnya lebih dari teman atau orang agensi. Aku menyukai selera humor Jenni yang gelap, kupikir itu lucu, tapi kalau diingat lagi sekarang, setelah aku mengetahui sifat Jenni, aku merasa semua itu mengerikan."

"Bagaimana kau yakin Jenni berbohong, ini hanya antara aku dan dia." Jenna tidak ingin melambung jauh, dia tidak boleh goyah, tujuannya sudah jelas dia tidak bisa berhenti di sini.

"Jenni bilang padaku, kau membuat Akhi terikat. Kau berpura-pura lugu, menyerahkan tubuhmu seolah bukan itu yang kau inginkan. Karena rasa bersalah Akhi terpaksa menjadikanmu kekasih, sedangkan Jenni tidak bisa untuk mengatakan kalau dia dan Akhi adalah kekasih karena dia tahu kau tergila-gila pada Akhi."

Tidak. Jenna tidak pernah tergila-gila pada Akhi, bahkan sekarang dia sadar dia tidak mencintai Akhi. Tidak pernah.

Kenapa Jenni terus berbohong sebenarnya apa yang Jenni inginkan?

"Jika malam ini tidak pernah terjadi, maka sampai kapanpun aku pasti berpikir seperti itu selamanya. Aku tidak membencimu, setelah mengenalmu, aku masih percaya dengan cerita Jenni, tapi sekarang berbeda. Jadi, aku menyimpulkan Jenni tidak bisa dipercaya, dia manipulatif."

Aryaan menghela napas, dia percaya dia akan menyesali apa yang akan dikatakannya setelah ini. "Aku bahkan yakin kalau Akhi tidak tergila-gila padanya, mungkin semua hanya ilusinya saja."

Jenna mengangkat wajahnya, mata mereka bertemu. "Kenapa kau menyimpulkan seperti itu?"

"Karena di malam pertunanganmu, aku melihat Jenni memaksa Akhi untuk bicara, tapi Akhi menolak lalu Jenni merayunya. Jenni menarik Akhi masuk ke dalam toilet perempuan. Tidak lama aku melihatmu muncul, mau masuk ke toilet itu."

Mata Jenna membesar. "Jadi kau sengaja menciumku agar aku tidak masuk ke sana dan menemukan Akhi bersama Jenni?" Ini benar-benar mengejutkan Jenna.

Aryaan memiringkan bibirnya. "Ya. Saat itu entah kenapa aku tidak ingin kau tahu dan membuatmu terluka. Itu malam bahagiamu, secara naluri aku berusaha melindungimu dari rasa sakit."

"Bahkan setelah kau mendengar semua cerita tentangku dari Jenni, setelah membaca diari itu?" Jenna terpana takjub.

"Aku membaca diari itu setelah kematian Jenni, aku tahu di mana dia

menyimpannya. Begitu mendapat kabar Jenni meninggal, aku langsung mengambil dan menyimpan diari itu, demi menutupi skandal yang akan menghancurkanmu dan banyak yang lainnya."

Jenna ingin bertanya kenapa Aryaan sampai melakukan hal itu dan berpikir sejauh itu? Namun, dia tidak ingin kecewa atau tertahan di sini.

"Terima kasih," bisiknya lirih perlahan mengecup bibir Aryaan, mencumbu leher, rahang, dan dada Aryaan yang sempurna.

Jenna menunjukkan dengan tubuhnya betapa berterima kasihnya dia pada Aryaan. Memberi pria itu kepuasan, mencapai surga bersamanya.

XXV

××××××××××××××××××××

"Aryaan .... Aryaan …."

Jenna mengerang keras, dada dan pipinya menekan tembok kamar mandi berwarna gelap, tapak tangannya ikut terbentang mencoba memcakar tembok marmer yang basah. Di belakangnya Aryaan bergerak, mendorong, menyodok makin kasar dan dalam.

Pinggul Jenna dicengkeram kuat, ditarik ke belakang agar Aryaan bebas bergerak, semakin kasar dan dalam. Aryaan mengeram, fokus pada puncak yang akan dicapainya, dia kesetanan maju mundur tidak menahan tenaga atau kekuatannya, mengerahkan segenap keinginannya untuk memuaskan mereka berdua.

Jemari Aryaan berpindah tempat ke arah depan, meminjit klitoris Jenna, wanita itu

tersentak berulang kali menjerit kuat menengadah menyebut nama Aryaan saat orgasme menggulung dan menenggelamkannya.

Jenna kehilangan daya, dia akan terkulai meluncur ke lantai kamar mandi jika Aryaan tidak lanjut mencengkeram, menghujam makin dalam lalu melepaskan benihnya yang hangat dan melimpah hingga menetes ke lantai.

Aryaan menghimpit Jenna ke tembok dengan napas terengah. Dia menggigit geram leher Jenna sambil melepaskan erangannya di sana. Tidak ada istirahat, tidak ada waktu untuk tidur nyenyak. Pagi ini Jenna tidak bisa menghitung berapa kali dia orgasme, apalagi jika dihitung dari malam tadi.

Setiap kali dia tertidur atau mereka tertidur dan ada yang bergerak, maka mereka akan terbangun langsung bercinta berulang

kali sampai rasanya semua tulang Jenna akan rontok.

Aryaan memandai seluruh kulit Jenna, menempatkan jejaknya di sana. Tidak ada bagian dari diri Jenna yang lepas dari cumbuannya. Aryaan menggunakan semua asetnya untuk bercinta dengan Jenna. Seprai kusut, kotor oleh bercak darah Jenna, keringat dan cairan mereka. Tidak ada bagian dari suite ini yang tidak mereka manfaatkan untuk bercinta dan memadu kasih.

Untunglah kamar ini kedap suara, kalau tidak pasti petugas keamanan sudah datang memeriksa apakah Jenna baik-baik saja karena dari semalam dia tidak berhenti menjerit, merintih, mengerang, dan mengelepar kepuasan.

"Aku pikir kita harus makan untuk mengisi tenaga. Aku takut kau pingsan," parau Aryaan yang selalu lebih cepat pulih dibanding Jenna yang masih gemetar.

Aryaan menjilat belakang telinga Jenna, meraih tombol *shower* agar air hangat membahasi mereka.

"Kali ini benar-benar mandi," bisiknya melingkar tangan ke depan untuk meraup dan meremas dada Jenna."

Jenna tidak yakin, *shower* sudah dua kali mati dan hidup dari tadi. Awalnya Jenna merasa dia harus mandi karena tubuhnya terasa kotor dan lengket oleh keringat, tetapi saat dia coba bangun dari atas kasur, dia kembali terduduk, meringis menahan rasa sakit dan ngilu di selangkangannya. Kaki Jenna juga tidak sanggup untuk melangkah, jadilah Aryaan menggendong ke kamar mandi.

Kata Aryaan, dia hanya ingin membantu Jenna mandi, memakai sabun, tetapi yang ada dia malah mencabuli Jenna berulang kali, dengan senang hati Jenna sambut. Karena lelah Aryaan membawanya berendam di

bathtub. Namun, lagi-lagi Aryaan melecehkannya, seperti Jenna boneka seks dan Jenna sangat suka itu.

Air di *bathtub* menjadi kotor, mereka kembali berdiri di bawah *shower* dan kejadian tadi kembali terulang lagi. Aryaan bercinta dengannya, mengangkat Jenna melingkarkan paha Jenna di pinggulnya, bergerak turun naik di tengah guyuran *shower.*

Setelahnya karena lelah mereka bercinta lagi dalam posisi duduk di atas toilet dan kini Aryaan bilang mereka harus benar-benar mandi pada Jenna seakan Jennalah yang salah.

"Apa kita akan sarapan atau makan siang?" Jenna meringis, otot pahanya masih bergetar kuat.

Aryaan tertawa. "Kalau kau mengeluarkan suara itu, maka akan menjadi makan malam."

Jenna menoleh, Aryaan membalikkan tubuh Jenna hingga dia bisa mencium Jenna sepuasnya dalam guyuran *shower*.

"Aku masih menginginkanmu, tapi kau harus makan dulu, aku tidak mau bercinta dengan kau yang tengah pingsan."

Jenna kelelahan, meletakkan keningnya di dada Aryaan, membiarkan Aryaan membereskan urusan mandi, karena awalnya pria itulah yang mengacaukan tujuannya.

Aryaan membungkus tubuh Jenna dengan mantel mandi tebal yang menutupi sampai ke mata kaki, lalu membantu mengeringkan rambut Jenna dengan handuk. Setelahnya, dia membungkus pinggulnya dengan handuk dan mengangkat Jenna keluar dari sana mendudukkan di kursi balkon.

Sinar mataharinya tidak terlalu terik, Jenna yang tidak tahan panas bisa menerima

ini. Dia menengadah menikmati udara bersih di atas gedung tinggi ini. Aryaan terpukau mengagumi wajah Jenna yang alami tanpa polesan *make up* sedikit pun. Jenna terlihat sedikit pucat dan lelah, tetapi dia tidak cemas karena dia tahu apa yang sudah Jenna lalui dari malam hingga pagi ini.

Aryaan menyentuh rambut Jenna yang masih lembap. "Tunggulah di sini, aku akan memesan sarapannya, sekaligus meminta mereka mengganti seprainya."

Aryaan masuk ke dalam, menghubungi bagian resto, meminta mereka mengantar sarapan yang dia sebutkan. Dia juga meminta seprai baru dan menyempatkan waktu untuk berpakaian.

Saat dia kembali ke tempat Jenna, mata Jenna terpejam. Dia tertidur nyenyak. Aryaan duduk di depan Jenna yang kepalanya terkulai ke samping. Dia tahu dia tidak akan pernah bosan menatap wajah manis ini

seumur hidupnya. Walaupun setiap hari dalam hidupnya dia dikelilingi oleh para wanita yang dikagumi seluruh lelaki di dunia ini, tetapi bagi Aryaan di antara para perempuan itu tidak ada yang seindah, senikmat, dan seistimewa Jenna.

Aryaan menyentuh belahan dada Jenna yang terlihat di balik kelepak mantel yang tersibak sedikit. Bahkan hanya dengan ini saja dia bisa kembali bergairah, apa pun yang dia lihat atau sentuh dari Jenna membuat tubuhnya merespons dengan cepat, di luar kendalinya.

"Kenapa kau bicara buruk tentang dia, Jenni?" bisik Aryaan tidak mengerti apa tujuan dan niat Jenni sesungguhnya.

Padahal Aryaan tidak mengenal Jenna, tetapi Jenni bicara banyak, apalagi pada orang-orang yang mengenal Jenna. Aryaan kasihan pada Jenna, bertanya-tanya

bagaimana Jenna menjalani hubungan dengan orang lain akibat ulah Jenni?

Aryaan yakin Jenna baik-baik saja karena papanya yang selalu ada dan menyayanginya, sebagai orang tua Tuan Shidavsani pasti tahu betul bagaimana sifat anak kembarnya. Dia tahu Jenni dan pasti tahu bagaimana Jenni sebenarnya, karena itulah dia lebih fokus pada Jenna yang menjadi korban.

Dan Jenni justru tidak suka, menjebak papanya sendiri untuk tidur dengannya, membuat ancaman yang tidak diindahkan Tuan Shidavsani setelah tubuhnya tidak mempengaruhi papanya. Benar-benar jahat dan licik.

Aryaan senang karena dia menyimpan diari itu, berhasil mempertahankan nama baik Tuan Shidavsani yang sangat mencintai Jenna. Dia mengambil diari sebelum para petugas datang memeriksa apatemen yang Jenni tinggali, menghapus rekaman CCTV

agar tidak ada yang tahu kedatangannya pagi itu, gedung itu miliknya dia bisa melakukan apa yang dia suka tanpa ada yang berani buka mulut.

Suara bel membuyarkan lamunan Aryaan, dia mengalihkan tatapannya pada wajah Jenna yang masih tertidur pulas. Dia segera bangkit, masuk ke dalam dan membuka pintu. Dua orang pegawai bagian dapur langsung masuk mendorong troli makanan, ikut arahan Aryaan menuju balkon. Jenna masih tertidur saat kedua pria muda itu menata makanan di atas meja.

"Lakukan tugasmu dan jaga sikapmu," tegur Aryaan marah karena salah satu dari mereka melirik pada Jenna yang tertidur, pada belahan dada Jenna yang yang terbuka, pada bercak di kulit Jenna karena perbuatan Aryaan.

Dengan sigap Aryaan segera memperbaiki mantel Jenna agar tertutup. Si

pemuda yang Aryaan tegur langsung pucat pasi. Orang yang menginap di presidential suite jelas bukan orang sembarangan, dia tidak mau kehilangan pekerjaan ini, jadi dia segera membungkuk minta maaf.

"Pergi jika kerjamu sudah selesai dan kau tidak boleh datang melakukan apa pun ketika aku masih menginap di hotel ini. Aku tidak suka dan tidak mau melihatmu lagi," geram Aryaan pelan karena tidak mau mengganggu Jenna yang masih tertidur.

"Jenna ... manis. Bangun kita makan, setelah itu kau bisa tidur kembali." Dia membangunkan Jenna setelah kedua pemuda itu pergi.

"Cantikku, buka matamu lihat apa yang aku pesan untukmu." Kelopak mata Jenna bergerak, diikuti kepalanya, tetapi mata Jenna masih terpejam.

"Jangan menggodaku, di sini sangat terang. Tapi, jika kau masih terus memejamkan matamu, maka aku akan bercinta denganmu di sini sekarang." Aryaan tertawa saat Jenna membuka matanya yang terlihat berkabut.

Aryaan menangkup pipi Jenna, membungkuk lalu melumat bibir Jenna habis-habisan. Dia tersenyum setelah melepaskan bibir Jenna, menyeka bibir Jenna dengan jempolnya. "Aku rasa dengan ini kau pasti akan benar-benar terbangun."

Jenna mengangguk. "Ya. Sekujur tubuhku terbangun, tapi bukan aku saja."

Dia melirik bongkahan di bawah perut Aryaan. Aryaan mengedipkan mata. "Karena inilah kita harus makan."

Lalu dia duduk di hadapan Jenna meraih sendok, mulai makan dengan lahap bersama dengan Jenna yang tersenyum malu, tahu

Aryaan masih ingin melanjutkan ke ronde-ronde selanjutnya.

XXVI

××××××××××××××××××××

Mata Jenna terbuka lebar, menatap satu titik pada cahaya bulan yang menyelinap masuk membuat kamar yang gelap menjadi remang-remang. Di sudut matanya berkilau air mata, bagai kristal yang bergoyang.

Dia harus pergi, dia tidak bisa terus di sini bersama Aryaan. Dia tidak bisa diam saja sementara dia meyakini satu hal yang tidak terpikirkan oleh siapa pun, dia harus memastikan semuanya. Dia tidak bisa pura-pura tidak tahu atau terus diam seumur hidupnya. Meski Jenni bukanlah seperti Jenni yang dikenalnya, tetapi bagaimanapun dia tetap kakak kandung Jenna, kembarannya.

Jenna berbalik, menatap Aryaan yang tertidur nyenyak, bibirnya tersenyum. Dari malam kemarin hingga malam ini, akhirnya Aryaan jatuh tertidur karena kehabisan

tenaga, tetapi pelukannya masih erat di pinggang Jenna.

Aryaan membuat Jenna mengenal setiap inci tubuhnya begitu juga sebaliknya. Mereka saling meneguk dan memuaskan dahaga masing-masing. Jenna yang awalnya gugup perlahan mengerti apa yang harus dilakukannya untuk memuaskan Aryaan sama seperti Aryaan yang tidak pernah gagal memuaskannya.

Saat Jenna ingin melakukan oral, Aryaan terlihat ragu. Dia tidak mau Jenna melakukannya hanya karena merasa ingin membayar semua yang sudah dilakukan pria itu padanya. Namun, Jenna bersikeras, dia ingin merasakan Aryaan bukan hanya di dalam kewanitaannya, dia ingin merasakan Aryaan di mulutnya, dia meyakinkan bahwa dia tidak selugu yang Aryaan pikirkan. Jenna pernah nonton blue film dan JAV. Jadi, dia

tahu kalau semua laki-laki sangat menyukai oral.

Akhirnya Aryaan menyerah, godaan untuk merasakan lidah Jenna membelai kejantanannya tidak bisa ditolak. Jenna yang tidak pernah melakukannya jelas saja membuat kesalahan beberapa kali, tetapi kata Aryaan itu justru semakin menggairahkan dan membuatnya gila.

Mata Aryaan membesar takjub saat Jenna memilih menelan sperma yang keluar di dalam mulut Jenna alih-alih meludahkannya. Melihat apa yang Jenna lakukan Aryaan langsung mengeras, bergerak cepat menyerang Jenna yang tak menduganya sama sekali. Jelas Jenna sangat senang dan puas luar biasa karena dia bisa membuat Aryaan kehilangan kontrol.

Setelah itu barulah Aryaan benar-benar tertidur, Jenna juga, tetapi sebentar dia sudah terjaga karena meski tubuhnya tertidur,

benak Jenna terus aktif memikirkan semua isi diari Jenni.

Mata Jenna kembali basah, dia memperhatikan tubuh Aryaan yang terbaring telanjang, tegap dan indah untuk terakhir kalinya sebelum perlahan dia berinsut melepaskan diri dari pelukan Aryaan yang hangat dan nyaman.

Jenna berdiri di sisi ranjang, berjuang setengah mati untuk melawan keinginan hatinya yang ingin kembali masuk dalam pelukan Aryaan. Jenna menarik selimut menutupi tubuh Aryaan, mengecup pelan pipi pria itu.

"Aku mencintaimu." Ucapan cinta yang pertama dan terakhir kali darinya untuk Aryaan, cinta pertamanya, satu-satunya pria yang akan dicintainya di hidupnya setelah Papa.

Pakaian yang dipakainya saat datang kemarin malam jelas tidak bisa digunakan. Jadi, dia mengeluarkan satu setel pakaian dari salah satu tas belanjaan yang bejibun. Jenna meraih tasnya, mengeluarkan lipstik, menuliskan pesan pada cermin di seberang tempat tidur, Aryaan pasti membaca saat dia bangun, saat semuanya sudah usai.

Jenna menyempatkan diri, berdiri melihat Aryaan, mengingat sosok pria itu untuk selamanya. Perlahan dia meninggalkan Aryaan, keluar dari kamar tersebut dan hidup Aryaan.

Sudah sangat larut, lewat dini hari, tetapi Jenna memilih berjalan saja. Kawasan ini selalu ramai, pusat kota yang tidak pernah sunyi selama dua puluh empat jam. Jenna masuk ke dalam coffee shop yang dilewatinya, duduk di kursi paling ujung, di mana takkan ada orang yang mendengar atau memperhatikannya.

Setelah memesan kopi pahit dan sepotong kue secara asal-asalan karena dia sebenarnya tidak lapar hanya butuh tempat untuk bicara. Jenna mengeluarkan dan menyalakan ponsel yang sengaja dia matikan saat dia keluar dari rumah. Terlihat banyak sekali pesan dan panggilan tak terjawab dari Akhi, Papa, dan Asih serta beberapa kenalan Jenna.

Jenna memilih nama Asih dan menghubunginya. Jenna tahu Asih tidak pernah tidur larut malam, tetapi dia tetap menghubungi wanita yang dikenal seumur hidupnya, perempuan yang dianggap seperti mamanya sendiri.

Dalam deringan kedua, panggilan dari Jenna langsung dijawab Asih. *"Jenna?"* serunya tanpa mengucapkan salam, suaranya sarat kekhawatiran.

"Mbak Asih," bisik Jenna parau.

"Ya Tuhan. Jenna, kau di mana? Katakan padaku, aku akan ke sana. Kau harus pulang kami semua cemas sekali memikirkanmu. Aku akan memberitahu papamu."

"Jangan." Jenna langsung melarang. "Aku hanya ingin bicara denganmu. Aku tidak sanggup bicara dengan Papa."

"Jenna, ada apa? Sebenarnya sekarang kau ada di mana? Pulanglah, kita bicara di rumah. Papamu cemas sekali, dia khawatir terjadi hal buruk padamu."

Jenna memikirkan Aryaan dan apa yang mereka berdua lakukan. "Tidak ada hal buruk. Aku melakukan apa yang benar-benar aku inginkan. Aku menghabiskan hari dengan pria yang aku cintai."

"Tapi, Akhi bilang dia tidak tahu kau ada di mana. Dia juga kebingungan, dia juga sudah mencarimu ke mana saja, bertanya pada semua kenalan kalian, tapi katanya tetap nihil."

"Bukan Akhi." Jenna menekan setiap kata. "Pria yang aku cintai bukan Akhi, aku tidak pernah mencintai Akhi."

Ada jeda yang cukup panjang sampai akhirnya Asih kembali bersuara. *"Jenna kau sedang bersama siapa sekarang, jangan lakukan hal gila. Jangan membuat papamu sedih. Jika kau tidak mencintai Akhi lagi, kita bisa bicarakan semuanya. Yang terpenting sekarang kau pulang dulu."*

Jenna rasa, Asih berpikir kalau Jenna sedang melakukan kenakalan kecil, tidur dengan pria bajingan yang ditemuinya di jalan hanya karena Jenna dalam kondisi stres. Asih memakai kata 'lagi' saat membahas cintanya dan Akhi seakan tidak percaya kalau Jenna tidak pernah mencintai Akhi.

"Aku tidak bisa pulang, aku sengaja menghubungimu dan bicara padamu karena aku tidak sanggup bicara pada Papa."

"Kenapa?"

Jenna memejamkan matanya."Tolong dengarkan aku. Jangan membantah atau memotong apa yang kukatakan, setelah aku bicara aku akan mendengarkan apa pun yang ingin kau katakan."

Asih pasti menyadari betapa pentingnya hal ini karena hanya dia yang mau mendengarkan seperti yang Jenna inginkan.

"Jenni meninggalkan sebuah diari, aku baru membacanya beberapa hari yang lalu. Di diari tertulis semua hal yang Jenni anggap penting. Diari yang dibelikan Mama, kau ingat?"

Jenna mengembuskan napas kuat sebelum lanjut, "Hal pertama yang membuatku syok adalah saat Jenni bilang dia tahu siapa ibu kandung kami sebenarnya dan dia malu karena terlahir dari wanita kampung miskin yang masih harus dilihatnya setiap

hari, itulah sebabnya dia melakukan berbagai hal agar kau diusir dari rumah dan dia tidak dihantui kenyataan. Padahal saat itu umur kami belum sepuluh tahun."

Jenna terdiam, terlalu hening di seberang sana. "Mbak Asih masih di sana?"

"Lanjutkan Jenna aku ingin dengar semuanya agar aku bisa menjelaskan semuanya padamu, tidak setengah-setengah."

"Baiklah," Jenna tahu kalau Asih memang orang yang tahu dan pandai membaca situasi.

"Hal kedua yang membuatku syok adalah kenyataan Jennilah yang membuat Mama meninggal, dialah yang mendorong Mama dari jendela. Jadi Mama meninggal bukan karena sakit, tapi karena jatuh dari balkon lantai tiga. Jenni sengaja mengajak Mama ke sana lalu dia membuat Mama terjatuh, dia benci Mama karena tidak pernah

mengusirmu, dia marah karena Mama selalu membelaku."

Air mata sudah mengalir deras di pipi Jenna, disekanya dengan punggung tangan, tidak mau menarik perhatian ataupun mengundang pria genit yang sok peduli dan rese.

"Lalu tentang aku dan Akhi, tentang mereka yang telah berhubungan dari umur dua belas tahun, tentang aku yang merampas Akhi dari Jenni, tentang mereka berdua yang tidak pernah berpisah meski Akhi sudah berstatus pacarku bahkan saat kami akan bertunangan."

Karena Jenna yang diam lama, Asih bersuara, *"Hanya itu Jenna, atau ada lagi?"*

"Banyak, masih sangat banyak. Sampai setiap kali aku melihat atau menyentuh diari Jenni, terasa ada ribuan jarum menusuk hati dan tubuhku."

"Kalau begitu biarkan aku menerangkan atau menjelaskan versiku padamu. Setelah itu kau bisa melanjutkan apa yang ingin kau katakan."

"Baiklah. Aku memang ingin mendengar penjelasanmu."

Jenna setuju karena ada satu pertimbangan lain yang dia pikirkan. Dia bukan Jenni yang ingin menghancurkan apa pun yang menghalanginya.

Dengan memberi Asih kesempatan bicara, Jenna membuktikan dia berbeda dengan Jenni.

XXVII

××××××××××××××××××××

Jenna menyiapkan hatinya mendengarkan cerita Asih, menyiapkan mental untuk semua kemungkinan terburuk yang membuatnya dan Jenni hadir ke dunia ini.

"Mbak, mulailah," bisiknya memalingkan wajah ke arah luar cafe, menutup mulutnya rapat memasang telinga agar tidak ada satu patah pun yang terlewatkan olehnya.

"Aku tidak tahu dari mana Jenni tahu semua itu, tapi aku tahu dia mengetahuinya. Dia marah, dia memakiku, memintaku mati atau menghilang seperti yang tertulis pada diari. Dia malu darahnya berasal dari wanita kelas rendahan sepertiku. Kalian ada di dunia ini karena aku mencintai Luis Shidavsani bukan dari hasil pelecehan seperti yang Jenni simpulkan. Aku dan Nyonya Shidavsani

masih punya hubungan jauh, dia membawaku bekerja di rumah itu saat orang tuaku meninggal dan aku sebatang kara.

Saat itu umurku masih enam belas tahun, pertama kalinya melihat Luis, aku langsung jatuh cinta. Namun, aku tidak pernah berniat memilikinya. Mamamu sakit, aku menjadi orang kepercayaan, otomatis aku dekat dengan papamu juga. Waktu berlalu, kondisi mamamu semakin menurun, dia sedih karena tidak bisa memberikan anak untuk papamu. Papamu juga sangat mencintai mamamu, dia sering curhat padaku tentang mamamu, aku menghiburnya. Suatu hari terjadilah apa yang aku inginkan, tapi tidak pernah terpikirkan oleh papamu, meski istrinya tidak mampu melayaninya tidak pernah terpikirkan sebelumnya untuk berselingkuh.

Disebabkan hal itu aku hamil, aku berumur delapan belas tahun, tidak menikah dan tidak punya tempat yang bisa kutuju, andai saja ada aku pasti sudah pergi, aku tidak ingin merusak rumah

tangga orang tuamu. Tidak punya pilihan aku menceritakannya pada papamu. Aku memintanya memikirkan jalan keluar, aku bahkan meminta uang untuk melakukan aborsi. Papamu menolak, aku kaget saat papamu membawaku bertemu mamamu, berlutut memohon maaf dan dia menceritakan apa yang sudah terjadi antara dia dan aku.

Meski awalnya marah, tapi akhirnya mamamu memaafkan papamu, dia bertanya apa yang aku ingin dan rasakan. Aku tidak ingin berdusta, aku pasrah dan mengakui bahwa aku mencintai papamu. Aku tidak ingin kehilangan bayi yang aku kandung, tapi aku tetap menyerahkan keputusan akhirnya pada mamamu. Kau tahu apa yang dilakukan mamamu?

Dia tidak mengizinkan aku melakukan aborsi, dia mau aku melahirkan anakku. Menyerahkan anakku padanya sebagai anaknya. Semua rahasia terjaga rapat, tidak ada yang berubah, papamu tetap setia pada mamamu yang

pura-pura hamil untuk mengelabui masyarakat. Aku melahirkan di rumah dengan dokter yang dipercayai papamu, lalu semua orang menjenguk mamamu dan bayi yang baru lahir dan ketika ada yang bertanya di mana aku, Tuan dan Nyonya Shidavsani bilang kalau aku sedang sakit dan istirahat di kamar, padahal saat itu aku sedang meratap tidak menyangka akan merasa sesakit ini saat putri kembar yang aku lahirkan diakui sebagai anak wanita lain dari pria yang aku cintai."

Jenna berulang kali menghapus air matanya. Dia bisa merasakan luka dan sakit yang Asih rasakan.

"Setelah Mama meninggal kenapa kau tidak menikah saja dengan Papa dan menjadi Nyonya Shidavsani berikutnya?"

"Itulah bedanya kau dan Jenni, Jenni menekankan jika aku atau papamu buka mulut dan memberitahu dunia apa yang sebenarnya terjadi atau secara resmi menjadi suami istri, dia akan bunuh diri dan membawa serta dirimu. Dia

bersumpah akan menghancurkan kami jika kami berani macam-macam.

Dan satu lagi, aku dan papamu tidak ingin membuatmu terguncang, kami tidak ingin kau ikut membenci kami seperti Jenni. Kau selalu baik dan penuh kasih kami tidak mau kehilangan dirimu. Sekarang aku tahu seharusnya kami tahu kau tidak akan pernah menjadi seorang pembenci.

Jenni mewarisi semua sifat buruk dan busuk dari semua pendahulunya. Kau mewarisi semua kebaikan dan kasih sayang dari semua keturunan pendahulumu. Lagi pula, semua itu sudah tidak penting lagi sekarang. Setelah mamamu meninggal, papamu mulai membuka hatinya untukku. Itulah yang terpenting, titel hanya pelengkap, yang terpenting aku sudah merasa bahagia karena diperlakukan layaknya istri di saat kami hanya berdua."

Jenna tidak mungkin membenci Asih atau Papa, dia tidak mungkin marah pada mereka. Dia sudah dewasa, mengerti

kebutuhan Papa, mengerti akan cinta yang dirasakan Asih dan paham pada rasa putus asa Mama dan harapannya setelah mengetahui kehamilan Asih.

Oh, Jenni kenapa kau sangat egois?

"Sekarang Jenni sudah tidak ada dan aku mengerti posisi kalian. Umumkanlah cinta kalian."

"Papamu punya banyak rencana setelah kau dan Akhi menikah. Aku tidak tahu apakah menikahiku masuk dalam rencananya. Terlebih dahulu dia ingin memastikan kau bahagia."

"Tidak perlu menungguku. Sekarang yang lebih penting adalah kebahagiaan kalian. Aku sama sekali tidak keberatan atau malu. Mama di sana juga tidak akan marah, dia mencintai kalian berdua. Dia sayang padamu, aku tahu Mama bisa menerima semuanya."

"Karena itulah Jenni marah. Nyonya Shidavsani tidak pernah mendengarkannya, selalu

menolak setiap kali Jenni meminta sesuatu yang baginya wajar, tapi aneh dan membingungkan bagi orang lain. Suatu hari mamamu sangat marah pada Jenni yang sudah sangat kelewatan padaku. Dia menampar Jenni, menghukum Jenni tidak boleh keluar kamar selama seharian. Keesokan harinya terjadilah hal itu, mamamu meninggal dia jatuh ke kolam. Tidak ada siapa pun di rumah saat itu kecuali aku."

Isakan pelan terdengar di seberang sana seakan Asih masih menyesali apa yang sudah terjadi.

"Aku menemukan tubuh mamamu yang sudah tidak bernyawa di dalam kolam, aku melihat Jenni naik ke atas bersama mamamu, layaknya anak baik yang sedang menemani mamanya yang sedang sakit, tapi Jenni turun sendirian lalu pergi. Aku pikir mamamu masih di atas, aku tidak tahu dia jatuh ke dalam kolam yang dingin, sedangkan dia tidak bisa berenang, aku berada di bagian

rumah yang lain hingga aku tidak mendengar saat dia minta tolong.

Saat menarik tubuh Nyonya keluar, aku tahu apa yang terjadi, aku melihat gelang yang biasa Jenni pakai berada dalam genggaman Nyonya. Saat itu aku berpikir dengan cepat, di mataku Jenni masih terlalu kecil, aku tidak bisa jika dia dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dia lakukan. Aku menarik mamamu ke kamar, menelanjangi dan membawanya ke bathtub, menenggelamkannya di sana, membersihkan semua jejak, menyembunyikan gelang Jenni, lalu menghubungi papamu yang tidak tahu apa-apa. Setelahnya mamamu disimpulkan meninggal karena mendapat serangan jantung lalu pingsan dan tenggelam hingga meninggal di dalam bathtub.

Saat itu aku memperhatikan Jenni, dia jelas kebingungan, tapi tidak peduli sama sekali, yang penting dia berhasil itu saja. Di saat semua orang menangis kehilangan mamamu, Jenni menangis

karena kehilangan gelang favoritnya yang dia tidak sadari dibawa mamamu terjun ke kolam.

Aku sempat mengusulkan pada papamu untuk membawa Jenni menemui psikolog, tapi papamu bilang Jenni masih terlalu kecil, dia tidak ingin membuat malu Jenni jika ada yang mengetahuinya. Sekarang papamu menyesal, kami berdua salah karena tidak menangani Jenni dengan cara yang benar hanya karena dia masih bocah saat itu. Mungkin jika kami lebih bijak, semua ini tidak akan terjadi."

Jenna rasa tidak akan ada yang bisa mengubah Jenni. Diari Jenni yang penuh catatan kecil cukup memberitahu Jenna kalau kakak kembarnya itu merasa tidak ada yang bisa mengalahkannya. Jenni tidak akan berubah meski dia ditahan di rumah sakit jiwa.

"Lalu tentang hubungannya dan Akhi, awalnya aku tidak menyadarinya, tapi satu hari aku menangkap mereka sedang melakukan

hubungan suami istri di kamar Jenni. Aku syok luar biasa padahal saat itu umur Jenni masih terlalu muda, tiga belas tahun, tapi Jenni mengancam dengan mengambil pisau mengiris nadinya jika aku berani bicara. Jenni selalu menggunakan kasih sayang dan rasa takut kehilangan untuk membuat orang ada dalam kendalinya. Saat itu aku memutuskan menutup mata untuk semua yang Jenni lakukan karena aku percaya kelak akan ada tangan-tangan yang Tuhan kirim untuk menghukum gadis muda yang aku lahirkan tersebut."

"Kenapa kau diam saja saat Akhi mulai mendekatiku? Kenapa diam saja saat kami bertunangan? Bahkan memilih diam saja saat kami akan menikah? Apa kau tidak memikirkan betapa sakitnya jika aku tahu kebenaran antara Jenni dan Akhi? Betapa hancur hatiku jika semuanya terungkap setelah aku menikah dengan Akhi." Jenna

menahan suaranya, tidak ingin menjadikan Asih sebagai pelampiasan amarahnya.

"Karena aku bisa melihat Akhi benar-benar sayang padamu. Dia kaya, tampan, dan punya kedudukan. Aku ingin kau dijaga oleh pria yang kuat seperti dia."

Isakan Asih terdengar kembali lebih keras dari yang tadi. *"Sejujurnya yang membuatku diam saja adalah karena aku berharap kau bisa memberi Jenni pelajaran. Diam diam aku senang karena Akhi lebih memilihmu dibanding Jenni. Aku ingin Jenni merasakan kekalahan yang menyakitkan di tangan saudari yang selalu dia remehkan, perlakukan sesuka hati. Lagi pula, saat itu aku pikir kau sangat mencintai Akhi."*

"Aku mengerti," sela Jenna. Ya sejujurnya dia sangat paham perasaan Asih.

"Aku tidak menyalahkanmu. Aku sama sekali tidak marah padamu meski terus terang

aku kecewa karena hidup dalam kebohongan yang mengelilingiku."

Jenna memperhatikan ke ujung lagi di mana matahari mulai muncul.

"Aku rasa kita semua bersalah dalam hal ini, aku juga tidak lepas dari kesalahan. Aku terlalu buta, tidak bisa membaca situasi. Aku salah karena menjadi orang bodoh."

"Kau tidak bersalah. Kau bukan orang bodoh, kau hanya terlalu baik. Akulah yang bersalah. Aku tidak mau kau terluka aku hanya ingin yang terbaik untukmu. Satu-satunya yang kuinginkan di dunia ini adalah melihatmu bahagia pada akhirnya."

"Terima kasih, terima kasih karena selalu ada untukku, Mama. Jaga dirimu, jaga Papa juga. Selamat tinggal."

Jenna memutuskan sambungan, saat isakan pertama lepas dari bibirnya. Dia mendekap mulutnya mengabaikan panggilan

berulang-ulang dari mama kandungnya, menangis tanpa suara, sendirian merasa kesepian dan kehampaan.

XXVIII

××××××××××××××××××××

"Halo Jenna, kau di mana?" Suara Akhi yang sarat kecemasan masuk ke pendengaran Jenna lewat ponsel yang dipegangnya.

"Akhi." Jenna bersuara setelah Akhi menjawab panggilan darinya di dering kedua. "Aku ingin bertemu, kau ada di mana sekarang."

"Aku di rumah, akan berangkat ke kantor, sepeninggal Papa ada banyak yang harus dibereskan." Akhi terdiam.

"Ke mana saja kau, Jenna? Kami semua mengkhawatirkanmu, papamu akan lapor polisi jika masih tidak ada kabar darimu pagi ini. Kau memang berpesan ingin menenangkan diri, tapi jangan membuat orang yang sayang padamu menjadi khawatir."

"Akhi, aku ingin bicara berdua saja denganmu. Aku akan sampai ke rumahmu

setengah jam lagi." Jenna memutus sambungan, sebelum Akhi sempat menjawab.

Dia menyimpan ponsel ke dalam tas, menyentuh diari Jenni yang tersimpan di sana. Jenna duduk sebentar lagi di cafe, memperhatikan orang yang mulai lalu lalang di luar sana, yang mulai melakukan aktivitas pagi mereka. Perlahan dia berdiri meninggalkan kopi yang sudah dingin yang tidak tersentuh sedikit pun.

Jenna menaiki taksi ke rumah Akhi yang terletak di pinggir kota, rumah warisan turun temurun dengan gaya klasik nan mewah. Setiap ahli waris utama selalu menjadi penghuni berikut rumah ini. Kalau dia jadi menikah dengan Akhi, kelak putra sulungnya yang akan tinggal di sini. Namun, Jenna tidak ingin menikah atau punya anak dari Akhi, dia ingin sesuatu yang lain.

Jenna sampai lebih cepat dari janjinya, dia turun dari taksi, tukang kebun yang mengenalinya langsung membukakan gerbang.

"Nona Jenna," sapanya ramah.

"Akhi ada?" Jenna tersenyum lemah.

"Ada, masuk saja."

Jenna mengangguk mengucap terima kasih, lalu melangkah menuju rumah besar. Pada zaman dulu rumah ini dibangun keluarga Akhi pasti sangat kaya dan terpandang, tetapi zaman berputar kehidupan setelahnya tidak sebaik pendahulunya meski nama mereka masih sebesar dulu.

Satu orang pelayan di rumah Akhi mengarahkan Jenna ke ruang kerja Akhi di lantai dua. Jenna memegang susuran tangga, tidak tergesa-gesa naik. Dia tidak ingin terlalu emosional.

"Kau datang lebih cepat." Akhi yang duduk di balik meja kerjanya yang penuh tumpukan buku lama, tersenyum menyapa Jenna.

"Biar aku lihat apa semua baik-baik saja." Matanya memperhatikan Jenna dari atas ke bawah.

"Ke mana saja kau menghilang?"

Jenna mendekat, berdiri diam di hadapan Akhi.

Alis Akhi terangkat. "Jenna sayang, ada apa, kenapa kau menatapku seperti itu?"

Jenna duduk di kursi yang tersedia tanpa mengalihkan tatapannya dari Akhi. "Saat Papa mati-matian melarangku pergi ke tempat tinggal Jenni, kenapa kau justru mendukungku?" Jenna tidak menjawab pertanyaan Akhi, dia melemparkan pertanyaannya sendiri.

Akhi yang tadi masih sibuk membolak-balik kertas di atas mejanya kini terlihat bingung. "Kan aku sudah menjawab, aku menjelaskan pada papamu kalau aku percaya padamu. Lalu kenapa tiba-tiba kau bertanya lagi?"

Jenna meraih diari milik Jenni, meletakkan di atas meja, mengangsurkan pada Akhi. Wajah Akhi langsung berubah, pertanda dia tahu apa yang Jenna serahkan padanya. Pandangannya langsung terangkat lekat ke mata Jenna yang terus memperhatikan sekecil apa pun reaksinya.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" Akhi bertanya, suaranya berubah. Nada asing yang tidak pernah Jenna kenali.

"Apa kau juga mencari ini, Akhi? Kau pasti tahu kalau ini kudapatkan semua rahasiamu akan terbuka."

Akhi bersandar dan tersenyum santai. "Aku tahu diari itu, Jenni suka menulis halusinasinya di sana. Jadi sebaiknya kau jangan terlalu percaya pada apa yang ditulisnya. Dari mana kau mendapatkannya? Sebenarnya aku juga ingin tahu semua yang Jenni tulis, aku belum pernah membacanya."

Jenna menggeleng pelan, berkilau oleh air mata. "Kenapa kau tidak jujur saja, Akhi? Kenapa harus bersandiwara selama ini?"

Akhi berdiri menggeprak meja. "Kau pikir aku tidak ingin melakukannya? Kau pikir batinku tidak tersiksa karena terus membohongimu, di satu sisi Jenni mengancam, di satu sisi aku takut kehilanganmu jika kau tahu segalanya."

Akhi memutuskan untuk terus terang saja. Dia tahu tidak ada gunanya lagi bersandiwara.

"Aku mengerti, Jenni menderita dan kau tidak tega meninggalkannya. Aku mengerti kau tidak bisa memilih di antara kami, tapi apa kau tidak kasihan padaku?"

Akhi berdiri menyapu kertas di atas meja, dia meraih diari Jenni, memukul diari itu pada permukaan meja. "Apa di sini iblis betina itu tidak bilang apa yang dilakukannya sampai aku harus menuruti maunya? Apa di sini jalang itu tidak menuliskan apa saja yang sudah kulakukan atas perintahnya? Apa pelacur itu tidak menulis bahwa dialah yang menyuruhku menyatakan perasaan padamu, dengan tujuan menghancurkanmu."

Jenna ikut berdiri dan matanya membesar, bibirnya terbuka, melihat wajah merah Akhi dan diari yang seakan ingin diremukkannya menjadi abu.

"Apa maksudmu, Akhi?" Jenna berbisik parau. Sejauh apa Jenni ingin menyakitinya,

sebenci apa Jenni padanya. Sekujur tubuh Jenna meremang.

Akhi melemparkan diari Jenni ke arah Jenna. Dia berjalan mondar-mandir, lalu mengacak rambutnya.

"Begitu Jenni dikuburkan aku langsung mendatangi apartemennya, membayar penjaga di bawah sana agar mematikan CCTV selama aku di sana. Aku punya kunci duplikat, aku biasa datang kapan saja. Bercinta, bersenang-senang mengkonsumsi barang haram bersama Jenni, tapi kali ini aku datang untuk mencari diari itu, sebelum ada yang menemukan dan membacanya. Aku harus bergerak cepat, tapi ternyata ada yang lebih cepat dariku, karena ke mana pun aku mencari tidak ada tanda-tanda keberadaan diari itu.

Jenni pernah menunjukkan padaku diarinya, katanya itu hadiah dari mamanya tersayang, dia suka menuliskan hal yamg

dianggapnya penting dan harus diingat seumur hidupnya. Dia melarangku membaca diarinya, dia bahkan bilang bahwa aku tidak boleh berpikir untuk membunuhnya, karena begitu dia mati semua orang akan tahu belangku dan hidupku akan hancur. Dia bilang aku tidak boleh hidup tenang, bahagia bersamamu jika dia mati dan ternyata dia benar."

Akhi tertawa, wajah dan matanya makin merah. "Kalau saja tidak ada diari ini, aku pastikan kita jadi menikah. Kau tidak akan meninggalkan aku. Sekarang aku tahu, kau tidak ingin lagi menikah denganku." Dia menatap tajam Jenna. "Aku benar, 'kan?"

Karena Jenna hanya diam. Akhi tentu sudah tahu artinya.

"Pelacur sialan itu. Kenapa dia memilihku?" Dia berteriak, dengan kuat menarik rambutnya.

"Lalu kenapa kau masih membunuh Jenni padahal dia sudah memperingatkanmu?" Mendengar apa yang Jenna katakan, Akhi langsung terdiam menoleh ke arah Jenna dengan alis menyatu.

"Aku membunuh Jenni, apa yang kau katakan?" Akhi menggeleng tidak percaya.

"Apa kau masih dalam ilusimu itu, kau percaya pada Jenni yang dia tunjukkan padamu. Jadi kau masih belum tahu betapa gelapnya hati Jenni. Dia bunuh diri, saat tidak satu pun keinginannya yang bisa terlaksana, dia memilih mati bunuh diri." Akhi menekankan setiap kata dengan urat leher yang bertonjolan.

"Aku datang ke sini, mengambil semua risiko hanya demi mendengar pengakuan dari bibirmu. Bahkan jika setelah itu pun kau membunuhku, aku tidak akan pernah menyesalinya."

Akhi bergerak cepat, keluar dari balik meja, memutar merenggut lengan Jenna. "Apa kau sudah gila?" desisnya. "Kenapa pelacur itu masih memengaruhimu? Kenapa kau masih terus membelanya?"

Jenna tidak melawan, dia sudah siap jika Akhi membunuhnya. Dia hanya ingin tahu semua kebenaran. "Karena bagaimanapun Jenni adalah kakakku. Aku harus mencari keadilan untuknya."

"Setelah semua yang dia lakukan?" Akhi masih tidak percaya.

Jenna membalas tatapan tajam Akhi. "Ya. Karena aku bukan dia. Jika dia membenciku biarkan itu jadi urusannya, tapi bagiku dia tetap Jenniku. Aku menyayanginya dengan cara yang tidak akan bisa kalian mengerti. Menurutmu kenapa aku datang ke sini sendirian menemuimu alih-alih menyerahkan semua bukti ini pada polisi,

karena aku ingin mendengar langsung semuanya darimu."

Akhi menyentak lengan Jenna. "Kau gila. Aku tidak membunuh Jenni. Meskipun aku ingin melakukannya, tapi aku menahan diri karena itu sangat berisiko. Lagi pula, aku sudah bilang pada Jenni aku tidak peduli lagi dengan semua ancamannya itu. Aku muak, dia bisa melakukan apa yang dia suka."

Akhi mendengkus. "Akhirnya dia sendiri yang memilih mati tanpa aku perlu repot mengunakan tanganku. Ternyata dia tidak seberani yang dia katakan."

Akhi menyentak lengan Jenna lagi, menekan ke dadanya. "Aku bersumpah padamu, aku tidak pernah membunuh Jenni."

Dia melihat diari Jenni. "Dalam buku yang ketinggalan jaman itu ada banyak nama orang yang pastinya sudah disusahkan oleh

Jenni, kalau benar Jenni tidak bunuh diri, maka salah satu dari merekalah pelakunya."

Akhi menarik napas panjang mengembuskan perlahan, menenangkan dirinya yang hampir kehilangan kontrol.

"Biarkan aku bercerita versiku padamu. Tidak akan ada satu pun kebohongan. Kau bisa menilai setelah itu. Kau harus adil, kau juga harus mendengarkanku bukan hanya percaya pada semua kebohongan Jenni."

Jenna tahu Akhi benar, dia tidak bisa terlalu menghakimi Akhi hanya karena selama ini dia selalu percaya pada Jenni. Lagi pula, dalam diari itu Jenni tidak pernah bilang Akhi ingin membunuhnya, hanya kesimpulan sepihak Jenna yang tidak terima karena selama ini telah didustai.

"Bicaralah Akhi, aku akan mendengarkanmu."

XXIX

××××××××××××××××××××

Aryaan mengeliat, cahaya matahari menembus ke balik kelopak matanya, badannya berkeringat kepanasan. Dia meregangkan seluruh ototnya yang terasa kaku, dia kelelahan tidak bergerak sepanjang malam. Sebenarnya Aryaan belum pernah bangun setelah matahari terbit, tetapi lagi-lagi Jenna mengubah semuanya, bercinta selama dua hari dua malam benar-benar gila.

Membuka mata dan langsung tersenyum, dia bergerak untuk menarik Jenna masuk dalam rengkuhannya, ingin bercinta lagi, tetapi tidak ada Jenna yang tertidur ataupun terjaga, lebih tepatnya Aryaan hanya sendirian.

Dengan kening berkerut segera duduk memperhatikan sekelilingnya, tetapi tidak ada Jenna, tidak peduli dengan kondisi

tubuhnya yang telanjang. Aryaan segera bangun berjalan mengelilingi *suite*-nya mencari keberadaan Jenna yang tidak terlihat.

Aryaan menemukan tas belanjaan Jenna masih menumpuk di dekat pintu, dia menyimpulkan Jenna belum pergi, membuat bunga di hatinya langsung bermekaran. Tujuan Aryaan langsung ke kamar mandi, dia mengetuk, tetapi tidak ada sahutan dari dalam, dia membuka pintu, kamar mandi itu kosong tidak ada Jenna ataupun tanda-tanda baru digunakan.

"Jenna, kau di mana?"

Aryaan kembali ke tempat tidur, berdiri di sana memperhatikan sekitarnya. Kali ini matanya menangkap tulisan di cermin di seberang ranjang.

Aryaan, terima kasih karena memberiku kenanga indah ini. Maaf jika aku selalu merepotkanmu.

Selamat tinggal.

Jaga dirimu.

Aku mencintaimu.

Jantung Aryaan menciut, paru-parunya kesulitan menarik oksigen. Dia perlahan mendekat, menyentuh tulisan yang dia tahu milik Jenna, ditulis mengunakan lipstik.

Ini bukan pesan cinta, ini pesan perpisahan.

Aryaan meraih ponselnya, berapa kali pun dia mencoba menghubungi Jenna tidak ada satu pun yang masuk.

Ada apa dengan Jenna? Kenapa dia bilang selamat tinggal, apa yang ingin dilakukannya?

Sebenarnya jika benar-benar memikirkannya, Aryaan menemukan banyak yang aneh dari ucapan dan sikap Jenna, tetapi dia mengabaikan semua itu demi memenuhi hasratnya. Dia harus menemukan Jenna, bicara dengannya.

Aryaan bergegas berpakaian segera keluar dengan satu tujuan. Dengan mobil pinjaman dari pihak hotel, dia berkeliling di sekitar, tetapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Jenna.

Aryaan mengembungkan pipinya, kenapa tidak terpikir olehnya mungkin saja Jenna pulang ke rumahnya. Bicara pada Tuan Shidavsani dan Asih atau Akhi.

Jika Aryaan ke sana, apakah Jenna mau menemuinya? Apakah yang mereka lakukan berulang kali hanyalah seks sesaat yang tidak bermakna bagi Jenna? Bagaimana jika Jenna hanya sedang frustrasi, mencari pelampiasan lalu menyesalinya?

Aryaan menggeleng, membuang jauh-jauh pikiran tersebut. Tidak. Tentu saja tidak. Jenna bukan wanita seperti itu. Di dalam pesan yang ditinggalkannya, Jenna jelas bilang dia mencintai Aryaan. Ungkapan

perasaan yang membuat dada Aryaan membuncah.

Aryaan yakin Jenna benar-benar mencintainya, bukan karena jabatan atau harta yang Aryaan punya. Ini cinta tulus pertama kalinya dalam hidup yang Aryaan terima dari seorang wanita. Karena cintalah Jenna memutuskan datang padanya, berbagi kenikmatan. Pasti ada alasan kenapa tiba-tiba Jenna datang lalu pergi dengan sebuah pesan perpisahan.

Jenna ingin melakukan sesuatu dan dia pikir apa yang dilakukannya tidak akan membawanya kembali pada Aryaan yang dicintainya. Begitu juga dengan Aryaan, ini pertama kali dan akan menjadi satu-satunya dalam hidupnya, Aryaan jatuh cinta pada seorang wanita.

Rasa cinta itu sudah ada saat pertama kali dia melihat Jenna, rasa cinta itulah yang membuatnya ingin melindungi Jenna dari

rasa sakit dan luka. Aryaan selalu menutupi rasa cintanya terhadap Jenna dengan cara bersikap kasar dan menjengkelkan. Dia sengaja mengingat semua yang Jenni ceritakan tentang Jenna yang dengan bodohnya dipercayainya. Akan tetapi, tetap saja dia rela melakukan apa pun demi Jenna.

Dia datang mencari Jenna di pemakaman memang sudah diaturnya dengan baik. Semenjak Jenna pergi setelah pertengkaran mereka, tidak sehari pun Aryaan resah, dia tidak bisa tidur dan hanya marah-marah sampai semua ketakutan dengannya meski Michel tetap saja memintanya datang, mau tidak mau Aryaan terpaksa menemuinya hingga satu kali dia melihat berita gosip yang tidak masuk akal antara dia dan Michel.

Aryaan memanggil Michel menebak kalau semua itu Michel yang mengaturnya untuk menjebak Aryaan. Aryaan jelas marah

besar, mengusir Michel dan memutuskan tidak memperpanjang kontrak Michel lagi, bagaimanapun sang model top memohon, Aryaan tetap pada pendiriannya. Bahkan dia sudah bertekad jika gosip itu sampai ke telinga Jenna dan wanita itu percaya itu akan manjadi pengakhiran karir Michel.

Setelah dia mendengar kabar kematian ayah Akhi, tidak membuang waktu Aryaan segera terbang bukan demi memberi penghormatan terakhir, tetapi demi bertemu Jenna yang pasti ada di sana, dengan cara itu dia akan bertemu Jenna tanpa perempuan itu bisa menghindar atau mengusirnya. Aryaan membawa diari Jenni untuk memutuskan hubungan Jenna dan Akhi. Dia tahu dia berhasil. *Lalu, kenapa Jenna masih bilang selamat tinggal?*

Aryaan memukul setir. Diari ini bukan hanya menceritakan pengkhianatan Akhi, tetapi juga berbagai hal yang mengejutkan.

Jenna mungkin malu atau ingin menghilang dari semua ini. Jadi, dia memilih untuk melupakan semuanya termasuk Aryaan. Benarkah begitu?

Sialan diari itu menjadi pisau bermata dua sekarang.

Tentu saja dia tidak akan membiarkan Jenna pergi darinya, bukankah dia sudah bilang Jenna akan menjadi miliknya selamanya. Ke mana pun Jenna pergi, dia akan mencari Jenna, menemukan dan membawa Jenna bersamanya. Jenna harus mendengarkan kata cinta darinya. Jenna akan hidup dengannya tanpa ada satu pun dusta dan kebohongan yang menyelimuti mereka. Kali ini dialah yang akan memberikan kenyamanan, kasih sayang, pelindung, dan cinta yang besar untuk wanita yang dipujanya.

Aryaan tahu tujuan pertamanya mencari Jenna. Dia tentu tahu di mana kediaman

Shidavsani. Mobil berhenti sebentar di depan gerbang, dia masuk lanjut terus ke dalam saat melihat gerbang itu terbuka, tidak ada penjaga yang menahan atau bertanya tujuannya. Aryaan berhenti di depan pintu utama, melompat keluar dari dalam mobil mengetuk pintu kuat dan memutuskan mencoba masuk saja karena tak kunjung ada jawaban.

"Jenna. Jenna, keluarlah. Kita harus bicara," teriaknya memanggil nama Jenna, masuk makin dalam meski dia tidak tahu denah rumah ini atau di mana letak kamar Jenna. Dia terus melangkah berharap menemukan Jenna.

"Jenna, aku mencintaimu. Aku ingin kita memulai semuanya dengan benar. Aku minta maaf jika selama ini aku membuatmu ragu." Aryaan yang tidak pernah menampakkan perasaannya dalam situasi apa pun kini

dengan keras mengumbarnya, mengumumkan dengan lantang.

"Jenna, tolonglah keluar. Kita harus bicara." Aryaan menengadah ke lantai atas berharap melihat Jenna di sana.

"Apa yang sedang Anda lakukan di sini, Tuan Aryaan?"

Aryaan segera berbalik melihat Tuan Shidavsani, papa Jenna muncul dari satu lorong di depannya.

Tuan Shidavsani berkerut kening melihat Aryaan ada di rumahnya. Siapa yang tidak kenal Aryaan ini, pengusaha yang melakoni berbagai bidang, tetapi dia paling dikenal sebagai pemilik agensi yang menaungi model top kelas atas.

Tuan Shidavsani tahu Jenni juga berada dalam naungan agensi milik pria ini. Sekarang dia datang ke rumahnya, masuk begitu saja dan mengatakan hal yang membingungkan.

"Apa Anda sedang mabuk? Kenapa Anda mencari Jenna atau Anda sedang mencari Jenni sebenarnya yang kita tahu sudah meninggal?"

Aryaan segera mendekati Tuan Shidavsani. "Jenna, aku mencari Jenna. Dia tiba-tiba pergi dan meninggalkan pesan yang membingungkan. Aku tidak menemukannya di mana pun. Kami harus bicara, aku tidak mau dia salah paham. Tolong suruh dia keluar."

Aryaan tidak peduli dengan harga diri dan martabatnya, dia hanya ingin Jenna.

"Jenna tidak ada di rumah, sudah dua hari dia tidak pulang. Saya juga sedang mencarinya," jawab Tuan Shidavsani menatap curiga Aryaan.

"Bagaimana Anda bisa datang ke sini mencari Jenna seperti ini?" Aryaan

mengembuskan napas tegang. Dia percaya pada Tuan Shidavsani, Jenna tidak ada di sini.

"Selama dua hari itu Jenna di hotel Athena tempatku menginap."

Mata Tuan Shidavsani membesar, tangannya terkepal. "Apa yang kau lakukan pada Jenna, lalu ke mana dia sekarang?"

Dia masih berusaha mengontrol emosinya, tetapi kerut kening Tuan Shidavsani sudah cukup menjelaskan betapa paniknya dia.

Aryaan terlihat tidak nyaman, tetapi dia harus bicara, "Kami saling mencintai, Jenna datang menemuiku kami menghabiskan hari bersama." Aryaan tidak perlu merinci apa yang dilakukan dengan Jenna, sebagai lelaki dewasa Luis Shidavsani pasti tahu apa saja yang sudah dilakukannya bersama Jenna.

"Lalu pagi ini saat terbangun, aku tidak melihat Jenna di mana pun, yang ada hanya

sebuah pesan yang ditulis di cermin, bilang cinta dan selamat tinggal, tapi kalimat Jenna seperti akan pergi jauh tidak akan kembali lagi." Dia menatap dan menantang mata Tuan Shidavsani.

"Aku pikir dengan memberikan diari milik Jenni, Jenna akan memilih bersamaku, meninggalkan semuanya." Aryaan benar-benar menyesali keputusan bodohnya itu.

"Diari apa?" Luis Shidavsani mencengkeram baju Aryaan.

"Diari Jenni, dia menulis semua hal di sana. Aku menyimpan diari itu setelah Jenni meninggal dan baru menyerahkannya pada Jenna di pemakaman papanya Akhi, sekarang diari itu ada bersama Jenna, satu-satunya yang dia bawa pergi." Aryaan menjelaskan semuanya.

Tuan Shidavsani tercenung sejenak, seperti sedang berpikir lalu tiba-tiba

melepaskan cengkeramannya dan mendorong Aryaan.

"Sialan," geramnya.

"Sekarang Jenna pasti bersama Akhi," tebaknya, "Dan tadi Asih bergegas keluar pasti ke rumah Akhi, dia pasti tahu Jenna ada di sana."

Tuan Shidavsani berlari keluar mengabaikan Aryaan yang segera menyusulnya. Aryaan tidak tahu apa tujuan Jenna mencari Akhi, dia tidak percaya setelah tahu siapa Akhi. Jenna pasti tidak akan mau bertemu atau bicara dengan Aryaan lagi dan ternyata dia salah.

"Naik ke mobilku saja. Kita pergi bersama ke sana." Aryaan mendahului Luis Shidavsani masuk ke mobil, meluncur membelah jalanan seperti pembalap.

XXX

××××××××××××××××××××

Jenna mengelak saat Akhi ingin menyentuh wajahnya.

"Tolong jangan melakukan lebih dari yang aku ingin dengar," pintanya mengunci tatapan Akhi.

Akhi menurunkan tangannya, menghela napas panjang lalu melepaskan Jenna, lalu mereka duduk di kursi masing-masing, berhadap-hadapan.

"Biarkan aku memegang tanganmu. Rasanya dingin sekali," lirihnya.

Jenna membiarkan saja saat tangannya digenggam Akhi, dia sudah mati rasa, sekarang dia tidak peduli bahkan jika Akhi membunuhnya.

"Kau tahu Jenna, kenapa dulu aku bilang aku mencintaimu dan ingin kau menjadi milikku?"

Jenna menggeleng pelan. "Aku tidak punya imajinasi yang tinggi, aku hidup lurus tanpa berniat menipu dan berpikiran buruk tentang orang lain."

"Itulah yang pada akhirnya membuatku benar-benar jatuh cinta padamu." Akhi mengusap jempolnya ke punggung tangan Jenna.

"Kau ingat betapa dekatnya hubungan papamu dan papaku, kita selalu bertemu bahkan dari kalian masih belum bisa bicara. Bagiku kau dan Jenni sudah seperti saudara sendiri. Aku sayang kalian dengan cara yang berbeda dengan Jenni, aku tidak menyangka Jenni yang kuanggap adik ternyata menyimpan perasaan padaku, menganggapku miliknya padahal saat itu dia masih gadis kecil. Saat umurku empat belas

tahun aku punya pacar, aku memperkenalkannya pada Jenni yang selalu ikut ke mana pun aku pergi. Saat itu Jenni marah besar, membuat takut pacarku yang segera pergi, aku mencoba menenangkan Jenni membawanya pulang dan entah bagaimana Jenni bisa merayuku, aku melakukan seks pertamaku bersamanya, bersama gadis kecil berumur dua belas tahun dan itu terus berlanjut, meski di depan semua orang kami terlihat biasa saja, tapi tidak ada hari tanpa seks dan pengaman yang Jenni siapkan.

Suatu hari Asih memergoki kami, aku pikir semuanya akan berakhir, tapi ternyata Asih juga tidak berkutik. Jadi, hubunganku dan Jenni terus berlanjut, aku masih terlalu muda tidak berdaya melawan pola pikir Jenni yang seperti orang dewasa. Jenni semakin liar, dia bukan hanya tidur denganku, dia mulai memakai barang-barang haram.

Dengan segala tipu muslihat dan ancamannya aku tetap menjadi milik Jenni, ikut belajar memakai semua barang haram itu bersamanya, makin terikat dengannya."

Mata Jenna terpejam, dadanya sesak mendengar bagian awal dari cerita Akhi. Dia tahu inilah detail dari kebenaran yang dia cari. Setitik rasa kasihan timbul di hatinya untuk Akhi.

"Aku tidak bisa lepas dari semua itu. Aku hanya bisa lepas menggunakannya saat bersama Jenni. Aku tergila-gila padanya, lebih tepatnya tergila-gila pada kehidupan yang Jenni ciptakan untukku." Akhi memejam mata, menggeleng pelan berusaha membuang kilasan bayangan yang tidak ingin lagi diingatnya.

"Saat itu kau mulai tumbuh, kau segar dan manis. Orang-orang mulai sadar kalau kau lebih cantik dan jauh lebih baik dari Jenni, beberapa orang mulai menunjukkan

perhatian padamu dan Jenni sadar itu meski kau tidak menyadarinya. Jenni cemburu, selama ini kau berada di bawah bayang-bayangnya, kau tidak boleh lebih populer dan terkenal darinya. Dia menyuruhku menjadi kekasihmu agar tidak ada lagi yang mengejar atau menyebut-nyebut namamu. Dia ingin kau di bawah kendalinya meski kau sendiri tidak menyadari hal itu."

Sampai sejauh itu? Entah bagaimana Jenna tidak bisa menyalahkan Akhi yang mengikuti semua permainan Jenni. Dia sudah membaca diari itu, mendengar Jenni yang Aryaan kisahkan, mendengar Asih bicara, dan sekarang Akhi. Sebelum semua itu tidak ada orang yang pernah bicara hal baik tentang Jenni.

"Aku melakukan apa yang Jenni suruh, aku tergila-gila padanya dengan caraku. Aku rela melakukan apa yang dia minta, hanya saat bersama Jenni, aku melayang merasa

bebas. Kemudian aku menemukan sisi dirimu yang lain, tidak seperti apa yang selama ini terlihat karena aturan Jenni. Kau berbeda, kau baik, tulus dan tidak pernah berpikiran buruk atau ingin melakukan hal buruk pada orang lain.

Awalnya aku ikut tertawa membahas ini semua dengan Jenni, aku senang kau percaya pada semua yang aku katakan. Aku senang karena akhirnya tidak ada yang mendekatimu lagi lalu aku lega karena kau milikku, bukan pria lain karena aku mulai merasakan sesuatu yang berbeda denganmu. Bicara denganmu saja sudah membuatku bahagia. Jenni sudah menetapkan aku tidak boleh menyentuhmu, aku hanya boleh bersama Jenni. Semakin lama, tahun berlalu aku takut sekali kehilanganmu. Aku tidak bisa membayangkan jika kau mulai bosan dan meninggalkanku, bertemu pria lain yang

memberikan perhatian lebih padamu, membuatmu berpaling dariku."

Mata Akhi basah oleh air mata menggantung di bulu matanya. "Aku tidak bisa membayangkan bila cintamu tak lagi untukku."

Akhi menelan tangisnya, jakunnya naik turun. "Aku mulai menjauh dari Jenni, menjaga jarak dengan halus agar dia tidak curiga. Aku mulai ikut terapi, tidak ingin hidup bergantung pada barang haram itu, aku ingin hidup lurus menyeimbangkan langkahku denganmu."

Akhi tersenyum sedih saat matanya dan Jenna bertemu. "Yang aku ingin hanya kau, yang aku mau hanya kau, tapi aku tetap tidak bisa melakukan apa yang sudah lama aku inginkan, yaitu bercinta denganmu."

Senyum Akhi miris sekali. "Karena aku tahu kau akan bercerita pada Jenni dan Jenni

bisa mengacaukan semua rencanaku. Dia punya semua bukti yang bisa menghancurkan hidupku, aku akan kehilanganmu, kedudukanku, kehilangan kepercayaan papa dan paling parah masuk penjara karena aku pernah mengkorupsi uang perusahaan atas desakan Jenni."

Jenna tidak tahan lain, isakan yang ditahannya terlepas juga dari bibirnya. Jenna rasa satu-satunya orang yang menangisi kematian Jenni hanya dia. Tidak akan ada yang merasa kehilangan Jenni.

"Kau tidak akan percaya jika aku menceritakan semuanya, siapa Jenni sebenarnya. Kau pasti lebih percaya Jenni dengan versinya yang penuh kebohongan karena bagimu dia adalah kakak yang sempurna."

Akhi benar. Jenna kenal dirinya. Apa pun yang orang lain katakan tentang Jenni tidak akan didengarnya. Sejahat dan sekurang

ajar apa pun Jenni, di dalam pikiran Jenna, Jenni pasti punya alasan melakukan itu semua atau Jenni hanya bermaksud bercanda, tapi kebablasan.

"Karena itulah aku membujuk papamu agar aku dan kau segera bertunangan, tidak terlalu heboh agar Jenni tidak bisa menemuimu dan mengatakan semuanya. Aku mencari tahu jadwal Jenni saat dia sedang tour keliling dunia, aku bergegas menyusun persiapan. Saat dia tahu, tidak ada kesempatan untuknya bicara denganmu." Akhi meremas jemari Jenna.

"Kau ingat saat aku meminta ponselmu dengan alasan agar kau tidak berhubungan dengan orang-orang yang bisa saja iri dengan kita lalu bicara buruk tentangku, aku bilang aku tidak mau kau percaya dan tidak bahagia di hari pertunangan kita. Aku lakukan itu agar Jenni tidak bisa menghubungimu. Saat dia

melakukannya aku sengaja mematikan ponselmu."

Jenna balas meremas jemari Akhi, dia sedih karena Akhi benar-benar dalam kendali Jenni. Melihat pria yang selalu dianggap kuat olehnya dan selalu menjadi tameng dari semua masalahnya menangis, hati Jenna terasa sakit sekali.

"Akhi …, aku tahu permintaan maafku mungkin tidak ada artinya sekarang, tapi andaikan saat itu aku tahu apa yang terjadi padamu selama ini, aku pasti akan mengerti aku akan memaafkanmu."

"Sekarang kau tahu semuanya, apa kau memaafkanku?" Mata Akhi menyorot permohonan yang dalam.

"Aku memaafkanmu, Akhi. Aku tahu kau melakukannya karena terpaksa. Bahkan jika kau membunuh Jenni, aku tidak bisa

berkata apa pun, meski menbunuh tetaplah salah."

Akhi melepas genggaman tangannya dengan kasar. Melompat bangun, saat dia nenunduk melihat Jenna matanya penuh amarah.

"Kau memaafkan semua yang aku lakukan padamu, tapi kau tidak bisa memaafkan aku jika aku membunuh Jenni, padahal aku sudah bilang aku tidak membunuh Jenni," desisnya dengan rahang berdenyut.

"Sebenarnya kau hanya mencari-cari kesalahanku saja. Aku tahu kau sebenarnya tidak mencintaiku lagi." Akhi merenggut kedua lengan Jenna menariknya berdiri. "Kau sama seperti Jenni, kalian bersamaku, tapi kalian memberikan tubuh kalian pada pria lain."

Dengan gerakan cepat dan kasar, Akhi mengoyak bagian depan baju Jenna, membuat bagian dada Jenna terpampang tanpa penghalang di depannya. Jenna menjerit mendorong Akhi, mendekap kuat dadanya dengan kedua lengan, bergegas mundur menjauhi pria itu yang sedang membelalak memperhatikan tanda yang Aryaan tinggalkan di badan Jenna. Mata Akhi makin menyala oleh amarah, napasnya menderu.

Matanya bertemu mata Jenna yang menyorot takut.

"Aryaan," tebaknya dengan tangan terkepal, seperti banteng yang sedang mengamuk.

XXXI

××××××××××××××××××××

Jenna menelan ludahnya, dia tidak mau seperti ini. Dia tidak ingin menyakiti Akhi.

"Maaf, Akhi," bisiknya menahan salah satu cup bra-nya yang koyak.

Dia tahu separah apa bekas yang Aryaan tinggalkan di sekujur tubuhnya, bahkan sampai sekarang selangkangannya masih sakit.

"Pelacur," geram Akhi.

"Harusnya sebelum datang ke sini kau menutupi bekas persetubuhan dengan bajingan itu. Atau memang kau sengaja mempertontonkan leher dan selangkangmu yang penuh bekas dilecehkan itu?"

Jenna sudah memastikan, dia yakin Akhi melihat salah satunya saat posisinya lebih

tinggi dari Jenna hingga dia bisa melihat di antara belahan baju Jenna.

"Jenni lebih baik darimu. Saat bertemu atau bersamaku dia tidak membiarkan bekas pria lain terlihat olehku."

Akhi bergerak, Jenna langsung mundur semakin jauh. "Aku dapat merasakan semenjak malam pertunangan kita, caramu melihatku sudah berbeda, tapi aku pikir itu karena kau sedih kehilangan Jenni. Aku mencoba menghiburmu, membiarkanmu pergi sementara aku membersihkan semua jejak hubunganku dan Jenni. Aku tidak ingin kau tahu malam itu, aku bertemu Jenni. Aku takut kehilanganmu, tapi kau .... Di saat aku mati-matian menjaga hubungan kita, kau malah menjadi pelacur bagi bajingan itu. Atau jangan-jangan kau pikir dia mencintaimu? Dia hanya main-main denganmu. Apa kau tidak melihat wanita-wanita yang mengelilinginya. Apa kau pantas

disandingkan dengan mereka, apa kau bisa disandingkan dengan Jenni? Tidak ada yang mencintaimu seperti aku mencintaimu. Tidak akan ada yang bisa menerimamu sebagaimana aku menerimamu. Yang perlu kau lakukan hanya melupakan semuanya, kembali bersamaku. Aku akan menikahimu secepatnya."

Jenna tahu Akhi terluka dan sakit hati. Karena itulah, dia juga ingin membuat Jenna terluka dan sakit hati.

"Maaf, Akhi, aku tidak bisa." Kepalanya menggeleng pelan. "Selama ini aku tidak mengerti apa itu cinta. Aku tidak tahu kalau aku hanya menyayangimu, bukan mencintai sebagai lelaki yang ingin kusentuh."

"Lalu setelah bajingan itu menyetubuhimu seperti babi, kau langsung jatuh cinta, tahu bedanya?" Akhi menyela.

"Akhi, tolonglah," bisik Jenna. "Aku tidak ingin kita saling menyakiti. Aku bodoh karena yakin kaulah yang membunuh Jenni. Aku tahu di malam pertunangan kita, kau dan Jenni bicara di toilet itu. Aku menduga kau akhirnya tidak tahan lagi lalu menghabisi Jenni. Kalaupun aku tidak tahu kau bicara dengan Jenni malam itu, tersangka utamaku tetap kau."

Dia melirik diari yang masih di atas meja. "Sekarang aku tidak ingin menuntut tanggungjawabmu lagi, aku serahkan semua keputusan di tanganmu."

"Sialan kau." Akhi berteriak marah, berlari menangkap Jenna yang tidak sempat menggelak.

"Hanya karena bajingan itu menyetubuhimu seperti binatang, kau langsung percaya pada semua yang dia katakan. Aku tahu kau awalnya mencurigai dia."

Akhi memeluk erat pinggang Jenna yang langsung tidak berkutik. "Aku bertekad memperbaiki semuanya demimu, berkorban apa saja demimu."

"Aku baik padamu karena aku tidak tahu kau hanya sedang menjadikan aku permainan, seru-seruan dengan Jenni. Kalau aku tahu, apa kau pikir aku mau berhubungan denganmu. Mungkin karena itu juga secara naluri aku tidak bisa mencintaimu." Jenna tidak mau bersikap lunak lagi. Dia harus menjelaskan semua pada Akhi.

"Jangan bodoh. Kau mencintaku. Kau hanya tidak tahu beda cinta dan nafsu. Kalau aku memberi apa yang diberikan bajingan itu, kau pasti kembali padaku," geram Akhi memaksa mencium Jenna.

Jenna berontak mati-matian. Bukan seperti ini yang dia bayangkan. Tidak masalah jika Akhi membunuhnya, dia rela sebagai ganti tanggungjawab dan permintaan maaf

Jenni, tetapi dia tidak rela disentuh oleh Akhi. Hanya Aryaan yang boleh menyentuhnya.

Jenna menarik bibirnya sekuat tenaga. "Kenapa, Akhi? Kenapa?" Jeritan Jenna dengan nada marah.

"Karena kau milikku. Aku sudah melakukan semuanya untukmu. Demimu aku membunuh papaku sendiri. Dia tahu aku melakukan korupsi, dia tidak peduli dengan permohonanku. Dia terus mendesak agar aku menyerahkan diri. Dia tidak peduli aku bisa kehilangamu jika aku dipenjara, tapi dia bilang aku harus berani berbuat berani bertanggungjawab." Akhi berteriak kuat, melampiaskan semua amarahnya.

"Kenapa?" teriaknya berulang kali.

"Sedikit lagi aku bisa mendapatkan semuanya. Menikah denganmu, lepas dari bayang-bayang Jenni, menjadi penerus

perusahaan, tapi semuanya terbongkar. Tidak ada yang kudapatkan. Kenapa?"

Jenna syok, mendengar pengakuan Akhi barusan. Dia tahu bagaimana papa Akhi sangat bangga pada putranya. Putra kebanggaan yang pada akhirnya membunuhnya.

"Akhi, tenanglah. Aku bersamamu, serahkan dirimu. Kau sudah membunuh dua orang. Kau harus menyerahkan dirimu, kau butuh dirawat."

Akhi mendorong Jenna, mereka berdua jatuh tergolek di lantai, Jenna telentang, Akhi di atas menindih Jenna. Kedua tangan Jenna ditekan Akhi di atas kepala hanya dengan satu tangannya.

"Aku membunuh papaku dengan bersih, tidak ada darah berceceran, hanya suntikan. Aku tidak membunuh Jenni. Aku tidak berani melakukannya justru setelah kematian

Jenni, aku tahu membunuh bisa membuatku lepas dari masalah. Jadi, aku melakukan yang pertama dengan papa dan kalau kau masih terus membuatku marah, kau bisa menjadi yang kedua." Akhi menekan rahang Jenna, mengecup bibir Jenna yang maju seperti paruh bebek.

"Dulu kau selalu ingin lebih saat aku hanya menciummu, tidak mau masuk ke tahap berikutnya. Apa kau marah padaku dan mencari pelampiasan dari pria lain?"

Jenna menggeleng. "Aku tidak akan melakukannya dengan pria yang tidak kucintai. Dulu aku pikir aku mencintaimu, ternyata aku salah. Aku menyerahkan diriku pada Aryaan karena aku mencintainya."

Jenna terengah, tubuh Akhi jauh lebih besar darinya, dia kesulitan bernapas.

Kening Akhi berkerut. "Menyerahkan diri?" ulangnya.

Jenna memejamkan mata. "Ya. Aku yang mendatangi Aryaan, aku yang merayunya."

Akhi tertawa, tetapi tidak bisa sekuat yang dia inginkan karena posisi tubuhnya. "Diam-diam aku memantau aktivitasmu ketika kau bersikeras pergi menyelidiki kematian Jenni. Aku tahu dia adalah tersangka utamamu. Aku juga ingin kau mendapatkan bukti atau apa pun yang bisa menjerat pria itu. Aku mulai merasa aneh, kenapa kau tinggal bersama pria yang kau curigai. Sekarang aku tahu kenapa, kau si jalang kecil ingin dia menidurimu."

Akhi kembali mencium Jenna kuat sekali, melukai bibir Jenna. Darah yang rasanya seperti besi berkarat terasa berasal dari bibir bagian dalam Jenna.

"Kenapa kau diam saja, kenapa kau tidak membantah?" Akhi berteriak di depan wajah Jenna. "Bodoh. Kau bodoh. Kau jatuh cinta

pada pria yang berkencan dengan wanita lain saat kau berada di rumahnya."

Akhi tahu semuanya. Dari dulu sampai sekarang, diam-diam dia terus mempermainkan Jenna. Pria ini tidak berubah. Meskipun Akhi bilang dia ingin berubah, kenyataan tidak.

"Apa kau tahu, aku diam-diam bertemu dengan Michel. Aku membayarnya mahal untuk mendapatkan gosip kencan, kehamilan, dan pernikahan dengan Aryaan. Bahkan, setelah semua itu kau masih saja menemui bajingan itu. Tidur dengannya seperti jalang murahan."

Akhi terdiam, matanya membesar saat menyadari sesuatu. "Diari itu, dia memberikannya padamu." Sekali lagi Akhi menebak dengan benar.

"Aryaan melakukan hal yang benar. Aku berterima kasih padanya karena memberikan

diari Jenni padaku. Kalaupun aku mati, tidak ada yang kusesali lagi."

"Bajingan itu melakukan kesalahan besar. Dia melayak dengan tujuan utama bertemu denganmu hanya untuk menyerahkan diari itu." Wajah Akhi semakin merah.

"Seharusnya aku membunuhnya juga, satu lagi masalahku akan hilang." Akhi mengangkat bahunya, menganggap ringan masalah. "Setelah membunuh papa, aku rasa tidak ada lagi yang aku takutkan. Membunuh itu tidak semenakutkan yang terbayang di awal."

Jenna memejamkan matanya saat kedua tapak tangan Akhi berpindah ke lehernya. Dia lebih suka Akhi membunuhnya daripada pria itu menyentuhnya.

"Bisakah kau katakan, apa yang Jenni katakan di pertemuan terakhir kalian?" bisiknya tak kuasa menahan tangis.

Akhi tidak langsung menjawab dia hanya membalas tatapan Jenna, satu tetes air matanya jatuh ke pipi Jenna. "Dia mencegat saat aku akan pergi ke toilet pria. Memaksa untuk bicara denganku karena dia tahu tidak ada kesempatan bicara denganmu malam itu tanpa mempermalukan dirinya sendiri, mengumumkan betapa bejat dirinya. Jadi dia mengincarku, dia mendesak untuk bertemu denganku. Aku menolak, dia menciumku, aku membalasnya. Terkadang sulit untuk menolak gairah Jenni. Kami masuk ke dalam kamar mandi perempuan, menutup salah satu bilik. Kami bergumul, begitu selesai dia terlihat senang sekali, seperti dia sudah berhasil mengendalikanku lagi.

Dia bilang dia membiarkan aku bertunangan denganmu, asalkan beberapa

minggu sebelum pernikahan aku meninggalkanmu. Saat itu aku marah sekali, aku bilang padanya kalau aku jatuh cinta padamu, kau berbeda dengannya, tapi dia justru menertawakanku. Jenni bilang aku hanya merasa jatuh cinta padamu karena kau patuh dan selalu menurutiku. Yang jatuh cinta padamu hanya egoku, semua laki-laki sama saja, suka sekali dengan tipe budak yang lemah dan pasif. Dia tidak mau percaya kalau aku lebih memilihmu dibanding dirinya, dia tertawa, tapi air matanya tidak berhenti berderai."

"Mungkin Jenni benar," bisik Jenna, mulai merasakan tekanan pada lehernya.

"Andai saja kau tidak terlalu lemah mungkin Jenni tidak akan terus menekanmu. Aku rasa jauh di lubuk hati Jenni ingin kau memberikan diri untuk mengatakan pada dunia ini bahwa dia milikmu. Di balik semua ketenarannya, Jenni kesepian, sendirian di

puncak. Jenni mungkin ingin kau bangga dan sangat takut kehilangannya, dia ingin jadi wanita terhebat dan membuatmu bangga berdiri di sisinya."

Akhi tertawa. "Semua hanya andaianmu saja. Kau tidak kenal Jenni. Aku lebih tahu dia."

Tekanan semakin kuat di leher Jenna. "Seburuk apa pun dirimu, Akhi. Aku akan tetap bilang terima kasih karena selama ini kau selalu ada untukku, tulus atau tidaknya aku tidak peduli."

Tetes air mata Akhi makin banyak jatuh ke atas wajah Jenna. "Lalu, kenapa kau memilih mencintai bajingan itu yang selalu berganti wanita setiap malamnya? Kenapa kau tidak bertahan di sisiku, aku yang selalu ada di sisimu kenapa bisa tergantikan oleh seorang bajingan?"

"Aku tidak tahu." Jenna terisak. "Yang aku tahu aku hanya ingin melihatnya bahagia. Yang aku tahu aku ingin dia terus tersenyum. Yang aku inginkan, aku terbangun setiap pagi dalam pelukannya."

"Itu tidak akan pernah terjadi." Akhi menggeleng seperti anak kecil yang tidak mau makan. "Bila cinta tak lagi untukku, aku tidak akan membiarkanmu atau bajingan itu bahagia bersamamu. Kalau kau tidak bisa menjadi milikku, maka tidak ada yang bisa memilikimu."

Cuping hidung Akhi kembang kempis. "Jika kau mati, aku pasti bisa lebih bahagia dibanding melihatmu bersama bajingan itu atau patah hati karena bajingan tidak setia itu."

Jenna mengerang, mencoba melepaskan cekikan Akhi. Kakinya menendang mencoba mencari tumpuan, dadanya terasa terbakar

saat tidak ada lagi oksigen yang mencapai paru-parunya.

Selamat tinggal Aryaan. Selamat tinggal Papa. Aku mencintai kalian.

XXXII

××××××××××××××××××××

Sedetik menjelang Jenna kehilangan kesadarannya, tubuh Akhi menyentak, teriakan Akhi mengejutkan Jenna, tekanan pada leher Jenna terlepas. Otomotis Jenna langsung menghirup udara sebanyak-banyaknya, dia batuk hebat, memiringkan kepalanya. Dengan pandangan yang buram, Jenna bisa melihat Akhi mengangkat tangan berusaha menyentuh sesuatu di tengkuknya, perlahan dia berdiri sambil berbalik melihat siapa yang menusuknya.

"Kau." Akhi menunjuk Asih dengan jemarinya yang berlumur darah, bekas memegang pisau yang kini menancap dalam di tengkuknya.

"Beraninya kau melakukan ini pada putri-putriku," desisnya sambil mendorong

Akhi menjauh, lalu berlutut membantu Jenna duduk.

Akhi yang masih syok dan kesakitan terlihat limbung lalu jatuh miring ke sandaran kursi. Saat itulah Jenna yang masih mengap-mengap, melihat pisau yang biasa Asih gunakan membersihkan ikan, kini menancap di tengkuk Akhi, punggung Akhi basah oleh darah karena dia terus ingin mencabut pisau itu.

"Jangan dicabut," parau Jenna kesulitan bicara karena lehernya yang cedera. "Kau bisa kehabisan darah."

Dia menoleh pada Asih. "Kenapa Mbak di sini, kenapa melakukan ini?" lirihnya memanggil dengan kebiasaan kecilnya.

"Setelah bicara denganmu, aku memikirkan semuanya, aku yakin kau pasti bertemu Akhi. Aku membawa pisau itu hanya untuk berjaga-jaga, sebagai seorang ibu

feeling-ku bilang kau tidak baik-baik saja dan aku benar." Asih terus mengusap lembut punggung dan kening Jenna.

"Kenapa harus menusuknya?" Isak Jenna berusaha berdiri.

Dia tidak mengerti kenapa Asih melakukan ini, walaupun Akhi ingin membunuhnya, untuk menghentikan Akhi bisa dengan cara lain.

"Dia bisa mati, kenapa harus membunuh?"

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu. Aku tidak bisa menyelematkan Jenni, untukmu aku akan melakukan apa saja." Asih begitu tegas dan keras.

"Aku tidak ... membunuh ... Jenni," desis Akhi berdiri seperti orang mabuk.

"Apa maksudmu putri ...."

Jenna bangun, sedikit terhuyung, tetapi Asih memegangnya erat. Jenni bahkan tidak memberitahu Akhi tentang siapa ibu kandungnya. Satu-satunya yang Jenni beritahu hanya diari, tetapi Jenna tidak akan menutupi kebenaran.

"Asih adalah wanita yang melahirkan aku dan Jenni. Kami bukan berasal dari wanita kelas atas. Aku rasa kenyataan ini yang membuat Jenni takut kau akan meninggalkannya jika kau tahu dari mana asal kami sebenarnya. Jenni tahu bahwa keluargamu pasti tidak akan setuju jika kau menjalin hubungan dengan putri haram seorang pembantu."

Jenna mengenal mendiang mama Akhi, wanita itu sangat menjunjung kelas sosialnya, meremehkan mereka yang mencari uang dengan tetes keringat dan air mata. Jenni pasti juga menyadari hal itu. Jenni pasti sangat mencintai Akhi, sayangnya dia

memakai cara yang salah untuk mempertahankan Akhi agar tetap di sisinya.

Akhi menggeleng.

"Anak haram," desisnya dengan alis terangkat, wajah menahan kesakitan. "Pantas saja kau dan Jenni sama-sama murahan. Kalian dari kelas rendahan, bersikap murahan dan menjijikkan."

Melihat cara Akhi memperhatikan dadanya dengan jijik, Jenna tahu ke mana pikiran Akhi.

"Aku minta maaf, Akhi, untuk diriku dan Jenni." Jenna merasa dia ikut andil menghancurkan hidup Akhi.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit. Kau akan baik-baik saja," janjinya.

Jenna berjalan terhuyung menuju tasnya, dia mengeluarkan ponselnya, tapi sebelum menyala Asih yang masih terus

memeganginya, sudah merampas dan merebut ponsel Jenna.

"Biarkan dia mati. Dia membunuh Jenni, kini ingin membunuhmu. Dia pantas mendapatkannya." Asih berteriak marah.

"Aku tidak membunuh Jenni." Akhi ikut berteriak.

"Dia tidak membunuh Jenni." Jenna membentak Asih, dia percaya di dalam keadaan ini Akhi tidak mungkin masih berbohong.

Akhi terlihat kaget mendengar apa yang Jenna katakan, terduduk lemah di atas kursi, dia menatap Jenna sayu.

"Jadi setelah aku sekarat, kau baru percaya padaku."

"Maaf, Akhi." Jenna mengangguk. "Maaf karena menuduhmu, aku bodoh. Aku merusak semuanya."

Dia melepaskan pegangan Asih. "Aku tidak akan membiarkanmu mati. Aku pasti menolongmu."

Jenna kesakitan, setiap kata yang diucapkannya, lehernya seperti terbakar, tetapi dia tidak mau diam dan menunggu, dia harus menolong Akhi. Dengan langkah goyah, Jenna menuju pintu, berharap para pekerja akan mendengar jeritannya.

"Tolong," jeritnya parau makin menghanguskan tenggorokannya.

Ke mana para pekerja di rumah ini? Kenapa tidak ada satu orang pun yang mendengar dan segera datang?

"Tolong Akhi, cepat tolong Akhi."

Saat itu Jenna menoleh ke arah Akhi, teriakan selanjutnya yang akan dia keluar langsung batal karena saat itu dia melihat Asih yang kini berdiri di depan Akhi yang sudah lemas. Entah apa yang ingin Asih

lakukan yang pasti Jenna tidak akan membiarkan Akhi dilukai lagi. Dia berlari masuk, tepat saat Asih melingkarkan tapak tangannya di leher Akhi.

"Tidak. Jangan." Jenna mencoba menarik lengan Asih.

"Apa yang kau lakukan? Ada apa denganmu?" pekiknya penuh horor.

"Aku tidak bisa membiarkannya hidup. Dia nyaris membuatku kehilanganmu, setelah apa yang terjadi pada Jenni."

"Dia tidak membunuh Jenni." Jenna berteriak, sekuat tenaga merenggut tangan Asih.

Dia berhasil, terjadi tarik menarik saat Asih masih tetap ingin mengulangi cekikkan.

"Kenapa kau percaya padanya?" Asih mulai marah pada Jenna.

"Dari awal Jenni meninggal, aku yakin dialah yang melakukannya. Aku diam saja demimu, aku merelakan Jenni. Aku anggap kepergian Jenni adalah cara terbaik, tapi ternyata dia juga ingin membunuhmu."

"Karena aku yang salah." Jenna membentak, mulai kehabisan tenaga, penglihatannya mulai berputar-putar, sakit di lehernya tidak terkatakan lagi karena terus berteriak dan menjerit.

"Tolong jangan lakukan ini. Jika kau membunuhnya, kau sama saja dengannya. Aku percaya Akhi tidak membunuh Jenni."

"Tapi aku tidak." Asih mengibaskan tangan Jenna yang sudah kehabisan tenaga.

Jenna jatuh terduduk di lantai, mencoba menggapai lengan Asih.

"Ma …, tolong dengarkan aku. Jangan lakukan ini," mohonnya setengah meraung.

Akhi tertawa, tersendat-sendat. "Kalian benar-benar ibu dan anak. Aku sempat bingung dari mana Jenni punya sifat busuk jika Nyonya dan Tuan Shidavsani sangat baik. Sekarang aku tahu kenapa. Dia mewarisi semua itu darimu. Darahmu yang buruk jelas memengaruhi putri-putrimu."

Akhi dengan memakai sisa tenaga terakhirnya meraih ujung pisau, menggenggam lalu menariknya sekuat tenaga. Akhi membawa pisau berlumuran darah tersebut di depan wajahnya, menggenggam lemah dengan tapak tangannya yang merah oleh darah. Dia tertawa dan menjatuhkan pisau tersebut begitu saja.

"Benar-benar menyedihkan," bisiknya serak dan batuk-batuk hebat.

Entah kata-kata itu untuk Asih atau ditujukan pada nasibnya sendiri. Mata Asih membesar, Jenna entah bagaimana juga

terpaku melihat Akhi yang sudah pucat pasi seperti kertas HVS.

"Kau …." Asih sendiri tidak tahu harus mengatakan apa.

Melihat Akhi yang masih tersenyum mengejek, Asih merasakan amarahnya kembali bangkit. Jemarinya kembali menempel di leher Akhi. Jenna sambil berlutut berusaha mendorong Asih menjauhi Akhi. Dia kaget saat Asih seperti melayang, menjauh dari Akhi. Mengangkat pandangannya dia melihat Papa yang kini menarik Asih dari belakang, kewalahan karena Asih yang berontak sangat kuat.

"Jenna."

Aryaan.

Jenna menoleh perlahan pada pria yang kini menyanggah tubuhnya, memeluk erat sekali. Bibir Jenna membentuk segaris senyum tipis.

"Aryaan," bisiknya memejamkan mata, tidak pernah merasa selega ini dalam hidupnya.

"Kau datang." Tapak tangannya menekan dada Aryaan merasakan detak jantung Aryaan yang kuat berdentam.

"Bodoh," parau Aryaan.

"Kau bodoh sekali." Dia memeluk Jenna, membenamkan wajahnya ke ceruk leher Jenna yang lembap oleh keringat.

"Kenapa kau mengambil risiko? Kenapa kau lakukan ini?" geramnya mencium leher Jenna yang merah berulang kali, dia tahu apa yang barusan menimpa Jenna.

Jenna mendorong Aryaan. "Tolong Akhi," pintanya mengiba.

"Dia tidak boleh mati. Jangan biarkan dia mati."

Sejenak Aryaan terpaku, dia sudah melihat apa yang terjadi pada Akhi, tetapi dia tidak menyangka Jenna masih peduli pada pria itu.

"Tolong dia, Aryaan. Tolong Akhi." Jenna memohon berurai air mata, melepaskan diri dari Aryaan.

Jenna berpegangan pada lengan kursi, menarik tubuhnya berdiri. Secepat yang dibisanya, Jenna membuka atasannya yang sudah koyak besar, menekankan pada tengkuk Akhi yang berlubang, terus mengeluarkan darah berwarna terang. Ada masanya mempertanyakan tindakan Jenna yang penuh perhatian pada Akhi, sekarang yang paling utama adalah menyelamatkan nyawa seorang manusia. Bersalah atau tidak biar nanti saja pengadilan atau Tuhan yang menentukan.

Aryaan mengambil ponsel di saku *jeans*, dia menekan nomor *emergency*, meminta

bantuan untuk Akhi yang jika terjadi sesuatu pada Jenna, pasti akan dihabisi olehnya. Saat ini hal terbaik yang bisa Aryaan lakukan adalah mengikuti apa yang ingin Jenna lakukan. Dia ikut membuka kemejanya, memakaikan pada Jenna.

"Kenapa?" Asih meraung tidak terima Akhi bisa saja selamat padahal satu satunya yang dia inginkan adalah melihat Akhi mati.

Dia mencakar Tuan Shidavsani, berusaha melepaskan diri.

"Dia mencekik Jenna, dia nyaris membunuh Jenna. Aku yakin dia juga yang telah membunuh Jenni. Dia nyaris membuat kita kehilangan Jenna juga. Aku tidak mau dia hidup, dia harus menbayar perbuatannya."

Tuan Shidavsani mulai kewalahan memegangi Asih. Matanya dan Jenna bertemu, Jenna merasakan tusukan aneh di dadanya.

"Diamlah, Asih. Diamlah." Tuan Shidavsani membentak.

"Kau ayahnya. Harusnya kau menuntut balas untuk putri-putrimu." Dalam amarahnya yang tidak terkontrol Asih menampar Tuan Shidavsani. Bukannya menyesal, Asih semakin mengamuk.

"Lepaskan aku. Jika kau tidak sanggup, biar aku yang melakukannya, biar aku bunuh bajingan itu. Lihatlah apa yang dilakukannya pada Jenna kita."

"Bukan dia yang membunuh Jenni, tapi aku. Aku yang mendorong Jenni dari balkon kamarnya. Aku yang menghabisi Jenni," bentak Tuan Shidavsani diiringi kesunyian dan wajah tidak percaya dari semua orang yang mendengar ucapannya.

XXXIII

××××××××××××××××××××

"Apa?" Asih terlihat bingung, dia melihat pada Jenna lalu kembali pada Tuan Shidavsani.

"Apa yang kau bicarakan? Jangan asal bicara. Bagaimana mungkin?"

"Simpan kemarahanmu untukku saja. Akhi juga korban. Korban dari sikap jahat dan busuk Jenni. Hukuman yang dia terima sudah cukup. Jika kau ingin menuntut balas atas kematian Jenni, bunuh saja aku."

"Papa ...." Suara Jenna bergetar, tangannya yang menekan luka Akhi gemetar hebat.

Luis Shidavsani menoleh, tatapannya yang tadi berapi langsung sendu saat melihat wajah syok dan pucat putri kesayangannya. Dia mengembuskan napas, menunduk lalu kembali melihat pada Jenna.

"Maafkan Papa, Jenna. Maaf karena Papa tidak mengakui ini dari pertama."

"Bagaimana mungkin?"

Asih menggeleng tidak percaya dia terduduk lunglai saat Tuan Shidavsani melepaskan pegangan.

"Aku ... melihat ... kau ... Jenni marah ... malam pertunangan." Suara Akhi putus-putus.

Dia yang tadinya merasa tidak berdaya lagi, tercegang mendengar pengakuan Tuan Shidavsani.

"Kenapa ...?"

Tuan Shidavsani memperhatikan Asih yang terduduk lemah tidak berdaya, lalu dia hanya fokus pada sang putri yang sampai kapanpun tidak ingin disakitinya.

"Maafkan Papa, Jenna," ulangnya, "Papa tidak tahan lagi. Jenni sudah sangat kelewatan."

Dia menelan ludah, terlihat jengah dan malu. "Di dalam buku harian itu dia pasti menulis apa yang terjadi antara aku dan dia, 'kan?"

Asih ikut menoleh, berkerut kening saat melihat Jenna mengangguk samar, makin bingung saat melihat Tuan Shidavsani menangis mengusap wajahnya.

"Dan dia selalu menekanku dengan hal itu. Dia berusaha mengendalikanku padahal dialah yang menjebakku."

Asih berdiri, mengguncang kedua lengan Tuan Shidavsani. Tuan Shidavsani berhenti mengusap wajahnya, dia menatap Asih dengan marah, lalu menyentak lepas tangannya dari Asih.

"Apa yang sudah Jenni lakukan padamu?" Asih menjerit masih menuntut.

"Sama seperti yang kau lakukan padaku," geram Tuan Shidavsani. "Sama dengan caramu yang menjebakku untuk tidur denganmu, membiusku denga aphrosidiac agar aku menyentuhmu."

Asih terhuyung mundur, matanya membesar, pipinya pucat pasi seperti baru saja menerima tamparan di wajahnya.

"Kau ... Jenni mendapatkan sifat itu darimu. Apa kau ingat setelah aku menidurimu kau pura-pura sedih dan terluka. Bilang mau bunuh diri saja. Kau sedih karena mengkhianati nyonyamu yang sudah sangat baik padamu. Saat itu aku mencegahmu, karena aku termakan aktingmu. Andai saja aku membiarkamu mati saat itu mungkin tidak akan ada Jenni dan semua kekacauan ini."

Jenna hanya menatap Asih, wanita yang melahirkannya. Wanita yang bersifat sama dengan Jenni, penuh tipu muslihat kepalsuan dengan halusinasi yang tinggi. Jadi semua cerita Asih adalah hasil imajinasinya, terbukti kalau hubungan Papa dan Asih bukan karena kedekatan dan rasa saling nyaman.

Mbak Asih menjebak Papa seperti mana Jenni menjebak Akhi. Papa benar, seandainya saja dia dan Jenni tidak lahir ke dunia ini.

"Apa kau ingat bagaimana kau berjanji untuk tidak akan pernah bilang pada istriku, apa kau ingat bagaimana kau berjanji tidak akan membiarkan istriku tahu. Setelah aku ingat sekarang, aku yakin kaulah yang mengatakan padanya tentang apa yang sudah terjadi di antara kita. Kau mengarang cerita hingga dia percaya, kau membuatnya kasihan, kau melahirkan Jenna dan Jenni, tapi istrikulah yang menjadi ibu mereka."

Asih menggeleng. "Itu tidak benar. Aku tidak menjebakmu. Kau mabuk jadi kau salah mengira kalau aku adalah istrimu."

Asih berusaha membantah. "Aku harus bilang pada istrimu. Lagi pula dengan begitu dia bisa punya anak. Jadi dia tidak perlu malu lagi saat orang terus bertanya kenapa dia belum punya anak lagi."

Asih mendekat selangkah. "Apa kau pikir aku bahagia melihat anak-anakku memanggil wanita lain mama? Apa kau pikir aku bahagia saat mereka memeluk dan menyayangi wanita lain sedangkan aku diperlakukan dengan kasar?"

"Jadi karena itu kau memberitahu Jenni. Kau membuat Jenni mendengar dan tahu semuanya. Kau pikir dengan semua sifat Jenni yang sama persis denganmu, maka dia akan menjadi sekutumu. Kenyataannya kau salah, Jenni seperti senjata makan tuan

bagimu. Andai saja kau diam, Jenni mungkin tidak akan berubah menjadi iblis."

Asih menggeleng. "Aku tidak salah. Aku tidak salah. Kaulah yang salah."

"Ya, aku yang bersalah." Tuan Shidavsani membentak.

"Aku salah karena membiarkan istriku membawamu ke rumah. Aku salah karena membiarkan kau tetap tinggal setelah kau menjebakku. Aku salah karena membiarkanmu tetap tinggal setelah melahirkan Jenni dan Jenna, aku salah karena membiarkanmu tetap tinggal di rumah demi Jenna setelah kematian Jenni."

"Mereka anak-anakku. Bagaimanapun Jenni juga putrimu, kenapa kau membunuhnya?"

Tuan shidavsani menepis tangan Asih yang akan memegangnya. "Dia putriku, tapi Jenna juga putriku. Aku tidak akan

membiarkan Jenni menghancurkan hidup Jenna. Sudah cukup, aku tidak bisa lagi menghadapi Jenni."

Tuan Shidavsani berjalan mendekati Jenna, merapikan rambut Jenna yang berantakan. Aryaan melihat pada Asih yang diabaikan, Asih yang diam memperhatikannya sang putri dan pria yang dicintainya.

Aryaan bisa melihat betapa besar cinta Asih pada Tuan Shidavsani yang tidak menganggap cinta Asih berharga. Ada sedikit rasa kasihan yang Aryaan rasakan untuk perempuan yang terus menanti dan berharap pada akhirnya Tuan Shidavsani menyadari dirinya.

Jenna yang masih menekan luka Akhi, menunduk dan menekan puncak kepalanya ke dada sang papa. "Apa Papa melakukan semua karena aku?"

Tuan Shidavsani menekan pipinya pada kepala Jenna, mengusap punggung Jenna, lalu tangan Jenna yang berlumur darah Akhi. Hatinya selalu tersentuh melihat kebaikan dan kepedulian Jenna pada sesama. Dia sering bertanya pada Tuhan kenapa Jenna tidak lahir sendirian ke dunia ini? Kenapa kebaikan harus sepaket dengan kejahatan? Kenapa malaikat bisa dilahirkan bersamaan dengan iblis?

"Papa melakukan untuk diri sendiri. Papa ingin pergi dengan damai. Sebelum Papa pergi, Papa harus memastikan kau akan bahagia. Tidak ada yang boleh menyakitimu, termasuk Jenni."

Jenna mengangkat kepalanya, menengadah menatap bingung dan cemas sang papa. "Apa maksud Papa, pergi ke mana?" Kepala Jenna menggeleng pelan.

"Papa sakit?" bisiknya perlahan melepaskan tekanan pada tengkuk Akhi yang

mulai kehilangan kesadarannya, dengan sigap Aryaan mengambil alih.

Jenna menyentuh lengan dan dada Tuan Shidavsani berpindah-pindah berulang kali. "Katakan apa Papa sakit?"

Jenna mengguncang Tuan Shidavsani, tidak peduli gerakan itu malah menyakiti dirinya sendiri. Luis Shidavsani memeluk Jenna erat sekali, mencium puncak kepala Jenna penuh keputusasaan.

"Maafkan Papa, Jenna. Maafkan karena Papa tidak bisa bersamamu lebih lama lagi."

"Katakan padaku?" Jenna menjerit, meloncat, dan memohon seperti anak-anak yang harus mendapatkan keinginannya.

"Ditemukan kanker di hati Papa, sudah terlambat, hanya tersisa beberapa bulan lagi, paling lambat satu tahun." Luis Shidavsani mengatakan apa yang tidak ingin Jenna

ketahui, tetapi sekarang tidak ada pilihan lain, Jenna harus tahu.

"Kenapa? Kenapa Papa tidak mengatakannya? Aku yakin pasti Papa bisa sembuh. Kita akan mencari dokter terbaik. Kita akan mencarinya di seluruh dunia." Jenna kembali mengguncang lengan papanya.

"Sudah terlambat, Jenna. Papa sudah berusaha, tapi tidak ada hasilnya. terlambat tahu dan tidak menyadari gejala awalnya, meremehkan sakit di perut. Karena itulah Papa tidak bisa lagi menahan semua."

Jenna memeluk erat Tuan Shidavsani, isakan dan raungannya teredam dada sang papa. Di seberang ada Asih yang makin terguncang mendengar kenyataan bahwa pria yang dicintainya nyaris seumur hidup kini di ambang kematian.

Bunyi sirine sahut menyahut, berasal dari bawah. Suara-suara dan derap langkah mendekati ruang ini. Pekerja Akhi muncul pertama kali, wajah syok dan mata membesar melihat apa yang sedang terjadi.

Jenna ingin berteriak pada pria itu kenapa dia baru muncul sekarang? Ke mana saja dia?

Terlalu banyak orang yang masuk ke dalam ruangan ini setelah si pekerja. Akhi adalah tujuan pertama mereka. Dia diperiksa, diangkat keluar dari ruangan tersebut oleh petugas medis. Jenna juga diperiksa, lehernya menjadi fokus mereka.

Asih diborgol ketika Akhi menunjuk wanita itu sebagai pelaku penusukan terhadap dirinya. Aryaan menemani Jenna, duduk di sebelah Jenna memegang tangannya saat mereka menuju ke rumah sakit di belakang ambulans yang membawa Akhi.

Aryaan termenung menatap wajah Jenna yang terlelap melepas rasa lelah dan sakit. Pengakuan Tuan Shidavsani membuatnya terkejut. Melihat Asih membuatnya mengerti dari mana Jenni bisa mewarisi semua sifatnya itu. Mereka berdua manipulatif, penuh tipu daya dan jahat.

Aryaan ingat Jenni berusaha menggoda dan memanfaatkannya, tetapi Aryaan bukan pria bodoh yang tergila-gila pada wajah dan tubuh yang indah. Akhirnya Jenni memilih tidak melakukannya lagi, lama kelamaan mereka berteman, Aryaan pikir Jenni tidak akan melakukannya lagi, kenyataannya Jenni masih memanfaatkannya, mempermainkan Aryaan dengan cara halus.

Jika seorang ayah sampai membunuh putrinya sendiri, Aryaan tidak bisa membayangkan semarah apa sebenarnya Tuan Shidavsani pada Jenni.

XXXIV

××××××××××××××××××××

"Papa?"

Itu adalah kata pertama Jenna pada Aryaan ketika dia terjaga. Jenna berusaha duduk ingin mencari sang papa.

"Papamu baik-baik saja, Jenna. Dia di luar bicara dengan dokter." Aryaan menahan Jenna.

Jenna terdiam baru menyadari gips yang dipasang di lehernya, perlahan jemarinya meraba gips tersebut. Matanya menyorot tanya.

Aryaan meraih jemari Jenna dan mengecupnya. "Tidak ada yang berbahaya, cuma karena ada tekanan yang kau terima, tulang lehermu sedikit bergeser, akan pulih segera dalam beberapa hari, dan suara serakmu itu karena lebam tenggorokan, tapi seksi sekali," goda Aryaan yang bermaksud

melucu, tetapi malah mendapat pelototan dari Jenna.

Gemas melihat Jenna yang sudah bisa marah, Aryaan menunduk dan menangkup pipi Jenna lalu melumat bibir Jenna.

"Aku senang, aku tidak terlambat," ucapnya serak setelah melepaskan bibir Jenna. "Apa kau tidak tahu betapa aku mencintaimu? Bagaimana aku bisa hidup dan bahagia jika kau tidak ada di sisiku?"

Jenna tersenyum lalu mulai menangis. "Aku juga mencintaimu. Aku mencintaimu."

Aryaan kembali melumat bibir Jenna, mereka berdua menangis.

"Aku tahu. Aku tahu," bisik Aryaan di sela-sela ciuman mereka.

"Jangan pernah berpikir atau bertindak bodoh lagi. Ada aku, kau bisa menceritakan semuanya padaku. Kita akan menghadapinya bersama." Aryaan mencium Jenna lagi yang

menyambut haru. "Menikahlah denganku, jadilah istriku, lahirkan anak-anak kita."

"Ya, Ya, Aku mau." Isak Jenna diselingi tawa manis yang membuat hati Aryaan berdegup kencang. Dia menunduk mencium Jenna lagi, tidak pernah merasa cukup.

"*Eheem*."

Jenna dan Aryaan terperanjat. Aryaan melepaskan Jenna, menoleh ke arah pintu di mana Tuan Shidavsani berdiri cukup untuk melihat dan mendengar apa yang diucapkan dua sejoli itu.

Tuan Shidavsani mengangkat alis melihat Jenna yang merona, sedangkan si pria hanya menyeringai tanpa malu, seolah bangga karena sudah memiliki Jenna jiwa raga. Jelas Tuan Shidavsani tahu apa yang sudah diperbuat pria itu pada tubuh putrinya yang berharga, tetapi selama pria itu mencintai Jenna dan menjaganya dengan

baik, maka dia bisa menerima Aryaan sebagai menantunya. Justru sekarang dia bersyukur karena bukan Akhi yang memiliki Jennanya.

"Apa semuanya okey, Sayang?" Dia mendekati Jenna menyentuh kening dan pipi Jenna yang masih merona.

"Masih ada yang terasa sakit?"

"Tidak," jawab Jenna cepat. "Aku baik-baik saja."

"Ya tentu, aku yakin itu," sindir sang papa makin membuat Jenna merona, sedangkan Aryaan langsung terbahak.

Jenna kesal, kenapa semua pria itu tidak tahu malu?

Tuan Shidavsani duduk di kursi yang tersedia di sebelah ranjang Jenna. Aryaan duduk di pinggir kasur, sebelah paha Jenna.

"Bagaimana Akhi?" Jenna bertanya, bersiap mendengar kabar buruk.

"Kondisinya stabil meski dia belum sadar. Dia kehilangan banyak darah. Butuh berapa kantung darah untuk membuatnya bertahan," cerita Tuan Shidavsani, tidak ingin Jenna khawatir atau merasa bersalah lagi.

"Dia akan hidup, pulih secepatnya, tapi tentu saja dia harus mempertanggungjawabkan semua yang sudah dilakukannya."

"Syukurlah dia selamat," desah Jenna, merilekskan tubuhnya.

"Kasihan sekali karena dia jadi begitu diakibatkan tekanan dari Jenni. Andai saja Akhi tidak terjerat dalam permainan Jenni."

"Jika dia orang yang baik, dia tidak akan mau ikut permainan Jenni. Dia tidak akan melakukan semua kejahatan, tidak akan berniat membunuhmu." Aryaan masih marah pada Akhi yang berani main tangan pada Jenna.

"Sekarang dia harus berani mempertanggungjawabkan semuanya. Dia harus merasakan hukuman, sedangkan Asih yang harus bertanggungjawab atas perbuatannya pada Akhi. Biar pengadilan yang menentukan apa yang akan mereka berdua dapatkan."

"Mbak Asih yang menyelamatkanku. Kalau dia tidak datang, mungkin aku sudah mati." Jenna tetap berpikiran positif. "Apa pun yang Mbak Asih lakukan, dia tetap wanita yang melahirkanku. Dia tetap penyelamat hidupku."

Terjadi keheningan sejenak, Tuan Shidavsani memilih menjadi yang pertama bersuara. "Apa kau ingin mendengar semuanya, Jenna? Papa tahu kau pasti ingin tahu semuanya."

Jenna mengangguk, mengatupkan bibirnya kuat, dia tahu kebenaran selalu datang dengan rasa sakit dan kepahitan.

"Papa tidak akan menutupi apa pun darimu." Tuan Shidavsani mengusap rambut putrinya.

"Sudah lama kebenaran mendesak keluar, tapi Papa tidak bisa melakukannya, kau akan terluka. Jadi, Papa memutuskan membawanya ke liang kubur, tapi karena kini semua terungkap, Papa bertanggungjawab menceritakan semuanya padamu agar kau tidak kebingungan lagi, kesulitan membedakan mana atau siapa yang jujur dan yang berbohong."

Jenna mengangguk mengambil jemari Tuan Shidavsani menekan ke bibirnya. "Di antara semuanya aku paling percaya padamu. Aku tahu kau tidak pernah berniat membohongiku. Bahkan setelah membaca diari Jenni, aku tetap percaya kau tidak seburuk yang Jenni gambarkan."

Tuan shidavsani menarik tangannya, mengusap kepala Jenna sambil tersenyum.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih meski aku tidak pantas mendapatkan kepercayaanmu."

Dia memberi kode saat Jenna akan membantah.

"Biarkan Papa menceritakan semuanya dulu." Dengan bercerita Tuan Shidavsani berharap semua beban yang menghimpit hatinya selama bertahun-tahun akan hilang.

"Aku dan mamamu sudah menikah lebih dari dua belas tahun, tapi kami tidak kunjung mendapatkan anak. Mamamu menyalahkan diri yang tidak sehat karena dokter menyatakan dialah yang bermasalah, tapi aku tidak peduli itu, aku hanya ingin bersamanya. Lalu di tahun ketiga belas ada saudara jauh mamamu yang datang meminta pekerjaan. Asih, masih sangat muda saat itu. Mamamu, terpujilah dia karena semua sifat baik yang diwariskan padamu."

Jenna tersenyum lembut, bagi Papa jelas Asih bukan mama Jenna.

"Di tahun kedua Asih bekerja, aku mulai merasakan keanehan pada dirinya. Asih terlalu sering membuat kesalahan, terlalu sering menatapku dengan cara yang aneh, tapi aku menyimpan semua itu karena fisik mamamu yang semakin lemah. Aku tidak mau semakin membebaninya lalu satu malam aku melakukannya dengan Asih. Aku bingung tidak mengerti bagaimana semua bisa terjadi sampai aku mengingat semuanya dan percaya Asih menjebakku. Aku bicara pada Asih yang terus akting pura-pura sedih dan kecewa atas semua yang aku lakukan, tapi Asih memohon dan berjanji tidak akan melakukan dan merahasiakannya dari mamamu yang tengah sakit, memikirkan mamamu aku setuju dan membiarkan saja. Beberapa bulan setelahnya, Asih mendatangiku mengatakan kalau dia hamil.

Aku memintanya tutup mulut sampai menemukan jalan keluarnya, tapi Asih tidak mau, entah dengan cara apa dia membuat mamamu tahu.

Meski kecewa dan sedih, mamamu tidak bisa mengusir Asih. Aku rasa saat itu Asih sudah memengaruhinya karena mamamu mau Asih melahirkan bayi yang dikandungnya. Bahkan, jika bayi itu bukan anak dari suaminya, dia tetap akan mengambilnya, mengatakan pada dunia itu adalah anaknya, nalurinya sebagai seorang ibu tak tertahankan lagi. Lalu dimulailah sandiwara kami untuk membuat orang percaya kalau mamamu tengah hamil. Asih melahirkan kalian, mamamu juga berpura-pura melahirkan di rumah dengan bantuan salah satu dokter temanku. Setelahnya kalian tumbuh sebagai putri kembar Shidavsani.

Meski karakter dan sifat kalian berbeda, kami memaklumiya, kami anggap semua

kenalan Jenni sebagai sifat anak-anak yang pencemburu. Lalu Jenni tahu kenyataan, dia semakin terperosok dalam lubang gelap yang dia ciptakan. Puncak kegilaannya saat dia memilih membunuh mamamu, aku tahu meski Asih merahasiakannya dariku. Aku terjepit dan kebingungan, tetapi tidak tahu harus memilih jalan keluar yang bagaimana lagi. Aku sadar sudah terlambat, mengeskpos siapa Jenni tanpa melibatkan atau menjatuhkan nama Shidavsani.

Jadi aku membiarkannya, tidak peduli lagi dengan semua yang dia lakukan. Aku pikir Jenni akan lega, kenyataannya aku salah. Jenni marah, menjadikan aku musuhnya salah satu yang harus dikuasainya. Saat semua cara tidak mempan lagi, dia mengajakku bertemu, menjebak dengan cara yang sama persis dilakukan Asih dulu. Jenni mengancam, jika aku berani mengabaikannya lagi atau mendahulukanmu dibandingkan dia,

maka dia akan membeberkan semuanya, dia akan menyebar rekaman seks kami. Aku menyimpan semuanya sendiri, aku tidak percaya pada siapa pun, termasuk Asih yang tidak tahu apa yang terjadi antara aku dan Jenni."

Jenna merasa mual, napasnya berat. Perasaan marah yang tidak pernah dirasakannya pada Jenni muncul, kuat dan meremas jantungnya. *Terbuat dari apa hatimu, Jenni,* tanya hatinya.

"Aku tidak berkutik, awalnya aku sedaya upaya menuruti maunya Jenni, tapi saat dia meminta berhubungan denganku lagi, karena dia menyukai sensasi liar tidak bermoral saat melakukannya denganku. Saat itulah aku mulai balik mengancamnya, mengatakan bahwa aku tahu dialah yang membunuh istriku. Jenni tidak berani, kami sama-sama menjauh, bertengkar setiap kali bertemu. Jenni melakukan berbagai cara untuk

membuatku malu, bahkan saat dia memutuskan berpose bugil. Aku sebenarnya tidak peduli jika dia tidak memakai nama Shidavsani di belakang namanya.

Malam itu, dia mengatakan padaku kalau dia tidak peduli lagi pada semuanya. Dia tidak takut aku membuka rahasianya, karena kami berdua akan menerima hukuman. Lalu siapa yang akan menjagamu karena Jenni akan mengatakan semuanya padamu. Dia bilang dia sudah kehilangan Akhi, dia tidak mau apa pun lagi."

"Jadi Papa tahu hubungan Jenni dan Akhi?"

"Aku menyadarinya tidak lama setelah Akhi menyatakan cinta padamu, tapi aku tidak sampai hati merusak kebahagiaanmu. Aku pikir itu hanya cinta monyet baik Akhi, Jenni dan kau pasti akan menemukan cinta sejati setelah dewasa dan saling melupakan."

"Namun, kenyataannya Jenni benar-benar mencintai Akhi." Aryaan menyela, menarik perhatian kedua orang tersebut padanya.

XXXV

××××××××××××××××××××

Tuan Shidavsani mengangguk dan menyetujui pendapat Aryaan. "Ya. Jenni mencintai Akhi. Hanya Akhi satu-satunya pria yang benar-benar Jenni cintai."

"Kalau saja aku tahu, aku pasti mundur dan menyerahkan semuanya. Kau tahu, semua orang tahu, hanya aku yang buta." Jenna menghela napas lelah.

"Aku menyadarinya saat Jenni menunjukkan kebenciannya padamu. Aku ingat Jenni bilang nanti setelah pertunangan kalian, dia akan merampas Akhi. Dia akan hamil anak Akhi dan menikah, melahirkan putra dan putri untuk Akhi, hidup bahagia selamanya." Aryaan mengangkat bahu.

"Saat itu Jenni tengah mabuk dan saat sadar dia terus mendahulukan egonya. Dia maunya Akhi yang mengejar dan

memperjuangkannya. Jenni ingin Akhi melawannya demi kebahagiaan mereka. Jenni memilih cara yang salah dalam mendapatkan cintanya. Dia senang melukai tanpa tahu pada akhirnya dialah yang akan menjadi sosok paling menderita."

"Aku tidak bisa menyimpulkan bagaimana Jenni sebenarnya." Tuan Shidavsani melanjutkan ceritanya saat Aryaan tidak lagi bicara.

"Setiap saat Jenni berubah, tidak bisa ditebak maunya. Satu-satunya yang konsisten hanyalah sifat baik dan sempurnanya pada Jenna. Aku rasa dia melakukan itu karena tidak mau dinasihati atau dikasihi oleh Jenna, dia ingin terus berada di atas Jenna, tanpa cela dan sempurna. Cintanya pada Akhi bukan fokus utamaku." Tuan Shidavsani menggeleng lemah.

"Sejujurnya aku sudah lelah dengan Jenni yang hanya menjadi beban di hatiku.

Aku ingin Jenna bahagia, aku tidak mau merusak hidup Jenna." Mata Tuan Shidavsani membalas tatapan Jenna, jemari mereka saling bertautan.

"Karena itulah, saat dia bilang aku harus membawamu bertemu dengannya di hotel tempatnya menginap. Besok malam setelah pertunangan, aku sudah memutuskan apa yang harus aku lakukan padanya." Jemari Jenna meremas jemari keras papanya.

Ada banyak yang Jenna sesali, ada banyak andaian yang bermain di pikirannya setelah mendengar keputusan apa yang diambil sang papa.

"Aku mendatangi Jenni, aku pikir jika malam itu kau ada di sana bersamanya, aku pasti akan menghabisimu juga. Aku membawa pistol saat mendatangi Jenni." Tuan Shidavsani bicara pada Aryaan yang bereaksi dengan mengangkat alisnya.

Jenna bergidik membayangkan peristiwa apa yang terjadi jika Aryaan bersama Jenni saat itu.

"Setelah memberimu susu yang dicampur obat tidur, aku pergi menemui Jenni. Aku tidak mau dia menghubungimu lalu menceritakan semuanya karena kita tidak pernah tahu apa yang dipikirkan Jenni, apalagi Akhi baru saja menyerahkan kembali ponselmu yang ditahannya. Aku harus berpikir lebih maju darinya."

Jenna ingat panggilan tak terjawab dari Jenni yang dia sadari pagi itu. Jadi sebenarnya tebakan Papa tepat meski dia tidak bisa memastikan apakah benar Jenni ingin memberitahunya semua kebohongan.

"Jenni heran kenapa aku datang lebih cepat dari janjian, kenapa datang sendirian? Dengan maksud bergurau dia bertanya apakah aku kesepian dan ingin tidur dengannya, karena Mama sudah lama

meninggal dan Asih tidak secantik mamamu mungkin aku butuh selingan lain."

Mata Tuan Shidavsani menyorot marah, seperti sedang membayangkan malam itu saat dia berhadapan dengan Jenni. Jenna juga berpikir sama, dia yang belum pernah memukul Jenni, pasti akan menampar mulut Jenni yang sudah sangat kurang ajar.

"Meski tahu jenni mabuk malam itu, tapi aku sudah muak dengan lelucon kotornya yang menjijikkan. Awalnya dia kaget lalu Jenni tertawa karena aku berani memukulnya. Jenni semakin menantang, dia menari-nari mengelilingiku sambil menanggalkan pakaiannya. Benar-benar menjijikkan. Keputusanku sudah bulat, wanita hina seperti Jenni tidak boleh hidup lebih lama lagi. Entah berapa banyak orang yang akan dibuat menderita olehnya."

Jenna menahan rasa asam yang berasal dari lambung yang ingin keluar dari

mulutnya. Dia bisa membayangkan seberapa bejat dan sejauh apa Jenni akan bertindak jika keinginan tidak dipenuhi.

"Aku merenggut lengan Jenni, mencengkeram lehernya. Bertanya padanya kenapa dia percaya kalau dia bisa menggoda dengan tubuhnya yang kurus dan menjijikkan itu. Aku mengeluarkan segala macam makian dan hinaan yang membuat Jenni mulai marah. Aku mengeluarkan pistol mengarahkan tepat ke wajahnya. Jenni kaget, bertanya apakah aku tega membunuhnya yang merupakan putri kandungku. Aku terdiam, bayangan masa kecil Jenni membuatku ragu.

Pistol itu kuturunkan, Jenni tertawa. Dia mundur ke balkon menggoyangkan ponselnya dan bilang sekarang dia akan menghubungi Jenna, kalau Jenna tidak menjawab panggilannya, dia akan datang menemuimu Jenna. Satu-satunya cara aku

menghentikannya adalah dengan membunuhnya. Dia bahkan bilang padaku kalau dia berniat membunuhmu saja agar kau tidak pernah mengalami kesedihan di dunia ini."

Aryaan tahu bagaimana kegilaan Jenni, tetapi dia tidak menyangka Jenni begitu menjijikkan. Kenapa dia bisa tertipu dan selalu ada sebagai pembela Jenni sebelum ini?

Tuan Shidavsani memperhatikan jemarinya yang terletak di atas pangkuan Jenna. "Jenni duduk di atas pagar balkon, menggoyangkan kakinya, tertawa meremehkan bermain dengan ponselnya, mengangkat alis karena kau tidak dan menjawab, sebaiknya aku pulang dan berbicara pada Jenna saja kan, itu yang dikatakannya sambil terus meliukkan tubuh telanjang yang membuatku muak. Aku mendekat, Jenni masih terus tersenyum. Tanpa satu kata pun, aku mendorong Jenni

yang tidak menyangka, refleks berpegangan pada pagar balkon. Jenni ketakutan, dia pucat pasi. Papa tolong aku, apa kau benar-benar ingin aku mati?"

Air mata Jenna mengalir tanpa suara, dia bisa membayangkan posisi Jenni, ketakutan yang Jenni rasakan. Jenni begitu mencintai hidup ini, dia pasti belum ingin mati.

"Aku berkata, ya, Jenni, aku ingin kau mati. Aku ingin kau menyadari satu hal bahwa tidak ada satu orang pun yamg akan bersedih karena kehilanganmu, kecuali Jenna adik kembar yang ingin kau singkirkan. Dan dia memohon, biarkan aku hidup Papa, aku berjanji akan berubah, aku berjanji akan mengakui semua salahku."

Tuan Shidavsani mengembus napas keras, menengadah menatap langit-langit kamar rawat Jenna yang berwarna putih.

"Aku tidak bisa membiarkan Jenni terus hidup. Bahkan menjelang kematiannya dia masih berbohong mempermainkanku. Aku tahu dia tidak akan pernah berubah. Dia seperti parasit yang harus dimusnahkan. Umurku tidak panjang lagi, kankerku sudah menyerang organ penting lainnya, aku takkan hidup lebih lama lagi untuk menjagamu, Jenna. Jadi, aku tahu yang harus kulakukan, aku melepaskan kait jemari Jenni dan berkata, maafkan Papa, Jenni, kau tidak boleh terus hidup. Dia kembali memohon, Tidak, tidak Papa jangan aku mohon. Aku mohon. Kau boleh mengurungkan di dalam tanah atau merantaiku, tapi jangan biarkan aku mati. Aku mengabaikan permohonannya dan melepaskan pegangan terakhir Jenni, tubuh Jenni melayang terhempas di bawah sana dalam kegelapan."

Satu bulir air mata mengalir dari sudut mata Tuan Shidavsani yang terpejam.

Perlahan dia membuka matanya dan menatap Jenna yang terisak.

"Aku pergi dari sana. Berpikir sebentar lagi orang-orang akan menjemputku, memenjarakanku karena sudah membunuh putriku sendiri si artis terkenal. Seperti Tuhan sedang melindungiku, tidak ada yang melihat atau mencurigaiku, bahkan para penjaga dan CCTV yang rusak seperti sedang membantuku, mendukung apa yang sudah kulakukan. Bahkan saat melihat tubuh Jenni di kamar jenazah, aku sama sekali tidak merasa menyesal, aku sedih karena merasa gagal sebagai seorang ayah, hanya itu."

Tuan Shidavsani menyentuh pipi Jenna yang basah, menghapus air mata yang deras mengalir di sudut mata Jenna. "Maaf karena Papa mengecewakanmu. Rencananya setelah kau menikah, Papa akan menyerahkan diri pada polisi dan mengakui semuanya. Sekarang setelah kau mendengar semuanya,

tidak ada alasan untuk Papa menunggu lagi. Besok setelah kau diizinkan keluar, temani Papa menyerahkan diri."

Jenna mengangguk, dia meraih tubuh Tuan Shidavsani dan memeluknya erat, mulai meraung keras, menangis hingga air matanya kering dan tubuhnya kelelahan.

"Aku memcintaimu, Papa. Aku sayang padamu."

Jenna ingin papanya tahu betapa berartinya sang papa baginya. Dia tidak ingin menyalahkan papanya, dia menekankan pada dirinya bahwa ini adalah takdir yang harus dijalaninya dalam hidup ini. Tidak ada yang harus disesali lagi, semua yang telah terjadi, tidak ada yang bisa diubah. Dia harus bisa meninggalkan semua itu dan terus melangkah ke depan, menyongsong hari yang harus lebih baik ke depannya agar kisah ini tidak terulang kembali.

Tuan Shidavsani meraih Aryaan memeluknya bersama Jenna. Dia meletakkan tangan mungil Jenna dalam genggaman Aryaan.

"Tolong gantikan aku menjaganya. Aku percaya kau mampu dan bisa melakukan. Kutitipkan putriku padamu."

Aryaan mengangguk, meremas lembut jemari Jenna yang dingin.

"Aku akan menjaganya, aku akan memastikan untuk selanjutnya hidup Jenna akan selalu dipenuhi kebahagiaan. Anda bisa tenang karena aku akan menjaga wanita yang kucintai dengan segenap jiwa ragaku, akan kujaga dengan sepenuhnya. Lahir dan batinnya tidak akan pernah terluka lagi. Aku akan menikahinya, memberinya keluarga baru yang rukun, saling sayang dan cinta."

Tangis Tuan Shidavsani pecah. "Terima kasih. Aku percaya padamu. Di mana pun

aku berada, aku pasti akan selalu mendoakan kebahagiaan kalian."

Aryaan turun dari tepi ranjang memeluk Tuan Shidavsani dan Jenna secara bersamaan. Bukan hanya Jenna, pada akhirnya Aryaan sendiri akan merasakan kebahagiaan, tidak takut memberi dan menerima cinta.

Pada akhirnya Aryaan tahu dia bisa mencintai seorang wanita dengan begitu besarnya. Pengakhiran dari kisahnya dan Jenna jelas *happy ending*. Aryaan tidak akan mengizinkan kisahnya berakhir *sad ending*. *Happily ever after*.